

**MOTIVASI MENEMPUH PENDIDIKAN TINGGI PADA
PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI
KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG**
(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Disusun oleh:

Juwita Fortuna Almahira
1901016028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Juwita Fortuna Almahira

Nim : 1901016028

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'ulaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Maret 2023

Pembimbing,



Yuli Nurkhasmah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107241997032005

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

MOTIVASI MENEMPUH PENDIDIKAN TINGGI PADA PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Disusun Oleh:
Juwita Fortuna Almahira
1901016028

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Selasa, 04 April 2023 dan dinyatakan telah
tulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Hji. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012

Sekretaris Sidang



Yuli Nurkhasanah, M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji I



Uljo Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Penguji II



Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, M.Hum
NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada Rabu, 12 April 2023



Prof. Dr. Irvan Supena, M.Ag.
NIP. 1961102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juwita Fortuna Almahira
NIM : 1901016028
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*, adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya, pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Maret 2023

Pembuat pernyataan,



Juwita Fortuna Almahira
NIM. 1901016028

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji tidak henti-hentinya kita haturkan pada Allah SWT yang telah memberi limpahan kasih sayang dan hidayah-Nya, sehingga dapat menuntaskan penelitian dengan judul "Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)."

Sholawat teriring salam semoga terus dilimpahkan pada sang suri tauladan kita Nabiullah Muhammad SAW, seluruh keluarga, para sahabat dan umatnya yang telah menyerukan agama Islam, membawa kebenaran, mengiringi langkah-langkah umat manusia. Atas akhlak mulia dan risalah yang diserukan kepada umat manusia, semoga dapat memberikan teladan bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman.

Penulis memahami dalam menyusun dan melakukan penelitian ini, tidak akan dapat terlaksana dan terselesaikan tanpa adanya kasih sayang, ridho dan pertolongan dari Allah dan Baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis memahami terdapat nilai-nilai, moral dan materi yang telah disumbangkan dalam penelitian ini dari banyak pihak. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan apresiasi pada seluruh pihak yang sudah memberikan bantuan pada penulis dalam menyusun skripsi ini, baik yang panjang maupun pendek. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan banyak terima kasih pada yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang. Dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan restu bagi penulis untuk dapat menimba ilmu di kampus peradaban UIN Walisongo Semarang dan menuntaskan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Beserta seluruh jajarannya yang telah memberi motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.

3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan BPI. Yang telah memberikan support, arahan, pengalaman, dan waktunya dalam membantu penulis memperjuangkan skripsi ini hingga selesai.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum. Selaku walistudi sejak semester satu hingga akhir, sekaligus wali studi yang telah berjuang meluangkan tenaga, waktu dan pikirannya untuk membimbing, memberikan motivasi, mencurahkan kasih sayang dan nasehatnya pada penulis hingga dapat menuntaskan skripsi ini dengan lancar.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dedikasi dan ilmunya pada penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak Basuki selaku ketua di Komunitas Sahabat Mata Semarang dan seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, memberi dukungan dan informasi mengenai data-data yang penulis butuhkan untuk penelitian ini, beserta seluruh anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang terutama AS, S, TS, AH, AR dan FS yang telah memberi banyak informasi dan inspirasi tersendiri bagi penulis.
7. Ayah Teguh Imanto dan Ibu Riyanti selaku kedua malaikat penulis, yang tidak henti-hentinya memberi ridho, dukungan dan doanya yang luar biasa.
8. Mbak Dina dan Diva yang selalu memberikan waktunya bagi penulis untuk berkeluh kesah selama melakukan menyusun skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Seluruh motivasi dan semangat sangat berarti untuk penulis.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BPI 2019 khususnya anak grup PNS, teman-teman seperjuangan organisasi kampus. Yang telah berjuang bersama-sama saat masa perkuliahan dan menjadi inspirasi bagi penulis untuk lebih semangat lagi.

10. Seluruh penghuni kos Bapak Nurkuat, terkhusus Lakha, Silvi, Laily, Ayu, Wilda yang tiada hentinya menghibur dan memberikan dukungan kepada penulis.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara tidak langsung telah membantu penulis juga mendorong dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih atas segala dukungan dan dorongan penulis sampaikan. Doa paling tulus dari penulis semoga Allah SWT membalas dengan yang jauh lebih baik lagi, memberi rahmat dan hidayah untuk kita semua dan semoga kita bisa memperbaiki diri dengan lebih baik dan berkah yang lebih melimpah. Aamiin

Penilai memahami bahwa dalam karya skripsi ini banyak terdapat kurang dan salah, maka penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang dapat membantu dan membangun untuk penelitian selanjutnya. Beserta segala kerendahan hati, harapan penulis semoga karya sederhana ini dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis sendiri. Kesempurnaan mutlak hanya milik Allah SWT, kepada-Nya lah kita menyampaikan harapan, meminta arahan, ridho, taufik dan hidayah-Nya.

Semarang, 21 Maret 2023

Penulis,

Juwita Fortuna Almahira

NIM. 1901016028

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin setelah mengalami beberapa proses dalam pengerjaan skripsi ini akhirnya penulis dapat menyelesaikanya dengan baik. Maka dari itu dengan kerendahan hati dan ketulusan hati paling dalam, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Beliau yang tak pernah berhenti saya panjatkan do'a, dan beliau yang menjadi garda terdepan bagi saya. Beliau adalah kedua orang tua saya, Ayah Teguh Imanto dan Ibu saya Riyanti yang telah memberikan kasih sayang dan cinta yang luar biasa. Selalu Memberikan dukungan serta dorongan kepada saya sampai detik ini. Serta selalu memberikan Do'a dan restu baik moril maupun materil hingga saya mencapai tahap ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kebaikan dan keberkahan kepada kedua orang tua saya.
2. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terkhusus Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

MOTTO

“Hadapi kesulitan jangan sendiri, berat. Hadirkan Allah dalam hati. Dia akan membuatmu kuat”

-Ustadzah Halimah Alaydrus

ABSTRAK

Juwita Fortuna Almahira (1901016028). Motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam).

Kasus penyandang disabilitas sensorik netra bukan lagi menjadi kasus yang langka di Indonesia. Data dari Kemenkes RI menunjukkan bahwa jumlah PDSN di Indonesia mencapai 1,5% atau setara dengan 4 juta jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia. Seorang penyandang disabilitas tersebut tidak akan lepas dari hambatan-hambatan yang mengganggu aktivitas kesehariannya. Sehingga dari hambatan-hambatan tersebut munculah stereotip masyarakat normal lainnya bahwa hambatan tersebut dapat menghilangkan hak-hak para penyandang untuk dapat menempuh pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing dan penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata yang pernah maupun yang masih menjadi mahasiswa. Sumber data sekunder penulis peroleh dari buku, jurnal, arsip, dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis Miles and Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Motivasi para penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang dalam menempuh pendidikan tinggi menunjukkan dua disabilitas sangat kuat, dua lainnya menunjukkan cukup kuat dan dua terakhir menunjukkan motivasi yang lemah. Masing-masing dari mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti ingin mewujudkan cita-cita, ingin mencari legalitas, ingin mempunyai relasi yang banyak, ingin menambah nilai pada dirinya, ingin mendapat pekerjaan dan lain sebagainya. Kemudian untuk merealisasikan tujuan tersebut dibutuhkan sebuah dorongan yang timbul dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Upaya pembimbing dalam memotivasi penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang telah selaras dengan tujuan BKI yaitu Menopang individu agar mengetahui dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia sepenuhnya untuk dapat melahirkan kepuasan di dunia dan akhirat. Kemudian untuk fungsi BKI nya lebih pada fungsi preventif, preservatif, dan developmental.

Kata kunci: Motivasi, pendidikan tinggi, penyandang disabilitas sensorik netra, bimbingan konseling Islam.

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II	19
MOTIVASI MENEMPUH PENDIDIKAN TINGGI DAN PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA	19
A. Motivasi	19
1. Pengertian Motivasi	19

2.	Teori Motivasi.....	20
3.	Jenis – jenis motivasi	23
4.	Ciri-ciri Motivasi	24
B.	Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi.....	27
C.	Penyandang disabilitas sensorik netra.....	29
1.	Pengertian Penyandang disabilitas sensorik netra.....	29
2.	Klasifikasi Penyandang disabilitas sensorik netra	30
3.	Hambatan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.....	33
D.	Bimbingan dan Konseling Islam.....	35
1.	Pengertian Bimbingan Konseling Islam	35
2.	Tujuan Bimbingan Konseling Islam	37
3.	Fungsi dan Peran Bimbingan Konseling Islam.....	38
4.	Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam	39
5.	Landasan Filosofis Bimbingan Konseling Islam	41
E.	Motivasi dan Bimbingan Konseling Islam.....	43
BAB III		46
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA		46
A.	Gambaran Umum/ Profil Komunitas Sahabat Mata Semarang	46
1.	Sejarah Komunitas Sahabat Mata Semarang	46
2.	Visi dan Misi Komunitas Sahabat Mata Semarang.....	47
3.	Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Mata Semarang	48
F.	Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Mata Semarang.....	49
B.	Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang	51
1.	Data Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang	51

2. Upaya pembimbing dalam memotivasi penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang	68
BAB IV	71
ANALISIS DATA	71
A. Analisis Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang	71
B. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam terkait Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang	92
BAB V	99
PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
C. Penutup	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	106
BIODATA PENULIS	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ciri- Ciri Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.....	86
Tabel 2 Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara	106
Lampiran 2. Surat-surat.....	128
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara.....	130

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah penyandang disabilitas sensorik netra di Indonesia bukanlah suatu masalah terbaru. Melihat data dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah penyandang disabilitas sensorik netra di Indonesia mencapai 1,5% dari holistik penduduk Indonesia. Bila saat ini jumlah penduduk di Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa, maka jumlah penyandang disabilitas sensorik netra berada di kisaran 4 juta jiwa (Writer, 2022). Angka tersebut dapat dikatakan cukup banyak yang membutuhkan perhatian dari pemerintah pusat dan daerah serta seluruh elemen masyarakat untuk dibantu. penyandang disabilitas tunanetra yang merupakan bagian dari Indonesia perlu didampingi agar memperoleh kesejahteraan dan kesempatan yang sama dengan warga negara Indonesia tanpa memandang keterbatasan fisik yang dialami oleh penyandang disabilitas tunanetra.

Landasan hukum tentang adanya persamaan kesempatan bagi kaum tersebut dalam agama Islam dijelaskan dalam Al Qur'an surat al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ لِرَبِّ اللَّهِ عَلَيْهِمْ حَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia normal dan tidak normal/cacat tidak dibedakan, melainkan takwalah yang membedakan derajatnya di sisi Allah. Kebanyakan orang menganggap kecacatan sebagai penderitaan dan kemalangan.

Anggota masyarakat juga sering meremehkan penyandang disabilitas terutama sensorik netra, juga kurang mendukung potensi positif yang masih bisa mereka capai. Karena dianggap kurang produktif, penyandang disabilitas sensorik netra juga mengalami kesulitan dalam mengakses pekerjaan. Kondisi ini akan diperparah jika penyandang disabilitas sensorik netra menempuh pendidikan tinggi karena menurutnya pendidikan dan karir tidak menjadi keutamaan bagi seorang penyandang disabilitas (Laksono & Nurchayati, 2018 : 1-2).

Dikarenakan tidak terpenuhinya pengalaman fisik kurang belajar bersama orang lain, merasa rendah diri, minder sehingga menjauhkan diri dari pergaulan orang lain, merasa khawatir berlebihan dan sedih, menjadi diri sendiri protektif dan sombong, mudah merasa putus asa dan frustrasi (Somantri, 2012: 65). Situasi di atas dapat mempengaruhi kepercayaan diri penyandang disabilitas sensorik netra dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya, sehingga penyandang disabilitas sensorik netra mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, merasa tidak berdaya dan menjadi lebih bergantung pada orang lain. Hambatan atau gangguan dalam perkembangan sensorik-motorik pada penyandang disabilitas sensorik netra juga dapat disebabkan oleh: kurangnya pengalaman fisik dan kurang belajar dari orang lain, rendah diri, cemas dan sedih, menarik diri dari pergaulan orang lain, menjadi diri sendiri -protektif dan sombong, cepat frustrasi dan mudah putus asa (Somantri, 2012: 87).

Sistem pendidikan di perguruan tinggi masih belum bersahabat bagi para penyandang disabilitas. Keterbatasan macam-macam kemampuan ini mengakibatkan penyandang disabilitas sensorik netra menghadapi tantangan mobilitas dan akademik. Menjadi seorang mahasiswa yang berkebutuhan khusus seperti disabilitas sensorik ini tentu mengalami hari-hari yang berat ketika pertama kali masuk ke perguruan tinggi. Seperti mengalami sulitnya mobilitas di lingkungan kampus yang mana itu adalah lingkungan baru sehingga pengalaman kinestetis pada penyandang disabilitas sensorik belum bekerja. Selain itu, hal

yang menjadi masalah penting lainnya yaitu kurangnya sumber bacaan bagi penyandang disabilitas netra guna menambah pengetahuan atau referensi lebih sebagai pendukung tugas kesehariannya.

Sebagai seseorang yang menempuh pendidikan tinggi atau mahasiswa tentu memiliki tanggung jawab yang tidak mudah. Secara umum, mahasiswa memiliki banyak tuntutan selain harus cerdas dalam mata kuliah, mahasiswa harus mampu menanggapi realitas sosial di sekitar, menjadi pencetus ide bagi progres kehidupan, terutama beban atas kenyataan kehidupan yang juga merupakan bagian dari peranan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat, 2011: 3).

Tugas mendasar mahasiswa sebagaimana dikemukakan oleh Arief Budiman (2006: 251) mengenai maksud menjadi Mahasiswa itu sendiri adalah seseorang yang mempersiapkan dirinya menuju jenjang sarjana tertentu dengan cara menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi. Dan itu merupakan yang pertama dan utama tanggung jawab para mahasiswa. Ketika dia juga berperan sebagai orang yang aktif atau penggerak pada bidang tertentu, maka itu adalah fungsi selanjutnya. Demikian pula jika mahasiswa tersebut senang pada persoalan-persoalan yang ada di Indonesia seperti politik, agama, hukum, dan lain sebagainya. Jusuf A Feisal (1995: 224) menerangkan bahwa ketika menjadi mahasiswa terkait tanggung jawab tersebut sedikitnya mereka harus berusaha dan mampu memenuhi beberapa hal, yaitu Hal-hal tersebut yaitu Meningkatkan gagasan dan penalaran terstruktur; keterikatan atas selera atau minat mahasiswa; dan kesejahteraan mahasiswa yang berupa kenyamanan, keamanan dan kerukunan. Fokus utama mahasiswa sebagai penunjang suatu kegiatan yang dilakukan, bertumpu pada ketiga hal tersebut. Baik itu dalam proses pemenuhan tugas maupun tanggung jawab (Hidayat, 2011: 3).

Beratnya tugas dan tanggung jawab menjadi mahasiswa, menimbulkan stereotipe dan keresahan masyarakat normal bahwa mahasiswa-mahasiswa saat ini belum tentu mampu untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam

menempuh pendidikan tinggi. Jika problem tersebut sudah memberatkan mereka sebagai manusia yang normal, bagaimana dengan mereka yang memiliki keterbatasan fisik seperti disabilitas sensorik netra dengan segala kekurangan dan hambatannya, mereka dituntut menjadi jiwa visioner, idealis sebagai mahasiswa berpemikiran ke depan, mandiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak bertumpu kepada orang lain. Namun berdasarkan observasi peneliti dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu telah memberikan bukti bahwa tidak sedikit penyandang disabilitas sensorik netra dapat menempuh pendidikan tinggi dan berhasil mencapai cita-cita sesuai keinginan mereka melalui potensi yang dimilikinya. Maka dari sinilah seseorang baik yang normal maupun yang tidak normal membutuhkan energi luar biasa berupa motivasi untuk memenuhi semua tugas dan tanggung jawab dalam menempuh pendidikan tinggi dengan baik.

Kasus yang sesuai telah peneliti temui dalam komunitas Sahabat Mata Semarang. Beberapa anggota di sana sudah ada yang menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Komunitas Sahabat Mata adalah lembaga non profit yang dibentuk oleh bapak Basuki. Salah satu peran lembaga tersebut adalah fokus pada perkembangan aspek beragama, aspek psikologi, dan aspek kehidupan sosial penyandang disabilitas sensorik netra. Saat ini bukan hanya di wilayah Semarang saja, namun sudah menyebar diberbagai Kota di Indonesia. Pada tanggal 1 Mei 2008 Komunitas Sahabat Mata resmi menjadi organisasi berbadan hukum (Yulianti, 2017: 11).

Komunitas Sahabat Mata Semarang memberikan bimbingan Islam kepada para penyandang disabilitas sensorik netra untuk menumbuhkan kepercayaan diri para penyandang. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eri Yulianti tahun 2017 memberikan hasil bahwa bimbingan Islam di komunitas Sahabat Mata sangat efektif dalam memupuk kepercayaan diri para penyandang. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa di dalam komunitas Sahabat Mata terdapat Bimbingan Islami. Bimbingan Islam atau Bimbingan Konseling dalam Islam merupakan salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membimbing dan

melatih manusia yang ideal. Yang menjadi suatu keharusan bagi setiap individu, khususnya para muslim. Akar dari bimbingan dan konseling dengan pendekatan Islam ini adalah “Ikhtiar dalam membantu individu belajar membangkitkan fitrah atau kembali kepada fitrah”. Menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat adalah salah satu dari tujuan bimbingan dan konseling Islami itu sendiri (Maullasari, 2019: 164).

Memotivasi dalam situasi ini adalah mengupayakan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai sesama umat Muslim dalam membina, membimbing dan menggandeng individu terutama penyandang disabilitas sensorik netra dengan keterbatasan yang dia miliki, didorong untuk harus semangat dalam menghadapi tantangan atau kekurangannya agar dia mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Uraian di atas memberi sedikit penjelasan bahwa Motivasi dengan bimbingan konseling Islam ini memiliki keterkaitan satu sama lain dalam proses berkembangnya diri penyandang disabilitas sensorik netra.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang yang selanjutnya akan dianalisis dari segi Bimbingan dan Konseling Islam. Subjek yang sedang diteliti adalah beberapa anggota komunitas Sahabat Mata Semarang baik yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi maupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang?

2. Bagaimana analisis bimbingan dan konseling Islam terkait motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang.
2. Untuk mengetahui analisis bimbingan dan konseling Islam terkait motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi kebermanfaatan dan menambah juga memperluas khazanah ilmu dakwah terkhusus khazanah ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) terkait dengan motivasi menempuh pendidikan tinggi para penyandang disabilitas sensorik netra.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang “Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Di Komunitas Sahabat Mata Semarang” diharapkan dapat memberi kebermanfaatan pada berbagai pihak, sebagai berikut:

Manfaat praktis penyandang disabilitas netra, harapan penulis dapat menjadi pedoman bagi para penyandang disabilitas diluar sana dalam memotivasi untuk menempuh pendidikan tinggi. Manfaat bagi pembimbing penyandang disabilitas, agar lebih meningkatkan motivasi dan pengetahuan dalam membimbing dan mendampingi para penyandang disabilitas netra, sehingga mampu untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Manfaat bagi keluarga penyandang disabilitas, sebagai

bentuk dan bahan dukungan dan motivasi bagi penyandang disabilitas untuk terus melanjutkan kehidupannya.

Manfaat bagi instansi Komunitas Sahabat Mata Semarang yaitu untuk mengetahui kondisi anggotanya sebagai bentuk inovasi dan pendampingan di kemudian hari. Manfaat untuk masyarakat luas agar menjadi pedoman dan acuan dalam melakukan interaksi pada penyandang disabilitas dan memberikan informasi yang sesuai agar tidak mengganggu keberadaan para penyandang disabilitas sensorik netra.

E. Tinjauan Pustaka

Pentingnya tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian tidak bisa dilebih-lebihkan. Dengan adanya tinjauan pustaka, dapat diketahui temuan-temuan penelitian sebelumnya mengenai suatu masalah atau topik yang selaras dengan yang peneliti teliti saat ini. Selain itu kajian pustaka ini penting untuk memahami hasil kajian dan menghindari duplikasi. Berkaitan dengan masalah motivasi menempuh pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas sensorik netra, sebenarnya sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Masalah ini bukanlah hal yang baru, namun jika dikaitkan atau dilihat dari perspektif Bimbingan Konseling Islam, peneliti belum menemukan hasil penelitian penulis sebelumnya kecuali penelitian-penelitian di bawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yenti Fitriyawati pada tahun 2019 dengan judul skripsi "*Motivasi Berprestasi Pada Individu Tunanetra di Slb-A Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra (Prpcn) Palembang*". Teori yang digunakan dalam Penelitian ini adalah teori dari McClelland. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Yang memberikan hasil bahwa subjek yang memiliki motivasi berprestasi dipengaruhi oleh keinginannya untuk menjadi orang yang mandiri, tidak ingin dipandang rendah oleh orang yang memiliki keterbatasan, dan ingin menunjukkan bahwa keterbatasannya bukanlah keterbatasannya. ada Kalaupun ada hambatan pencapaiannya, keterbatasannya, dia tetap bisa

mencapai dan mencapai apa yang dia inginkan. Subyek juga mendapat dukungan dari orang tua SLB, anggota keluarga, guru dan teman dan secara konsisten berprestasi baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erika Risva Rahaya pada tahun 2020 dengan judul skripsi "*Motivasi Mahasiswa Tunanetra Untuk Menyelesaikan Studi di Perguruan Tinggi*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang kemudian menghasilkan beberapa temuan yaitu: *pertama*, mahasiswa tunanetra memiliki motivasi untuk belajar ketika kebutuhan dasar mereka telah terpenuhi, seperti makan, minum, tempat tinggal dan masalah moral lainnya; *kedua*, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dan mendukung proses kegiatan belajar mahasiswa tunanetra, faktor internal berasal dari diri sendiri, dan faktor eksternal timbul dari orang tua/keluarga, teman tunanetra lainnya, lingkungan kampus/universitas, lingkungan mereka tinggal, dan teknologi; *ketiga*, ditemuinya kendala mahasiswa tunanetra ketika proses belajar seperti, kendala sarpras, matkul yang memerlukan mata, kurang efektifnya metode metode penyampaian materi, tugas yang perlu adanya referensi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Eri Yulianti pada tahun 2017 dengan judul skripsi "*Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang*". Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis juga bimbingan. Dari penelitian tersebut telah diperoleh hasil bahwa Bimbingan Agama Islam yang dilakukan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang untuk memicu rasa percaya diri penyandang disabilitas sensorik visual cukup efektif, dengan adanya bukti munculnya beberapa karakteristik pada penyandang disabilitas visual. penyandang disabilitas sensori, seperti tidak takut, tidak rendah diri, dapat memenuhi kewajiban, mampu bekerja sendiri (mandiri), tidak egois, lebih

antusias, menjadi terbuka dengan kritikan dan saran dari orang lain dan percaya diri dengan kemampuannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Andika pada tahun 2022 dengan judul skripsi "*Motivasi Menghafal Al-Qur'an Remaja Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu*". Jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus di Panti Sosial Mulia Amal Bina Netra Kota Bengkulu. Terdapat enam remaja tunanetra-indrawi penghafal Al-Quran yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Sehingga diperoleh hasil bahwa terdapat dorongan dari orang lain (eksternal), motivasi yang mereka miliki pun bukan sekedar motivasi dunia, akan tetapi motivasi akhirat juga. Dari keenam remaja tersebut, dua remaja menyukai menghafal menggunakan Al-Qur'an braille, dan empat remaja lainnya lebih menyukai menghafal menggunakan audio Al-Qur'an atau langsung dibimbing sama guru pembimbingnya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Anom Tri L. Dan Nurchayati pada tahun 2018 dengan judul artikel jurnal "*Life History pada Perempuan penyandang disabilitas sensorik netra yang Menempuh Pendidikan Tinggi*". Dengan jenis Penelitian kualitatif ini. Data primer dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif berupa teks naratif guna memetakan dan menginterpretasikan jalan hidup subjek. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kebutaan atau ketunaetraan memberikan efek yang signifikan terhadap proses berkembangnya kehidupan subjek, setelah subjek mampu bangkit kembali dari depresi yang dialaminya akhirnya subjek mampu melanjutkan perjuangannya untuk menggapai tujuan dan kepuasan dalam hidupnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan di masing-masing topik yang diteliti. Persamaan yang paling umum terdapat pada topik masalah yang diangkat yaitu sama-sama mengangkat topik motivasi penyandang disabilitas sensorik netra. Namun, yang membedakan dari penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan saat ini adalah fokus pada penelitiannya. Pada penelitian di atas masing-masing

memiliki titik fokus penelitian, seperti fokus pada motivasi menghafal Al-Qur'an, motivasi berprestasi, dan sebagainya. Sedangkan yang dilakukan peneliti saat ini adalah fokus pada motivasi menempuh pendidikan tinggi. Dengan sasaran penelitian yaitu penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang sedang dilakukan saat ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan fokus pada pendekatan studi kasus. Sugiyono memberikan definisi penelitian kualitatif sebagai metode inkuiri yang didasarkan pada aliran pemikiran postpositivis yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang kompleks. Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai alat ukur, menggunakan teknik triangulasi untuk mengumpulkan data, melakukan analisis data secara kualitatif, dan lebih menghasilkan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018: 9).

Penelitian kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor dalam Tohirin menjelaskan bahwa langkah dalam proses penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa pernyataan tertulis yang berasal dari pengucapan atau jawaban-jawaban orang-orang yang diidentifikasi. Ciri penelitian kualitatif menurut Sugiono berupa rancangan penelitian yang bersifat umum meluas, fleksibel, berkembang dan timbul dalam proses penelitian. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna merupakan tujuan dari penelitian kualitatif (Tohirin, 2012: 2).

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus yang merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif guna mengulas sebuah kasus tertentu dalam konteks atau aturan kehidupan nyata kontemporer. Penelitian studi kasus sangat tepat untuk mengembangkan teori dan gagasan baru dan juga bisa digunakan untuk pengujian dan penyempurnaan teori, disamping

bagus untuk menyelidiki pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Creswell, 2018: 9). Penelitian kualitatif ini memiliki alasan utama mengapa peneliti memilih metode penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus adalah dengan penelitian ini mengidentifikasi satu kasus yang spesifik berupa entitas yang kurang konkret seperti kasus dalam suatu komunitas. Menurut Yin (2009), penegasan ini konsisten dengan studi terkait rantai sebab akibat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data hasil dari penelitian hingga sampai penyusunan kesimpulan deskripsi, yaitu analisis sistematis dan kutipan fakta agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Untuk memastikan bahwa semuanya dapat diterapkan pada data yang digunakan, instruksi yang diberikan selalu sangat jelas dan akurat. Tujuan dari ringkasan adalah untuk menyajikan fakta dan karakteristik yang relevan secara sistematis dan akurat tentang subjek yang diteliti. Tujuan penelitian ini guna memberikan gambaran situasi atau pola. Data yang dikumpulkan pada dasarnya deskriptif, sehingga tidak dapat digunakan untuk membuat prediksi, menghasilkan hipotesis, atau bahkan memahami implikasinya (Azwar, 2014: 6).

2. Definisi konseptual dan definisi operasional

a. Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai pendorong tindakan untuk melaksanakan tugas dengan cara yang diharapkan. Sumber dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Memiliki kemampuan dan waktu untuk sepenuhnya mengejar suatu pencapaian tersebut. Sedang Peneliti menggunakan indikator ciri-ciri motivasi menurut Sardiman untuk mengukur tinggi rendahnya suatu motivasi, sebagai berikut: Tekun menjalankan tugas, ulet dalam melawan masa sulit, menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai problem terutama di Indonesia, pribadi yang independen atau lebih

senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin secara mekanis, dapat memperteguhkan pendapatnya, sulit melepaskan hal yang diyakini, tertarik mencari dan memecahkan masalah

b. Penyandang disabilitas sensorik netra

Penyandang disabilitas netra (tunanetra) merupakan setiap individu yang mengalami keterbatasan sensorik berupa kerusakan indera penglihatan dalam jangka waktu yang lama. Sehingga masih membutuhkan alat bantu untuk memudahkan pergerakan sehari-hari dan alat bantu lain untuk mengambil informasi dari luar. Selain itu, Indera lainnya yang masih berfungsi seperti biasa, dia gunakan untuk menjangkau dan menerima sesuatu dari luar.

c. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan berdasarkan landasan yang kokoh, berkesinambungan, dan sistematis kepada setiap individu agar mereka dapat mengembangkan potensinya atau mencapai potensinya secara maksimal dengan menganalisis secara internal ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran Nabi SAW agar mereka dapat menjalani kehidupan yang aman dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Analisis bimbingan dan konseling Islam yang akan peneliti lakukan mengacu pada tujuan, dan fungsi bimbingan dan Konseling Islam.

3. Jenis dan sumber data

Jenis data menurut Sugiyono itu ada dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data berupa kata-kata, kalimat, atau gambar. Namun, data kuantitatif terdiri dari data mentah atau data kuantitatif yang telah diberi skor, data berbasis angka, atau keduanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif yang berbentuk informasi seperti gambaran umum objek penelitian dan informasi lain yang digunakan untuk membahas rumusan masalah (Sugiyono, 2018: 482). Data adalah hasil yang

didapatkan melalui dari observasi, wawancara dan sumber lainnya yang kemudian dikumpulkan untuk memenuhi data yang bersangkutan.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu Sumber data yang menyediakan data langsung kepada peneliti. Data dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau lokasi dimana penelitian dilakukan (Sugiyono, 2018: 456). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing (ketua komunitas sahabat mata) dan penyandang disabilitas sensorik netra yang menempuh pendidikan tinggi baik yang sudah menyelesaikan pendidikannya maupun yang masih menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Data primer pada penelitian ini berupa hasil wawancara kepada subjek penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra juga Upaya pembimbing dalam menumbuhkan motivasi penyandang disabilitas sensorik netra.

Sumber data sekunder merupakan data yang bersumber yang lainnya diluar dari subjek dalam penelitian (Azwar, 2014: 91). Dalam sumber data sekunder diperoleh dari modul, buku, jurnal, esai dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan temuan utama penelitian ini, dan juga keluarga (Orang tua penyandang atau yang lainnya). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu: catatan pendampingan atau perkembangan individu penyandang disabilitas netra, gambaran masing-masing Individu beserta latar belakang (lingkungan keluarga) penyandang disabilitas sensorik netra dan gambaran umum Komunitas Sahabat Mata Semarang.

4. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a) Wawancara

Wawancara adalah jenis wawancara yang berlangsung secara tatap muka antara pewawancara dengan subjek wawancara tentang

masalah yang diteliti. Pewawancara memastikan untuk menanyakan subjek wawancara terkait pertanyaan yang relevan dengan masalah yang diteliti (Sudaryana, 2018: 162). Wawancara dilaksanakan secara langsung pada Informan yaitu pembimbing (ketua komunitas), enam penyandang tunanetra di dalam komunitas yang menempuh perguruan tinggi. Dimana tiga anggota sudah menyelesaikan pendidikannya dan tiga anggota lainnya masih aktif menjadi mahasiswa di perguruan tinggi, dan keluarga penyandang disabilitas sensorik netra (Orang tua atau yang lainnya).

Bentuk wawancara yang penulis laksanakan yaitu wawancara tidak terstruktur, karena dengan model wawancara tidak terstruktur memiliki karakteristik lebih bebas, pengguna tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah diperbaharui secara sistematis dan komprehensif untuk pengumpulan data. Hanya permasalahan garis-garis terbesar yang akan dijadikan bagian dari pedoman wawancara yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2018: 140). Maksud dari wawancara tidak terstruktur ini ialah agar dalam melakukan penggalian informasi dapat lebih meluas dan mendalam tentang Motivasi penyandang disabilitas sensorik netra dalam menempuh pendidikan beserta upayanya dan juga motivasinya menempuh pendidikan tinggi.

b) Observasi

Memanfaatkan teknik observasi dapat membantu seseorang memahami atau mengidentifikasi isyarat nonverbal. Jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya, observasi sendiri merupakan teknik yang memiliki keterbatasan tertentu. Tidak terbatas pada orang saja, Observasi juga dapat digunakan untuk objek-objek alam yang lain. Peneliti dapat mengamati perilaku dan makna dari subyek yang diteliti melalui kegiatan observasi (Sugiyono, 2018: 229).

Peneliti menggunakan teknik observasi dikarenakan teknik ini dikembangkan untuk studi jangka panjang (observasi langsung dan nonpartisipasi), yang tidak melibatkan peneliti secara langsung melainkan memperlakukan mereka sebagai pengamat independen. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang motivasi penyandang disabilitas sensorik netra dalam menempuh pendidikan tinggi serta upaya pembimbing dalam memotivasi penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode tertentu yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi berupa buku, laporan, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang dapat membantu dalam penelitian. Jika menggunakan metode observasi seperti observasi atau wawancara, sebuah penelitian dianggap sudah lengkap. Jika demikian, maka kredibilitas penelitian akan lebih besar jika didukung oleh foto-foto atau artikel-artikel akademik yang telah diterbitkan. Namun tidak semua dokumen memiliki tingkat kelayakan kredit yang tinggi. Sebagai contoh, banyak gambar yang tidak menunjukkan identitas asli subjek karena gambar dapat dibuat untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2018: 476). Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen tentang keadaan masing-masing individu penyandang disabilitas sensorik netra dan juga keadaan umum Komunitas Sahabat Mata Semarang.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data ini benar-benar dapat diinterpretasikan, perlu digunakan teknik analisis kualitatif untuk data keabsahan guna menentukan ambang batas data keabsahan. Saat melakukan penelitian kualitatif, Jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh subjek dan fakta yang sebenarnya terjadi dalam eksperimen yang diteliti, maka teori atau data tersebut dapat

dianggap valid. Tetapi penting untuk dipahami bahwa menurut penelitian kualitatif, bahwa kebenaran realitas tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan bergantung pada susunan manusia, digunakan oleh individu dalam berbagai konteks (Sugiyono, 2018: 269).

Teknik yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data yaitu teknik triangulasi, merupakan analisis data yang menggunakan suatu hal diluar data penelitian guna mengamankan dari penyalahgunaan data (Fiantika, 2022: 56). Menurut William dalam (Sugiyono, 2018: 273) triangulasi dalam penilaian kredibilitas ini digambarkan sebagai pengumpulan data dari berbagai pihak dengan menggunakan berbagai metode dalam berbagai jangka waktu. Dalam hal ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpul data, dan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan data yang telah diperoleh melalui sejumlah sumber. Sebaliknya, triangulasi teknik dapat dilakukan dengan memvalidasi data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

6. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif dilakukan pada awal pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai untuk jangka waktu tertentu. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari pertanyaan wawancara saat itu. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisa terasa belum sepenuhnya menjawab dari persoalan yang dibutuhkan peneliti, maka peneliti akan melanjutkan wawancara pada waktu yang tersedia berikutnya sampai data tersebut benar-benar kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2018: 245).

Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengikuti model analisis Miles and Huberman. Miles dan Huberman, dalam bukunya Sugiono (2007: 246) menyoroti fakta bahwa kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlanjut tanpa batas hingga akhir, menunjukkan bahwa hasilnya sudah

lengkap. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Data reduction (mereduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

Setelah data diolah, langkah terakhir adalah menampilkan data. Pengumpulan data dapat berupa satu baris, bag, hubungan lintas kategori, flowchart, atau yang lain seluruhnya. Dalam situasi ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa metode yang paling populer untuk menyediakan data penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan naratif teks. Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sebagai bagian dari proses verifikasi, peneliti terlibat dalam interpretasi dan penyempurnaan data yang masuk. Peneliti diharapkan dapat menjelaskan topik penelitian yang diambil dengan lebih jelas berkaitan dengan motivasi menempuh pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas sensorik netra di Komunitas Sahabat Mata dan juga analisis bimbingan dan Konseling Islam terkait motivasi menempuh pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas sensorik netra di Komunitas Sahabat Mata.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika digunakan agar memudahkan dan memahami isi skripsi. Penulis membagi penulisan skripsi sesuai dengan panduan menjadi lima bagian, yaitu:

BAB 1, pendahuluan, berisi unsur-unsur penting dari penelitian yaitu latar belakang yang menyampaikan alasan, maksud dan urgensi penelitian, kemudian rumusan masalah yang menjadi pertanyaan yang harus terjawab melalui penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian yang menjadi output harapan peneliti, metode penelitian yang menjadi alat untuk memperoleh data, menyajikan dan menyusun, serta sistematika penelitian.

BAB II, merupakan landasan teoretis yang terdiri atas lima sub bab yaitu Motivasi, Motivasi menempuh pendidikan tinggi, Penyandang disabilitas

sensorik netra, Bimbingan Konseling Islam dan hubungan motivasi dengan BKI. dalam sub bab Motivasi dijelaskan mengenai pengertian motivasi, teori motivasi, jenis motivasi, ciri-ciri motivasi, faktor yang mempengaruhi motivasi. Dalam sub bab Motivasi menempuh pendidikan tinggi dijelaskan mengenai konsep menempuh pendidikan tinggi dan hubungannya dengan motivasi. Pada sub bab penyandang disabilitas sensorik netra dijelaskan mengenai pengertian dan konsep penyandang disabilitas sensorik netra itu sendiri, penjelasan mengenai klasifikasi penyandang disabilitas sensorik netra dan hambatan secara umum penyandang disabilitas sensorik netra. Selanjutnya pada bagian Bimbingan dan konseling Islam dijelaskan tentang pengertian, tujuan fungsi dan peran bimbingan konseling Islam, juga asas-asas dan landasan filosofisnya. Terakhir adalah kerangka teoretik hubungan motivasi dengan bimbingan dan konseling Islam.

BAB III adalah deskripsi umum objek penelitian, data motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra, dan analisis bimbingan dan konseling Islam.

BAB IV merupakan Analisis motivasi menempuh pendidikan dan analisis bimbingan dan konseling Islam terkait motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra.

BAB V, penutup berisi simpulan, saran-saran, dan penutup

BAB II

MOTIVASI MENEMPUH PENDIDIKAN TINGGI DAN PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah keadaan yang terus-menerus (tetapi tidak selalu), tidak pernah berakhir, berfluktuasi, dan kompleks. Karakteristik ini biasanya hadir dalam semua aspek kegiatan. Hull dalam (Dimiyati, 2015: 82) Ungkapan motivasi ini dimaksudkan untuk membantu proses penentuan kebutuhan individu. Karena adanya kebutuhan yang berhubungan dengan unsur tersebut di atas, yang mengakibatkan munculnya suatu jenis dorongan tertentu, maka sistem suatu organisme juga diberikan kemampuan untuk mengatur kegiatan sehari-harinya. Ketika seseorang termotivasi untuk melaksanakan tugas tertentu, itu disebut kekuatan pendorong. Motivasi ini menunjukkan kondisi apa pun yang mungkin dialami seseorang dalam dirinya sendiri atau yang mungkin dialami seseorang saat mengejar tujuan tertentu (Rahmat, 2018: 138).

Hull juga mengatakan bahwa penggerak pertama perilaku seseorang salah satunya adalah adanya dorongan motivasi, tentunya hal tersebut tidak mempengaruhi perilaku seseorang secara keseluruhan akan tetapi terdapat juga penyebab yang disebabkan oleh adanya dorongan dari luar individu tersebut. Motif dapat digambarkan sebagai bahan bakar (energi) yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Mereka bisa datang dari dalam diri orang itu sendiri (motivasi intrinsik) atau dari luar diri mereka (motivasi ekstrinsik). Dalam konteks pembelajaran, pekerjaan, atau aspek lain dari kehidupan seseorang, jika motivasi yang dimiliki individu tersebut kuat, maka kemungkinan besar akan mempengaruhi kualitas karya yang disajikan secara signifikan (Kompri, 2016: 3).

Kata motivasi memuat tiga elemen mendasar yaitu, pengaruh dari dorongan internal dan eksternal, tujuan yang ingin diraih, dan strategi yang dibutuhkan oleh agar dapat meraih tujuan tersebut (Febrini, 2011: 186). Sedangkan menurut Robbins dalam (Kompri, 2016: 3) Motivasi adalah proses yang mengungkapkan intensitas, semangat, dan tekad seseorang untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah dan tekad. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Motivasi merupakan kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu demi memenuhi tujuan yang ingin diraih. Yang mana dorongan tersebut muncul dari dalam diri individu (Internal), maupun dari luar individu (Eksternal). Yang memiliki arah dan waktu untuk menjalankan usahanya dengan baik.

2. Teori Motivasi

1) Teori Kebutuhan dari Abraham H. Maslow

Prinsip mendasar dari teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia berasal dari susunan hirarki. Kebutuhan fisiologi adalah bidang kebutuhan yang paling rendah, dan pembaruan diri atau aktualisasi diri adalah bidang kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan tersebut digambarkan dalam suatu hirarki lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow (Judge & Timothy A., 2008), yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis mencakup hal-hal seperti rasa lapar, haus, tempat tidur, seks, dan kebutuhan fisik lainnya.
- b. Kebutuhan keamanan dan keselamatan termasuk keinginan untuk dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- c. Kebutuhan afiliasi atau penerimaan mencakup kebutuhan akan rasa memiliki, serta kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d. Kebutuhan harga diri, mencakup faktor internal seperti harga diri, otonomi, dan kapasitas serta faktor eksternal seperti status pengakuan dan persepsi.

- e. Kebutuhan aktualisasi diri, Dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.

Maslow menyarankan bahwa seseorang pertama-tama harus mengatasi kebutuhan mereka yang lebih pokok (dari sudut pandang psikologis) sebelum beralih ke kebutuhan mereka yang paling tinggi (aktualisasi diri). Ketika kebutuhan individu sangat besar, motivasi mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut juga akan sangat besar. Sangat mudah untuk memahami teori kebutuhan Maslow baik dalam konteks teoretis maupun praktis.

2) Teori dari David McClelland

Mc Clelland membagi tiga kebutuhan pokok individu, yaitu:

- a. Kebutuhan agar berprestasi (*need for achievement* atau *N-Ach*). Dijelaskan oleh McClelland bahwa seorang butuh akan adanya prestasi tinggi hal itu digunakan sebagai bagian dari karakteristik individu untuk menyenangkan pekerjaan dengan adanya tantangan tertentu dan mengandung akibat yang dapat membahayakan serta akan menimbulkan berbagai tanggapan. Namun apabila seseorang yang di posisi yang sebaliknya yaitu memiliki prestasi rendah hal itu akan cenderung menjadikan seseorang tersebut memiliki karakteristik yang bertentangan dengan yang memiliki prestasi tinggi.
- b. Perlu berafiliasi (*need for affiliation* atau *N-Aff*). McClelland menekankan bahwa sementara individu dapat terlibat dalam komunikasi dan interaksi yang lebih cepat dan aman berkat teknologi yang muncul seperti telepon dan jenis konferensi video lainnya, masih ada kebutuhan akan komunikasi antarpribadi, dan individu harus terus memilikinya.

- c. Kebutuhan akan membawa kepada kesuksesan (*need for power* atau *N-Pow*). McClelland memperingatkan bahwa situasi ini membutuhkan individu yang kuat untuk melakukan kontrol atas lingkungan yang terletak di bawah kendali mereka. Hal ini berkaitan langsung dengan sesuatu yang digambarkan dengan titik sukses dan gagal seorang individu. Khawatir di posisi gagal menurut seorang individu akan menjadikan suatu motivasi tersendiri yang akan menjadikannya sukses, hingga kekhawatiran terhadap kesuksesan itu bagi orang lain, hal itu berlaku pula apabila seseorang khawatir akan kesuksesan maka hal itu dapat menjadi suatu dorongan tersendiri (Ridha, 2020: 7).

3) Teori dari McDonald

Motivasi dapat dianggap sebagai perubahan sementara dalam energi internal (pribadi) seseorang yang disertai dengan tindakan dan reaksi yang akan membantu mereka mencapai tujuannya. Ada tiga unsur penting yang jelas terkait dalam pengertian tersebut di atas, yaitu:

- a. Motif tumbuh dari adanya perubahan energi internal. Sebagai hasil dari perubahan yang terjadi pada sistem saraf tubuh manusia, seperti yang terjadi pada sistem pencernaan, maka timbul motif lapar.
- b. Motivasi terkait dengan munculnya rangsangan afektif, yang dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk ketegangan psikologis, kemudian suasana emosional, kemudian menghasilkan pengembangan tingkah laku berbasis motif. Perubahan ini dapat diterapkan pada perubahan pribadi seseorang. Misalnya, ketika di tengah diskusi, seseorang menjadi sangat tertarik dengan masalah yang sedang dibahas, kemudian seseorang tersebut angkat bicara dengan menggunakan kata-kata yang tepat dalam mendeskripsikannya.

- c. Motivasi diberikan oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan yang dimotivasi dengan memberikan respon yang sesuai dengan target tujuan. Fungsinya untuk meminimalkan ketegangan yang disebabkan oleh pergeseran energi di dalam subjek. Misalnya, ketika si A ingin memperoleh ranking di kelas, ia belajar dengan tekun (Anas & Aryani, 2014: 43)

3. Jenis – jenis motivasi

Terdapat dua jenis motivasi menurut Wahab. motivasi yang bersumber dari dalam diri pribadi seseorang disebut sebagai “Motivasi Intrinsik” dan motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang disebut sebagai “motivasi ekstrinsik”. (Wahab, 2016: 129).

a. Motivasi Intrinsik

Tanpa bantuan dari orang lain, motivasi tersebut muncul dalam diri seseorang dengan sendirinya. Sedangkan menurut Syaiful Djamarah dalam (Wahab, 2016: 129) motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Djamarah dalam (Wahab, 2016: 130) Motivasi ekstrinsik adalah tema atau tema yang aktif karena adanya rangsangan atau pengaruh dari luar. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi eksternal adalah motivasi yang didorong oleh pengaruh luar.

Sadirman dalam (Wahab, 2016: 129) memaparkan jenis-jenis motivasi sebagai berikut :

- a. Motif yang menonjol dari desain pembentukan adalah motif bawaan dan motif yang dipelajari. Istilah "motif bawaan" mengacu pada motif yang sudah ada sejak lahir tanpa perlu dipelajari lebih lanjut. Selain

itu, motif yang dipelajari mengacu pada motif yang muncul selama pembelajaran atau motif yang dipelajari. Motif yang dimaksud sering ditunjukkan secara sosial.

- b. Menurut Woodworth dan Marquis, motivasi terdiri dari tiga unsur utama: motif organik, yaitu kebutuhan dasar tubuh manusia akan makanan, tidur, dan sebagainya; motif darurat, yaitu kebutuhan untuk menjaga diri sendiri dengan mandi, berpakaian, dan berdandan; dan motif objectifif, yaitu kebutuhan untuk dapat menggali, mengelola, dan membangkitkan minat, antara lain. Motivasi yang terakhir mungkin timbul dari pengaruh luar.
- c. motif rohania dan jasmania. Alasan jasmaniah dapat menyebabkan refleksi, hasutan otomatis, dan nafsu. Akan tetapi, motivasi spiritualah juga dapat didasarkan pada kemauan.
- d. Baik motivasi intrinsik maupun eksternal. Motivasi intrinsik mengacu pada tema yang dapat berfungsi sendiri tanpa perlu bantuan dari luar. Yang dimaksud dengan “motivasi ekstrinsik” adalah motif yang berfungsi sebagai motivasi karena adanya sumber dari luar.

4. Ciri-ciri Motivasi

Dalam hal motivasi ini, (Sardiman, 2011: 83) menjabarkan ciri-ciri motivasi yang ada pada diri individu sebagai berikut:

- 1) Tekun menjalankan tugas

Ketika suatu tugas dimulai, itu berarti orang yang melakukannya dapat bekerja terus menerus selama masih ada waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikanya dan mustahil berhenti mengerjakan sebelum tugas tersebut selesai.

- 2) Ulet menghadapi kesulitan

Ulet dalam melawan rasa sulit akan Sulit menyerah, sulit putus asa, dan tidak banyak pertanyaan. Masalah apa pun yang dihadapi

seseorang, besar atau kecil, jika mereka memiliki keuletan yang baik, maka mereka tidak akan kesulitan melewatinya.

- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah
Sebagai makhluk sosial, setiap orang memiliki cara unik tersendiri untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial.
- 4) Lebih senang bekerja sendiri
Individu akan memberikan kebermanfaatan di lingkungan terdekatnya jika ia sudah merasa cukup percaya diri untuk bekerja secara mandiri. Maka dari itu, Individu yang mandiri sangat penting dalam hal mewujudkan prestasi belajar.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
Cepat bosan pada tugas rutin disebabkan oleh aktivitas mekanistik yang terjadi dengan sedikitnya kreativitas. Mengingat situasi seperti ini, Individu biasanya merasa tidak nyaman dan bosan jika menerima tugas yang ditawarkan
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
Pada suatu kondisi, Individu dengan motivasi dapat memperkuat pendapatnya secara relevan.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
Ciri ini tidak jauh beda dengan ciri yang sebelumnya, Individu dengan keterampilan khusus biasanya dapat meneguhkan pendapat atas pemahamannya terkait dengan kegiatan dalam proses belajar.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah
Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada saat proses pembelajaran. Mengingat hal ini, bagaimana seseorang mengelola tantangannya saat belajar kemungkinan besar akan menjadi faktor dalam beberapa keberhasilan belajarnya.

Terdapat indikator menurut Abin Syamsuddin dalam (Kompri, 2016: 3) yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi individu. Diantaranya :

- 1) Tempo kegiatan
- 2) gelombang aktivitas
- 3) Aktivitas yang berkesinambungan
- 4) Kekuatan hati, keseriusan dan kemampuan menghadapi hambatan dan kesulitan
- 5) Berkorban meraih tujuan
- 6) Tingkat cita-cita yang ingin dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- 7) Tingkat pencapaian atau kualifikasi produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan
- 8) Arah Sikap Mengenai Inisiatif Tujuan

Sejumlah indikator lain Menurut (Kompri, 2016: 247) Untuk memahami individu yang memiliki motivasi selama proses pembelajaran, diantaranya adalah mereka yang memiliki gairah tinggi, semangat yang power, rasa ingin tahu tinggi, dll. Ketika seorang pendidik meminta peserta untuk melakukan sesuatu, pastikan untuk "jalan sendiri," Memiliki ketenangan dan daya positif yang tinggi, Memiliki kepercayaan diri, Memiliki daya konsentrasi lebih tinggi, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus dikalahkan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi adalah dorongan internal dan eksternal yang dialami seseorang untuk memberi perubahan pada tingkah laku. Oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dibagi menjadi dua (Uno, 2016: 22) yaitu:

- 1) Faktor Intrinsik
 - a. Adanya gairah dan ambisi untuk berhasil
 - b. Ada banyak dorongan dan kebutuhan
 - c. Adanya peluang dan angan-angan masa depan

2) Faktor Ekstrinsik

- a. Adanya apresiasi
- b. Adanya aktivitas yang mengasyikkan
- c. Adanya lingkungan yang kontributif

Motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Adapun beberapa faktor – faktor tersebut menurut Marpaung dalam (Ariana, 2016: 18), sebagai berikut:

- a. Aspek individu (pribadi) terdiri dari komponen fisik, pendidikan, dan psikologis mereka.
- b. kondisi fisik dan sikap merupakan Pengaruh dari lingkungan
- c. Pola hubungan, seperti hubungan dengan keluarga, hubungan kerabat dekat dan beberapa pihak lain yang dapat mendukung individu tersebut.

B. Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi sebetulnya merupakan upaya untuk membangkitkan potensi manusia agar sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang secara tidak langsung ada masyarakat. Potensi manusia mencakup seluruh yang jasmani dan rohani butuhkan yaitu pendidikan yang merupakan bagian dari proses edukasi dengan berbagai kurikulum, pendidik, materi dan lain sebagainya. Dalam setiap langkah proses yang dilakukan diselaraskan pada lingkungan sekitar yang positif dan sehat, hal itu dilakukan sesuai dengan pertumbuhan potensi-potensi dengan tujuan bangsa dalam melaksanakan pendidikan. Pendidikan tertinggi atau dapat disebut juga dengan pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang memiliki suatu tanggung jawab tersendiri dalam bidang humanistik sebagai perwujudan akan manusia yang berpotensi secara unggul dan mulai berdasarkan pengetahuan dan pemahaman akan ilmu dan teknologi (Karim, 2020: 105).

Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa “Pendidikan Tinggi” adalah sebutan untuk

pendidikan tinggi yang meliputi program diploma, sarjana, magister, doktor, dan profesi serta spesialisasi atau pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang sesuai dengan kebudayaan dan hukum Negara Republik Indonesia. (Kementrian Hukum dan HAM, 2012: 3). Kemampuan yang harus ada pada perguruan tinggi yaitu perguruan yang mampu mengelola sistem mutu layanan maupun administrasinya. Kualitas layanan di perguruan tinggi dengan pelanggan atau mahasiswa memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga kualitas layanan di perguruan tinggi yang baik diharapkan dapat memberi dampak terhadap mahasiswa untuk hasil belajar yang maksimal (Anila Umriana & Dwime Ai Ayudewandari Pranatami, 2022: 3).

Seseorang yang menempuh pendidikan tinggi atau Mahasiswa merupakan pribadi yang memiliki kematangan psikologi yang mampu memposisikan diri sendiri dari ketergantungan. Keinginan dilihat sebagai perlakuan seseorang sebagai individu dalam mendorong dirinya, tanpa pengarahannya, paksaan, manipulasi dari pihak luar. termasuk akibat dari dorongan yang timbul dari kebutuhan psikologi yang sangat dalam (Saifuddin, 2010: 2). Pembelajaran merupakan landasan dari setiap proses pendidikan yang dilakukan di sekolah maupun perguruan tinggi. Sehingga hal itu menjadi indikator tersendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkatan perguruan tinggi sebagai hasil belajarnya (Hidayat, 2002: 109).

Diberikan rasa tanggung jawab sebagai mahasiswa tidak selalu merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Misalnya, ketika menerima banyak tugas dari seorang dosen, orang tersebut harus melakukan berbagai tugas sebagai anggota organisasi tempat dia berpartisipasi. Selain itu, mungkin juga ada masalah pribadi yang perlu ditangani. Menurunnya sikap tanggung jawab pada diri individu secara perlahan bisa saja terjadi, hal tersebut bertumpu pada penyebab yang dialami oleh setiap individu. Siapa saja dan dalam waktu serta keadaan yang tidak dapat diprediksikan ketepatanannya tanggung jawab dapat meningkat maupun menurun. Setiap orang memiliki cara unik tersendiri untuk

mendorong diri mereka sendiri mencapai tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi daripada sebelumnya. (Sari & Nurmalia, 2019: 191).

Kebutuhan akan motivasi dalam menempuh pendidikan tinggi tidak bisa dipungkiri. Motivasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan individu, termasuk dalam bidang studi, pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Karena dengan adanya motivasi akan mampu mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan suatu tindakan antara baik dan buruk (Fatma & Saniatuzzulfa, 2021: 100).

C. Penyandang disabilitas sensorik netra

1. Pengertian Penyandang disabilitas sensorik netra

Setiap orang yang mengalami gangguan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama sehingga ketika berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan masyarakat lainya dan lingkungan berdasarkan kesamaan hak merupakan definisi dari Penyandang disabilitas. Disabilitas sensorik adalah gangguan pada salah satu fungsi panca indera, antara lain disabilitas penglihatan, tuli, dan wicara. Tunanetra adalah orang yang memiliki ketelitian penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau tidak memiliki penglihatan sama sekali. (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2017).

Indera penglihatannya rusak dan mengalami keterbatasan penglihatan merupakan individu dengan gangguan netra atau tunanetra. Adanya layanan pendidikan khusus telah memenuhi kebutuhan Akibat ketidakberdayaan penglihatan sehingga tidak berfungsinya saluran penerima informasi secara visual meskipun setelah diperiksa (Yuwono, 2021: 29).

Meski sudah dibantu dengan alat seperti kaca mata, penyandang disabilitas netra masih kesulitan melihat apa yang dilihatnya. Disabilitas netra memiliki keterbatasan atau juga ketidakmampuan dalam menerima

rangsang termasuk informasi di indra penglihatannya, penerimaan rangsangan hanya dilakukan di pemanfaatan luar indera penglihatannya. Salah satu kekhawatiran penyandang tunanetra adalah ketika mobilitas atau kebutuhan untuk melakukan perpindahan tempat. Terdapat tiga jenis keterbatasan yang terjadi pada penyandang disabilitas sensorik netra, yaitu keterbatasan dalam segi pengalaman, keterbatasan dalam segi berinteraksi dengan lingkungan dan keterbatasan dalam segi mobilitas atau berpindah tempat (Yuwono, 2021: 3).

Penyandang Tunanetra, juga dikenal sebagai orang dengan gangguan sensorik, memiliki sejumlah kondisi medis yang mendasarinya, diantaranya adalah:

- 1) Tidak mungkin melihat gerakan tangan pada jarak lebih dari satu meter.
- 2) Ketajaman penglihatan 20/2000 kaki adalah ketajaman yang dapat melihat satu benda dalam jarak 20 kaki.
- 3) Tawaran tidak lebih dari 20 derajat. (Wijaya, 2012: 12).

Dapat disimpulkan dari beberapa asumsi di atas bahwa penyandang disabilitas netra (tunanetra) adalah setiap individu yang mengalami gangguan sensorik berupa kerusakan indera penglihatan dalam jangka waktu yang lama. Namun, Indera lainnya yang masih berfungsi normal dapat dimanfaatkan untuk mengambil item dari luar. Selain itu, dia masih membutuhkan peralatan lain untuk memudahkan pergerakan sehari-hari dan untuk menerima informasi dari luar.

2. Klasifikasi Penyandang disabilitas sensorik netra

Persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas sensorik netra yaitu mereka yang mempunyai masalah pengelihatan secara total yang diamati dengan buta total. Padahal menurut (Pratiwi & Murtiningsih, 2016: 19) secara kriteria penyandang disabilitas sensorik netra itu dapat di

klasifikasikan berdasarkan empat hal Menurut Direktorat PK dan PLK Dikmen sebagai berikut :

1) Klasifikasi berdasarkan kemampuan daya pengelihatian.

Klasifikasi ini dibedakan menjadi tiga yaitu Tunanetra dengan klasifikasi buta total (*blindness*), rabun sebagian (*partially aightedness*), dan ringan (*Low Vision*). Dari ketiga klasifikasi tersebut dapat dibedakan bahwa tunanetra buta total (*Blind*) adalah tunanetra yang sama sekali tidak bisa melihat dan ketika membaca harus menggunakan huruf *braille* (huruf timbul). Untuk tunanetra dengan setengah berat (*Partially Sighted*) adalah tunanetra yang masih bisa melihat tetapi tidak secara keseluruhan dan ketika membaca dapat menggunakan tulisan yang tebal dan timbul. Selanjutnya, seorang tunanetra yang tergolong *low vision* dapat melihat cahaya pada jarak sekitar enam meter dan juga dapat melihat lambaian tangan pada jarak sekitar enam puluh meter. Tunanetra ini mampu melaksanakan tugas secara normal dan juga dapat berpartisipasi dalam pengajaran di kelas.

2) Klasifikasi berdasarkan waktu terjadinya ketuna-netraan.

Klasifikasi ini dibedakan menjadi lima yaitu a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yang mana kasifikasi ini dapat disebabkan saat masih dalam kandungan; b) Sesuai dengan klasifikasi ini, tunanetra pada tahap awal perkembangan atau setelah masa remaja, penyandang disabilitas memiliki kecenderungan yang kuat untuk menunjukkan pola visual, tetapi tidak terlalu kuat atau mudah untuk diikuti.; c) Tunanetra pada usia sekolah atau usia remaja, dalam klasifikasi ini penyandang tunanetra pasti sudah memiliki pengalaman penglihatan dalam artian sudah mengenal lingkungan dengan kondisi mata yang normal, sehingga dapat berdampak pada kepribadian dan psikologi penyandanginya. dengan gangguan penglihatan; d) Buta pada usia dewasa, kebutaan yang terjadi pada usia dewasa biasanya akan

lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya, karena pada usia tersebut terdapat kesadaran tersendiri untuk dapat berkembang dengan baik; e) Orang buta di usia tua, orang buta di usia tua tentunya akan mudah terserang penyakit sehingga hal ini akan menghambat aktivitasnya.

3) Klasifikasi berdasarkan pemeriksaan klinis

Klasifikasi ini dibagi menjadi dua kelompok: Tunanetra dengan pengelihatan ketajaman yang sedikit di atas 20/200 atau yang memiliki kondisi terkait penglihatan yang sedikit di atas 200, dan Tunanetra dengan ketajaman penglihatan antara 20/70 dan 20/200 , yang mungkin memiliki perbaikan fungsional lebih lanjut.

4) Klasifikasi berdasarkan kelainan pada mata

Klasifikasi ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu *Myopia* atau gangguan pengelihatan overhead, subjek dalam hal ini dapat dibantu dengan menggunakan lensa penglihatan negatif untuk melihat; *Hyperopia* atau gangguan penglihatan jarak jauh, lensa terbaik untuk digunakan pada penderita ini adalah lensa koreksi negatif; *Astigmatisme* juga dikenal sebagai gangguan pengelihatan, adalah suatu kondisi di mana melihat dengan jelas menjadi sulit sebagai akibat dari sesuatu yang tidak diperbaiki dengan benar pada mata, dan kacamata terbaik yang digunakan untuk pasien ini adalah kacamata dengan lensa silindris.

Menurut (Efendi, 2006: 32) Menurut persebarannya, tunanetra terletak pada rentangan yang sangat luas, dari yang ringan sampai yang berat. Adapun klasifikasinya yaitu :

- 1) Anak tunanetra yang memiliki kemungkinan untuk diteliti dengan alat penyembuhan, obat-obatan atau optik tertentu.

- 2) Anak tunanetra, meskipun diperiksa dengan obat atau alat optik tertentu, masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler, sehingga diperlukan kompensasi mengajar untuk mengimbangi kekurangannya.
- 3) Anak yang memiliki kelainan penglihatan yang tidak dapat diperiksa dengan obat atau alat optik apapun, karena anak tersebut tidak lagi dapat menggunakan indera penglihatannya.

3. Hambatan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Didi Tarsidi menyebut dua layanan publik, yakni kendala eksternal dan internal, yang tersedia bagi penyandang disabilitas saat mengakses layanan publik (Tarsidi, 2011: 202-204). Kendala eksternal terdiri dari:

a. Hambatan Arsitektural

Hambatan Ini Beberapa contohnya adalah kurangnya petunjuk arah atau ciri-ciri yang dapat dilihat dengan penglihatan terbesar dan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi nomor lantai di gedung bertingkat bertingkat, hambatan kecil seperti jendela yang terbuka ke luar atau papan reklame yang dipasang di area pejalan kaki, lampu yang terlalu terang atau terlalu redup, lift tanpa isyarat sentuhan untuk membedakan berbagai tombol, atau isyarat suara untuk menunjukkan nomor lantai. Hambatan informasi dan komunikasi.

Informasi yang saat ini belum tersedia dalam format yang dapat diakses di tempat-tempat umum menjadi penghambat bagi penyandang disabilitas, termasuk mereka yang memiliki gangguan sensorik netra. Braille, audio rekaman, cetak besar (untuk low vision), format elektronik, atau bookmark adalah format yang dapat diakses oleh orang dengan gangguan sensorik netra.

Kendala atau hambatan internal penyandang disabilitas sensorik netra seperti:

- 1) Memiliki jika yang kurang mantap hati

- 2) Komunikasi yang baik kurang mereka miliki
- 3) Ada beberapa teknik alternatif untuk mengatasi keterbatasan yang disebabkan oleh ketunaan yang belum mereka kuasai. (bagi tunanetra, teknik alternatif adalah cara khusus yang memanfaatkan indera-indera non visual atau sisa indera penglihatan untuk melakukan suatu kegiatan).
- 4) (*poor grooming and dressing*) kurang bisa berpenampilan menarik
- 5) Kurang memadai dalam hal pemahaman pengetahuan umum.

Hambatan-hambatan di atas, dikombinasikan dengan fakta bahwa mayoritas penduduk biasanya memiliki kebutuhan khusus terutama penyandang disabilitas, dapat secara signifikan dapat mengurangi persepsi orang terhadap penyandang disabilitas jika kebutuhan khusus penyandang disabilitas terpenuhi, sehingga tidak begitu menimbulkan tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi.

Yohanes Subasno menulis dalam penelitiannya bahwa gejala utama gangguan sensorik netra atau Tunanetra adalah kelelahan fisik dan mental, kesulitan komunikasi dan butuh akan pendamping (subasno, n.d.). beberapa hal tersebutlah yang menyebabkan kendala atau hambatan bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Jika persoalan dalam diri penyandang itu dirasa sedikit maka bisa dikatakan semakin sedikit pula hambatan yang dihadapi penyandang disabilitas sensorik netra, begitu juga sebaliknya semakin besar persoalan atau masalah dalam keterbatasan penyandang disabilitas sensorik netra maka lebih besar pula hambatan yang dialaminya.

Selain itu, penyandang disabilitas sensorik netra mengalami dinamika psikologis yang berbeda-beda. Ada yang mengalami penurunan kebahagiaan dan ada pula yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis penyandang tunanetra, antara lain dukungan sosial, kebermaknaan hidup, dan coping stress masing-masing penyandang. Sehingga dengan adanya perasaan

psikologos yang baik akan dapat meminimalisir hambatan yang ada pada diri penyandang, terutama disabilitas sensorik netra (Himawanti et al., 2020: 42). Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, seseorang cenderung merasa lebih bahagia dibanding dengan seseorang yang mempunyai dukungan sosial lebih rendah (Komarudin et al., 2022: 278).

D. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Menurut etimologi, kata bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu “bimbingan” berasal dari kata “*guidance*”, dan “konseling” berasal dari kata “*counseling*”. Menurut terminologi, kata “bimbingan” berarti menuntun, mengarahkan, menerbangkan, mengatur, dan mengarahkan (Yusuf, 2006: 5).

Konsep bimbingan menurut (Rahmat, 2018: 169) yaitu usaha atau cara untuk memberikan bantuan kepada individu. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan yang bersifat psikologis. Dilakukannya bimbingan tersebut guna tujuan dari bimbingan tersebut dapat tercapai. seperti tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal, dan kemandirian dari individu. Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) dalam bukunya (Febrini, 2011: 6) mengemukakan bahwa Bimbingan adalah proses seseorang diberikan bantuan oleh seorang ahli kepada orang lain (klien), baik anak-anak, perempuan, laki-laki, maupun orang dewasa, agar orang tersebut dapat menggunakan kemampuan seorang ahli tersebut. dan sumber daya untuk memajukan tujuan dan sasaran klien serta tumbuh sesuai dengan norma dan standar yang diterima.

Dari beberapa poin di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu cara bagi individu atau kelompok orang untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan yang optimal dalam hubungan pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan melalui berbagai layanan atas dasar norma dan standar yang berlaku.

Dalam bahasa Inggris, konseling dikenal dengan kata *Counseling*, dan dilambangkan dengan kata nasehat (untuk memperoleh nasihat), saran (untuk memberikan nasihat), dan pembicaraan (untuk mengambil nasihat). Dengan demikian, konseling dapat digambarkan sebagai pemberian nasihat, penerima anjuran, dan terapi pertukaran pikiran. (Winkel, 2013: 70).

Konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) dalam (Febrini, 2011: 10) adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling dengan seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang berujung pada pemecahan masalah yang dihadapi klien. Sedangkan menurut Febrini sendiri mendefinisikan konseling sebagai suatu pendekatan untuk membantu orang dalam suasana rahasia melalui penggunaan wawancara seorang konselor profesional dengan tujuan memungkinkan orang untuk melakukan penentuan nasib sendiri dalam menghadapi berbagai masalah pribadi atau masalah mendesak. Dengan kata lain, masalah yang dialami orang tersebut bisa jadi adalah masalah serius. (Febrini, 2011: 10).

Islam dari segi akademisi Islam berasal dari bahasa Arab berupa masdar yang menurut syariat Islam berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari frase "*salima*" dikembangkan bentuk "*aslama*" yang berarti "berserah diri". Dalam Islam, tiga nilai inti ini adalah ketundukan, keselamatan, dan ketenangan. (Azimi, 2004: 11).

Menurut Sofyan (2010: 6) menerangkan bahwa Proses bimbingan dan konseling Islam melibatkan pemberian informasi kepada klien yang terutama bersifat preventif sehingga mereka dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan menurut (Komarudin, 2017: 214) Konseling Islami merupakan proses pemberian pendampingan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, agar menjadi cahaya yang bersinar bagi seluruh umat manusia. Untuk menunjukkan jalan manusia menuju kebahagiaan

batiniah dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam juga dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan terhadap individu supaya dapat belajar mengembangkan fitrahnya (iman), akal dan kemauan agar mampu hidup sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT (Khasanah et al., 2017: 6).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan berdasarkan landasan yang kokoh, berkesinambungan, dan sistematis kepada setiap individu agar mereka dapat mengembangkan potensinya atau mencapai potensinya secara maksimal dengan menganalisis secara internal ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran Nabi SAW agar mereka dapat menjalani kehidupan yang aman dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Dalam bukunya Aunur Rahim Faqih dengan judul *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menopang individu agar mengetahui dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia sepenuhnya untuk dapat melahirkan kepuasan di dunia dan akhirat merupakan tujuan umum dari bimbingan dan konseling Islam. Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam yang dimaksud yaitu: a) membantu seorang individu sehingga individu tersebut tidak kesulitan dalam menghadapi masalah, b) membantu individu untuk memecahkan suatu masalah, c) mendorong individu untuk mengubah keadaannya sehingga menjadi pribadi yang lebih baik atau lebih disukai agar tidak menjadi masalah bagi diri mereka sendiri atau orang lain (Faqih, 2004: 35-36).

Secara umum dan sederhana, tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu berguna untuk membantu klien memahami dirinya dan lingkungannya agar dapat mencapai mental yang sehat dan bisa mengambil keputusan

dalam menyelesaikan masalahnya sehingga dapat menghantarkan klien tersebut untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki (Mintarsih, 2017: 286).

3. Fungsi dan Peran Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam terdiri dari beberapa fungsi yaitu:

- 1) membantu, memelihara, dan/atau mencegah masalah yang timbul dari dalam diri individu melalui bimbingan merupakan fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling.
- 2) Membantu mencegah terjadinya situasi apa pun di mana seseorang mungkin menganggapnya suatu masalah merupakan fungsi korelatif atau kuratif.
- 3) Fungsi bimbingan dan konseling sebagai preservatif adalah membantu individu dalam peralihan dari situasi yang sulit ke situasi yang tidak sulit.
- 4) Fungsi Developmental adalah untuk membantu individu meningkatkan dan melampaui kondisi yang sebelumnya menguntungkan sehingga mereka menjadi lebih menguntungkan. Menghasilkan orang yang lebih siap ketika menghadapi masalah. (Faqih, 2004: 37).

Menurut (Yusuf, 2006: 16-17) fungsi Bimbingan dan Konseling Islam ada lima bagian, diantaranya :

1) Pemahaman

Yaitu mendorong klien untuk memiliki pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya.

2) Preventif

Artinya, rencana tindakan dan strategi yang dikembangkan konselor untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul dan bersiap untuk menyelesaikannya.

3) Pengembangan

Seorang konselor membimbing klien melalui proses pengembangan potensi mereka.

4) *Kuratif* atau perbaikan

Itulah fungsi bimbingan yang berorientasi penyembuhan. Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan upaya memberikan bantuan kepada klien yang sudah bermasalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, keluarga atau karir.

5) Penyesuaian

Bimbingan berfungsi dalam membantu klien agar mampu berekspresi dan menyesuaikan diri secara jujur, dinamis dan konstruktif dalam kehidupan sosialnya.

Tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam adalah untuk membantu klien dalam mengidentifikasi nilai-nilai pribadi mereka sendiri, memahami isu-isu seputar penggunaan nilai-nilai tersebut, dan mengungkapkan niat baik pribadi mereka (h. prayitno, 1999: 197).

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun asas-asas bimbingan dan konseling Islam menurut (Faqih, 2004: 21-35) adalah sebagai berikut:

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Membantu masyarakat dalam mencapai taraf kehidupan Islami yang dijamin bagi setiap muslim.

2) Asas Fitrah

Agar ada gerak, tingkah laku, dan tindakanya sesuai dengan fitrah tersebut di atas, mohon dorongan konselor untuk menjelaskan, memahami, dan mengamalkan isinya.

3) Asas *Lillahita'ala*

Dilakukan semata-mata karena Allah SWT.

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Selama matahari masih terbit di timur, Islam membutuhkan bimbingan dan konseling.

5) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani

Praktik bimbingan dan konseling Islami adalah konseling sebagai makhluk jasmani dan rohani, tidak harus sebagai makhluk spiritual atau biologis murni.

6) Asas Keseimbangan Rohaniyah

ciri keseimbangan Rohani daya kemampuan berpikir, merasakan atau menghayati, dan kehendak atau hawa nafsu.

7) Asas Kemajuan Individu

Menurut hukum Islam, dakwah dan nasehat Islam dimulai sejak peradaban manusia, dengan masing-masing individu bertindak sebagai eksistensi yang berdiri sendiri.

8) Asas Sosialita Manusia

Martabat manusia didefinisikan dengan menghormati hak individu, dan hak asasi manusia juga didefinisikan sebagai wujud komitmen sosial.

9) Asas Kekhalifan Manusia

Sebagai seorang khalifah, manusia harus memahami sistem ekologi karena masalah kehidupan sehari-hari seringkali diakibatkan oleh kegagalan ekosistem buatan manusia.

10) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menegaskan bahwa manusia sepenuhnya mampu menegakkan hak-haknya sendiri, hak orang lain, hak semesta, bahkan haknya sendiri.

11) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Membentuk konseli untuk dapat bertahan, berkembang dan dapat sempurna dengan karakter-karakter terpuji yang dimilikinya.

12) Asas Kasih Sayang

Dengan suatu rasa cinta kasih antar konseli dan klien, sehingga proses BK akan terjalin hubungan yang baik dan harmonis

13) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Hubungan yang dijalin dan dibina merupakan hubungan yang dalam pelaksanaannya saling menghargai satu sama lain sebagai sama-sama umat Islam dan makhluk Allah SWT.

14) Asas Musyawarah

Dilakukan dengan percakapan yang baik, tidak saling memerintah atau mengatur, dan tidak ada perasaan berat hati atau tertekan.

15) Asas Keahlian

Hal itu dilakukan seseorang yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan di bidangnya.

5. Landasan Filosofis Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi merupakan sarana untuk mendekati diri dengan ajaran Islam dan meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya “*Aku (Rasulullah) mewariskan dua perkara (pusaka) kepada umat, umat tidak akan pernah melenceng dari ajaran Islam jika berpegang teguh kepada keduanya, keduanya adalah kitabullah dan sunnah beliau*”. Diterangkan pula dalam firman Allah surah Yunus: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “wahai manusia, sesungguhnya telah datang pelajaran bagi kalian yang berasal dari Tuhan kalian, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada”.

Dalam melakukan peningkatan dan pengembangan terdapat beberapa landasan filosofis dalam agama Islam yaitu sebagai berikut:

1) Falsafah tentang manusia (citra manusia)

Falsafah manusia memiliki pendapat mengenai hakikat inti manusia, yang dijadikan landasan bagi penyebaran Islam karena anggapan tentang hakekat manusia akan bertentangan dengan pesan ini karena penyebaran Islam dilakukan oleh manusia untuk manusia dan kemudian lagi untuk mereka.

1) Pandangan mengenai kehidupan dan manusia

Umat manusia terdiri dari dua unit fundamental, yang dikenal sebagai jasmani dan rohani, sebagaimana dapat dipahami dari dua unsur ini. Melalui ayat-ayat ini, Allah menciptakan baik manusia jasad atau jasmani, dan kemudian Dia menciptakan manusia baik jasad atau jasmani, sehingga umat manusia dapat hidup sebagaimana adanya saat ini.

2) Falsafah tentang pernikahan dan keluarga

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan persahabatan dengan orang lain, dan orang muda akan tumbuh menjadi orang dewasa yang hidup di dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Contoh yang mengilustrasikan anggapan bahwa satu manusia membutuhkan bantuan manusia lainnya adalah pedagang yang membutuhkan pelanggan dan panitia yang membutuhkan peserta atau karyawan untuk menjalankan misinya. Sebaliknya, ada hubungan persahabatan antara anggota keluarga dan anggota keluarga tersebut dapat memiliki anak. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memiliki kelompok pertemanan yang erat seperti keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat dihargai.

3) Pandangan mengenai pendidikan

Makhluk diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, melanjutkan perintah, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Seperti pertama kali Nabi Muhammad SAW meminta petunjuk kepadanya, hal ini dapat dilakukan dengan belajar tentang agama. Hal ini karena membaca ini

bukan sekedar membaca untuk kepentingan membaca, tetapi juga belajar tentang aktivitas kehidupan sehari-hari..

4) Pandangan mengenai masyarakat

Manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan bantuan dari orang lain. *"Wahai manusia, saling kenal mengenal kalian karena kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,"* kata Allah. Berdasarkan arti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia agar mereka dapat hidup harmonis dengan umat manusia lainnya. Pandangan mengenai bekerja atau mencari nafkah.

Manusia di dunia ini harus mengenali nilai bawaannya sendiri selain menekankan nilai orang lain, baik itu teman atau orang asing. Manusia harus bekerja atau mencari nafkah guna meringankan kepetingan itu sendiri, sekaligus meringankan kebutuhannya.

Landasan Bimbingan dan Konseling Islam dalam menjalankan operasionalnya memerlukan ilmu-ilmu pendukung antara lain: Psikiatri (psikologi), hukum Islam, dan ilmu-ilmu sosial (Sosiologi, antropologi sosial, dll) (Faqih, 2004: 5-6). Di lingkungan fakultas agama Islam, bimbingan dan konseling Islam termasuk suatu bentuk bantuan dakwah. Dan objek dakwah dalam pengertian tersebut adalah individu, bukan khalayak ramai. Sehingga bimbingan dan konseling Islam dapat masuk ke dalam ilmu jiwa terapan, yaitu Psikologi Dakwah (Riyadi & Adinugraha, 2021: 32).

E. Motivasi dan Bimbingan Konseling Islam

Letak hubungan antara motivasi dengan bimbingan dan konseling Islam terdapat pada esensi dakwah itu sendiri seperti upaya penangkalan/pencegahan dan pengobatan penyakit sosial yang memiliki sifat psikologis dengan mendorong, memberikan motivasi, rangsangan dan bimbingan pada individu agar memiliki jiwa yang kuat dan raga yang sejahtera, jadi dapat memperoleh

pengetahuan akan nilai-nilai keagamaan dengan penuh rasa ikhlas. Begitu pula konseling Islami yang merupakan salah satu dari sekian banyak usaha manusia untuk menyempurnakan dan menciptakan manusia yang ideal. Selain para alim ulama, proses Bimbingan dan konseling Islam menjadi suatu hal yang wajib untuk dilakukan oleh seorang Muslim. Konseling dalam sudut pandangan pendekatan Agama Islam sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan dalam pengembangan fitrah menuju fitrah lagi. Tujuan dilaksanakannya yaitu agar dunia dan akhirat dijadikan kebahagiaan seseorang (Maullasari, 2019: 164).

Kegiatan yang berpijak pada ajaran Islam akan menumbuhkan semangat pada diri individu. Hal ini dikarenakan agama Islam memerintahkan agar bekerja keras dan tidak dibenarkan untuk berputus asa. Selain itu, pantang menyerah menjadi modal yang besar didalam menghadapi segala macam tantangan. Sikap yang tumbuh pada diri manusia seperti sikap Istiqomah, kerja keras, tangguh dan ulet tersebut akan senantiasa melekat pada diri manusia jika mereka selalu berpijak pada jalan sesuai Al-Qur'an dan Hadist. Untuk mengupayakan hal tersebut pada diri manusia maka dibutuhkan sebuah dorongan (motivasi) bagi manusia untuk terus berjuang di jalan Allah SWT. Sedangkan bimbingan dan konseling Islam sebagai layanan kemanusiaan yang teosentris (Maullasari et al., 2021: 50).

Memotivasi dalam konteks ini adalah upaya seseorang untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai sesama umat Muslim dalam membimbing dan mengarahkan individu terutama penyandang disabilitas sensorik netra dengan keterbatasan yang dia miliki, dia didorong untuk tetap semangat dalam menghadapi tantangan atau kekurangan yang dimiliki agar dia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Dari uraian di atas memberi sedikit penjelasan bahwa Motivasi dengan bimbingan konseling Islam ini memiliki keterkaitan satu sama lain dalam proses berkembangnya diri penyandang disabilitas sensorik netra. Sehingga setelah mendapatkan hasil data

dari Motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra, peneliti akan menganalisis dari prespektif bimbingan dan konseling Islam.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum/ Profil Komunitas Sahabat Mata Semarang

1. Sejarah Komunitas Sahabat Mata Semarang

Komunitas sahabat mata atau lebih dikenal dengan Come_unity - Komunitas Sahabat Mata merupakan sebuah lembaga yang dijalankan oleh tunanetra beragama Islam dan mulai beraktivitas dan menjalankan program kerja tepatnya pada 1 Mei 2008. Secara geografis beralamat di Jatisari, Mijen, Kota Semarang. Semua kegiatannya berpusat di Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II Blok D6 no.35 Jatisari Asabri BSB Mijen Semarang. Komunitas Sahabat Mata adalah lembaga swasta yang aktif berkegiatan baik secara online maupun offline. Visi yang dia diangkat dalam lembaga memiliki asas yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-sunah hal itu menjadi suatu inspirasi dan motivasi tersendiri bagi yang secara gratis memiliki mata yang sehat, hal itu dijadikan sebuah solusi tersendiri dalam mengatasi penyakit hati dengan bekal dan i'tikad kuat untuk menjadi insan Kamil. Melalui komunitas sahabat mata ini banyak menebar motivasi dan semangat untuk terus meningkatkan skill dalam diri meski terdapat keterbatasan, khusus dalam panca indera mata.

Berdirinya Komunitas Sahabat Mata tentu tak lepas dari perintisnya yaitu bapak Basuki yang saat ini menjabat sebagai ketua Komunitas Sahabat Mata. Beliau lahir di Semarang pada 10 April 1972 yang pada tahun 2023 saat ini beliau berusia 51 tahun. Awalnya beliau merupakan orang yang awas (non tunanetra), namun pada tahun 2002 ketika beliau berusia 30 tahun tepat setelah tujuh tahun menikah beliau mengalami kebutaan yang disebabkan oleh penyakit minus yang tinggi dengan Ablasio Retina sehingga mengakibatkan terputusnya proses penglihatan. Meski tidak mudah bagi beliau menjadi tunanetra di waktu dewasa, belum genap

satu tahun beliau sudah bisa bangkit dan mulai berkegiatan seperti biasa dengan keterbatasan baru yang beliau miliki.

Pada tahun 2006 pertengahan beliau ketemu dengan komunitas tunanetra, kemudian awal 2007 diamanahi menjadi sekretaris 'Pertuni' (Persatuan Tunanetra Indonesia) di Jawa Tengah. Dari situlah beliau mulai menyadari dan tahu kondisi teman-teman tunanetra lainnya. Baik dari segi pendidikan dan status sosial ekonominya mayoritas bukan lagi menengah ke bawah, melainkan bawah ke bawah dan tunanetra menempati sebagai masyarakat yang terbelakang. Mengetahui fakta tersebut beliau sangat merasa prihatin dan muncul keinginan untuk mengubah stigma negatif masyarakat terhadap tunanetra. Dari situlah akhirnya beliau mendirikan sebuah komunitas bernama *Come_unity* sebagai wadah pemberdayaan sesama tunanetra melalui kegiatan-kegiatan dan pelatihan.

Berbagai kegiatan dan pelatihan yang dilakukan oleh komunitas tersebut tentu bertujuan untuk membantu sesama tunanetra. Salah satunya yaitu mengadakan kegiatan pentas teater dengan semua pemainnya adalah tunanetra. Dari situ komunitas menggalang dana yang kemudian hasilnya digunakan sesuai dengan salah satu misi komunitas yaitu menggalang gerakan nyata mengurangi resiko kebutaan dengan membelikan kacamata dan dibagikan kepada anak-anak SD, SMP, SMA yang membutuhkan namun tidak mampu untuk membeli. Itulah pertama kali tepat pada 1 Mei kegiatan tersebut dilaksanakan dan terus berkembang hingga saat ini (Basuki, Wawancara, 14 Februari 2023).

2. Visi dan Misi Komunitas Sahabat Mata Semarang

Visi dari Komunitas Sahabat Mata Semarang yaitu: Lembaga yang memiliki asas agama Islam dan dasar al-Qur'an dan As-sunah menjadi suatu wadah tersendiri dalam menebar inspirasi, motivasi dalam memanfaatkan mata dengan haq, hingga dapat secara tidak langsung jadi

solusi dalam menjadi obat untuk penyakit-penyakit hati dan modal untuk membangun insan kamil.

Guna menerapkan visi diatas, terdapat beberapa hal yang berusaha menjadi fokus kegiatan, yaitu:

- a. Menumbuhkan rasa peduli terhadap kesehatan mata, hingga muncul sebuah Amaliah dalam memanfaatkan mata sesuai aturan yang Haq.
- b. Menjadi tempat untuk menggerakkan secara nyata dan resiko kebutuhan akan berkurang.
- c. Menjadi tempat yang memiliki alat bantu untuk disabilitas tuna netra, hingga dapat kenal dan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk membangun rasa mandiri.
- d. Terlibat aktif dalam upaya pemandirian dan pemberdayaan penyandang disabilitas lainnya.
- e. Membangun sinergi aktif penyandang disabilitas dan non penyandang disabilitas dalam upaya mewujudkan masyarakat yang inklusi (Basuki, Softfile dikirim melalui Whatsapp, 17 Februari 2023).

3. Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Mata Semarang

Adapun susunan organisasi Komunitas Sahabat Mata Semarang adalah sebagai berikut:

Pembina : Evi Suprihatin Handayani

Pengawas : Ary Susatyo Nudroho

Ketua : Basuki

Sekretaris : Muhammad Salim Ridho

Bendahara : Adzillatin ‘Alal Mu’miniina

Koordinator Bidang

- Departemen Kerelawanan : Latifah Puteri Hening Hati
- Departemen Radio dan Komunikasi : Sopyan
- Departemen Pendidikan,

- Pelatihan dan Keolahragaan : Andhi Setiyono
 - Departemen Percetakan Braille : Afrikatul Hikmah

F. Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Mata Semarang

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Mata Semarang, diantaranya:

- 1) "Perjalanan Cahaya" Pentas Amal untuk 1000 Kacamata Anak. Pementasan teater dengan para pemain tunanetra yang dimaksudkan untuk membangun kepedulian akan kesehatan mata, serta menggalang dana untuk kacamata gratis bagi anak-anak sekolah SD, SMP dan dari keluarga yang kurang mampu.
- 2) Seminar dan Pengarahan Al-Qur'an Braille. Sebagai sarana pemberian akses kepada saudara-saudara tunanetra untuk berdialog dengan Al Qur'an. *Come Unity*- Komunitas Sahabat Mata memberikan kesempatan kepada peserta Muslim untuk mengikuti program pemberantasan buta huruf Hijaiyyah Braille ditengah sulit dan mahal nya Al Qur'an Braille. Selain sebagai sarana sosialisasi dan sarana pengajaran Al Qur'an Braille, prakarsa ini memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk mempersiapkan sebagian bekal mereka untuk membaca Al Qur'an Braille. Pondok pesantren tahfid Al Qur'an 'Sahabat Mata'. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi tunanetra, mereka diberi kesempatan untuk mempertajam daya ingatnya dengan menghafalkan Al qur an.
- 3) Pengembangan akses ke Mushaf Al Qur'an bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Program untuk memudahkan penyandang tunanetra mengakses Al Qur'an (termasuk Al Qur'an Braille, Al Qur'an Digital, dan Al Qur'an Audio)
- 4) Rumah Rehabilitasi. Sebagai titik fokus kampanye *Come Unity* - Komunitas Sahabat Mata. Ada Braille, terjemahan Al Qur'an Braille, terjemahan digital, laptop terkoneksi internet untuk pengguna tunanet,

Studio mini untuk memproduksi buku digital, dan stasiun radio SAMA FM di dalamnya. Selain itu, sebagai pusat pengajaran tunanerta, terdapat Al-Qur'an Terjemah Braille, komputer bicara, kesenian, pijat, radio penyiar, kewirausahaan, pengembangan kepribadian, dan lain-lain.

- 5) Bantuan terkait dengan siswa yang terdaftar di sekolah inklusi. Pendampingan yang dilakukan berupa pelatihan speech computer sebagai alat bantu bagi siswa, pemberian audio book, pemberian reader untuk membaca buku pelajaran dan soal ujian, pemberian konsultasi kepada guru untuk memecahkan masalah tuna netra sebagai siswa dalam proses belajar mengajar. Pendampingan terhadap mereka yang baru diamanahi ketunanetraan, baik kepada yang bersangkutan maupun keluarganya.
- 6) 107,4 MHz SAMA FM. Stasiun radio dengan produser dan manajer studio yang mengoperasikan sebagian besar tunanetra. Stasiun radio pertama di Indonesia dengan operator studio dan penyiar radio bernama SAMA FM 107,7 MHz.
- 7) 10.000 (Sepuluh ribu) eksemplar Buku Bicara Tunanetra. sebuah program untuk meningkatkan tingkat baca minat tunanetra.
- 8) Perca voice, tim nasyid yang dirancang guna mewadahi bakat seni musik sahabat-sahabat muslim yang tunanetra.
- 9) Diklat "Penyiaran, Jurnalistik, dan Social Enterprise" untuk tunanetra.
- 10) Lomba debat antar tunanetra tingkat nasional 2012.
- 11) Hasil Foto-foto sahabat-sahabat tunanetra harus dibagikan.
- 12) Workshop Bisnis Berbasis Teknologi Informasi untuk Tunanetra.
- 13) Workshop IT (Teknologi Informasi). Untuk mempertajam keimanan Tunanetra Muslim.
- 14) Goalball Sahabat Mata Cup, turnamen tingkat nasional yang diadakan setiap tahun.

- 15) Tunanetra membuat lomba nasi goreng sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri.
- 16) Turnamen Catur menampilkan pemilihan tahunan istana gubernur Jawa Tengah.
- 17) Vocal point untuk diikutsertakannya penyandang disabilitas dalam program Pengurangan Resiko Bencana (PRB).
- 18) Difabel Indonesia, organisasi penggalangan dana untuk kesadaran dan pencegahan difabel di setiap provinsi di Indonesia.
- 19) Lomba tenis meja untuk tunanetra tingkat Jawa Tengah – DIY.
- 20) Ketahanan pangan di masa pandemic corona dengan berbagi sembako, uang tunai dan sosialisasi keberadaan penyandang disabilitas dalam bencana (Basuki, Softfile dikirim melalui Whatsapp, 17 Februari 2023).

B. Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang

1. Data Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang

Basis Komunitas Sahabat Mata bukanlah perekrutan keanggotaan, akan tetapi siapapun yang pernah belajar atau berkegiatan di Komunitas Sahabat Mata. Penyandang disabilitas sensorik netra yang bergabung di Komunitas Sahabat Mata saat ini sudah lebih dari seribu orang dan yang bermukim di Komunitas Sahabat Mata berjumlah sepuluh orang. Adapun yang didampingi dalam menempuh Pendidikan Tinggi terdapat 13 mahasiswa/i dan yang bermukim di Komunitas Sahabat Mata berjumlah enam mahasiswa/i. Sehingga yang layak menjadi sumber data primer penelitian ini ada enam orang. Tiga orang telah menyelesaikannya yaitu TS, S, dan AS, sedangkan tiga orang lainnya masih aktif menjadi mahasiswa yaitu kak AH, AR dan FS.

Berikut adalah paparan data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber (sumber data primer):

a. S

Nama : S
 Alamat asal : Kendal, Jawa Tengah
 Tempat, tanggal lahir : 10 Oktober 1985
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Klasifikasi Ketunaan : Blind/ buta total
 Waktu kejadian ketunaan : Usia kecil/ setelah lahir

Kak S masuk di perguruan tinggi tahun 2015 ketika berusia 30 tahun, kemudian lulus pada tahun 2019. S pernah menempuh pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Tidak seperti mahasiswa pada umumnya yang masuk kuliah tepat waktu, S baru mempunyai keinginan untuk kuliah pada tahun 2015. Jadi S dulunya tidak ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dengan alasan bahwa dengan adanya keterbatasan yang dimiliki S hanya ingin menjadi orang yang biasa-biasa saja. Tidak menginginkan sesuatu yang muluk-muluk. Hal tersebut S ucapkan ketika wawancara dengan peneliti:

“Sebenarnya saya ga akan kuliah sih mbak. Jadi saya pengennya itu ya gini – gini aja gitu. Menurut saya ya udah sih hidup seperti ini biasa-biasa saja cukup gitu.”

S mulai mempunyai keinginan untuk lanjut ke pendidikan tinggi setelah bergabung di Komunitas Sahabat Mata. Tahun 2008 S mulai bergabung di Komunitas. Dan keinginanya untuk lanjut muncul ketika melihat teman-teman tunanetra yang lain bisa lanjut ke pendidikan yang lebih tinggi. Seperti yang S katakan ketika wawancara dengan peneliti:

“Baru di sini saya ada keinginan kuliah, melihat temen-temen yang lain bisa kuliah kemana-mana. Wah ternyata disabilitas juga bisa kuliah yaa. Aduh kayanya saya juga

pengen deh. Saat itu akhirnya saya jadi kepikiran untuk lanjut.”

Menempuh pendidikan tinggi bagi S adalah suatu kebutuhan, karena sebagai bentuk legalitas suatu potensi yang dimilikinya. Meski awalnya S tidak berkeinginan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, namun setelah adanya dorongan dari diri sendiri dan support teman-teman di lingkungannya akhirnya S memutuskan untuk lanjut ke pendidikan tinggi.

S mempunyai cita-cita yaitu ingin menjadi guru. Dengan alasan karena saudaranya juga menjadi guru. Dan kebetulan jurusan yang diambil ketika kuliah adalah PAI maka selaras dengan apa yang S cita-citakan. Hal ini sesuai dengan apa yang S katakan kepada peneliti ketika wawancara:

“Cita-cita itu ada tapi kadang berubah-ubah, kalau dulu cita-cita saya menjadi guru. Karena saudara saya juga guru gitu jadi saya ada keinginan menjadi guru. Kebetulan juga saya ngambilnya di PAI jadi ya sampai sekarang cita-cita saya tetep sama yaitu menjadi guru.”

Perasaan yang dirasakan kak S setiap kali ada jam mata kuliah kurang lebih sama dengan apa yang dirasakan mahasiswa-mahasiswa pada umumnya.

“perasaan saya mungkin tergantung dosenya sama mata kuliahnya ya. Kalau dosenya seru enak ya saya senang. Begitu pula dengan mata kuliah kalau mata kuliahnya yang saya suka ya okelah gitu.” Ucap S ketika wawancara dengan peneliti.

Selain melakukan kegiatan belajar di dalam kelas, S juga melakukan kegiatan di luar kelas seperti ikut UKM di kampus. UKM yang S ikuti saat itu adalah Grup vokal/ paduan suara. Dengan alasan karena S tahu potensi yang dimilikinya ada di suara (menyanyi). Selain

potensi yang S miliki, S juga mempunyai prestasi non akademik. S pernah juara 1 lomba menyanyi dan juara festival rebana.

Semangat S dalam menempuh pendidikan tinggi menunjukkan angka delapan per sepuluh, dengan maksud bahwa S memiliki semangat yang cukup tinggi. Selain itu juga ketika masuk kuliah S memiliki perasaan bergetar senang. Hal ini S katakan ketika wawancara dengan peneliti:

“rasa senang itu pasti ada, apalagi waktu ospek. Tapi ya ada downnya juga ketika pertengahan, tapi hal itu sangat wajar.”

Perihal mengerjakan tugas, kak S memiliki ketekunan yang standar. Bukan yang rajin-rajin banget, atau yang malas-malas banget. Meski dengan keterbatasan yang S miliki, S tidak pernah mengabaikan tugasnya secara sengaja. S mengatakan:

“sesulit apapun tetep dikerjakan sebisanya. Atau kalau memang benar-benar tidak bisa ya kadang minta bantuan teman atau minta dispensasi tugas”.

S adalah tipe orang yang tidak mudah goyah dengan keyakinan dan pendapat dirinya sendiri, termasuk soal prinsip hidupnya. Meski dengan keyakinan yang kuat akan dirinya sendiri, ketika dihadapkan dengan masalah ketika menjadi mahasiswa. Tidak semua masalah tersebut dapat S selesaikan dengan baik.

b. AS

Nama : AS
 Alamat asal : Jl. Janglikrajan 1 no 30 Kota Semarang
 Tempat, tanggal lahir : Semarang, 03 September 1990
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Klasifikasi Ketunaan : Blind/ buta total
 Waktu kejadian ketunaan : Usia sekolah/ usia remaja

AS masuk di perguruan tinggi tahun 2011 ketika berusia 21 tahun, kemudian lulus pada tahun 2018. Beliau pernah menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Beliau tunanetra ketika SMP, selama itu juga beliau berpikiran bahwa beliau ini sakit dan baru menyadari setelah tiga tahun bahwa beliau ini tunanetra. Dan ketika beliau berpikiran bahwa beliau itu sakit maka artinya beliau belum bisa menerima keadaannya. Sehingga selama tiga tahun tersebut beliau di rumah terus dan tidak melakukan kegiatan produktif sama sekali. Sampai pada akhirnya beliau sadar dan memutuskan untuk bangkit lagi melanjutkan pendidikannya.

Dibalik kebangkitannya AS dalam melanjutkan pendidikan, terdapat keluarga yang selalu support dan siap dengan keadaannya. Beliau juga didorong untuk sekolah lagi oleh keluarganya dengan memberikan gambaran-gambaran masa depan.

“keluarga saya support terus untuk saya agar cari informasi-informasi dan segala macemnya. Dan keluarga juga memberikan gambaran terus, memberi motivasi terus, memberikan gambaran seandainya nanti aku di rumah terus itu bagaimana? padahal masih muda, masih ini, masih itu. Dan secara tidak langsung itu menyadarkan saya”. Ucapan AS ketika wawancara kepada peneliti.

Menempuh pendidikan tinggi menurut beliau merupakan suatu kebutuhan, karena menurutnya menempuh pendidikan tinggi itu bukan hanya soal belajar teori di dalam kelas. Akan tetapi banyak sekali ilmu kehidupan di dunia perkuliahan yang nantinya akan sangat berguna bagi kehidupan selanjutnya/ kehidupan di masyarakat nantinya. Seperti kata AS ketika di wawancarai oleh peneliti:

“Kenapa butuh? Karena mindset dari bapak saya. Bapak saya dulu nyuruh saya kuliah itu tidak menuntut setelah kuliah harus kerja seperti apa dan dimana. Bapak saya

nyuruh saya kuliah agar punya teman yang banyak, ketika temen banyak bisa memahami banyak budaya dan bisa belajar dari banyak orang. InshaAllah rizki mengikuti dengan sendirinya. Nah, dari ucapan bapak saya itu akhirnya saya kuliah bukan hanya mencari gelar tetapi mencari teman, relasi dan juga pengalaman. Ahamdulillah saat ini saya mendapatkan arti dari semua itu”.

AS tidak memiliki cita-cita dari segi profesi. Akan tetapi beliau memiliki cita-cita untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang sekitar/ lingkungan sekitar terutama bagi sesama penyandang disabilitas. Dari keinginan tersebut akhirnya beliau terdorong untuk membuktikan bahwa dalam kondisi disabilitas seperti ini beliau tetap bisa menempuh pendidikan tinggi dan mempunyai high value/ nilai plus akan dirinya ketika menjadi seorang sarjana yang disabilitas.

Semangat beliau dalam menjalani perkuliahan ketika diukur berdasarkan angka dari satu sampai sepuluh. Beliau membaginya dengan beberapa fase. Fase pertama, semester satu sampai tiga semangatnya menunjukkan angka sepuluh. Dari angka tersebut berarti semangat yang beliau gambarkan begitu besar. Kemudian Fase kedua, dari semester empat sampai enam menunjukkan angka tujuh. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa semangatnya mengalami penurunan. Dan fase ketiga dari semester tujuh sampai dua belas menunjukkan angka lima. Angka terendah dari beberapa angka yang beliau sebutkan. Angka ini menunjukkan bahwa semester akhir sudah menghilangkan semangatnya dalam menempuh pendidikan tinggi.

Seperti kata AS ketika wawancara: "pertama masuk kuliah itu saya merasa excited senang, karena benar-benar saat itu ketemu dengan lingkungan baru. Kemudian lama-kelamaan mengalami penurunan semangat dalam kuliah mungkin karena saya terlalu bersemangat diawal, terlalu gass poll diawal. Yang menyebabkan diakhir saya sudah merasa capen duluan".

Keinginan AS dalam menempuh pendidikan selain menjadi sarjana adalah karena AS ingin memiliki banyak teman, relasi dan pengalaman. Dari keinginan itulah selain aktif di bangku kuliah, beliau juga aktif di organisasi ekstra kampus. AS aktif di organisasi sejak semester awal sampai semester empat. Jadi, menurut AS pengalaman ketika menjadi mahasiswa yang tidak pernah beliau lupakan adalah ketika AS aktif di organisasi. Karena pelajaran di perkuliahan beliau dapatkan, pelajaran di luar jam kuliah pun didapatkan. Jadi, intensitas AS lebih banyak di kampus dari pada di rumah. Terlihat dari ungkapan AS ketika wawancara:

"Saya kan aktif di organisasi ekstra, yang kegiatannya itu kadang sampai jam tiga, jam empat gitu. Dulu pas semester awal masih Semangat-semangatnya, energi berlebihan. Kadang tidur cuma sejam, dua jam dan itu rasanya udah enak banget. Alhamdulillah, dulu itu kuliah iya, organisasi berkumpul sama temen-temen iya, diskusi juga iya, luar biasa waktu itu otak dibuat mikir terus mbak".

IPK tertinggi yang pernah AS raih bernilai 3,8. Dan AS juga pernah mendapatkan prestasi non akademik seperti juara 3 Goalball tingkat Semarang. Selain prestasi, AS juga tahu potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang AS miliki yaitu di komunikasi, entah itu public speaking, boardcasting. Dsb. AS juga tipe orang yang tidak mudah goyah dengan keyakinan dan pendapatnya sendiri. Karena AS memiliki prinsip bahwa setiap masalah pasti ada solusi, dan semua masalah itu tergantung kita dalam menyikapinya.

Terkait tugas kuliah AS lebih suka belajar bareng teman-temannya dari pada harus belajar sendiri. Tetapi beliau juga mengatakan bahwa belajar sendiri juga menyenangkan tergantung apa yang dipelajarinya. Seperti mahasiswa pada umumnya AS merasa bosan ketika mengerjakan tugas secara terus menerus. Meski begitu AS tidak pernah sekalipun

mengabaikan tugas yang didapatnya. Seperti yang beliau katakan ketika wawancara:

"Saya tidak berani mengabaikan tugas. Apapun itu tetap saya kerjakan. Kalau kesulitan dan benar-benar tidak bisa ya minta bantuan teman-teman. InshaAllah mereka juga siap".

Dari sekian banyak masalah yang dihadapi ketika menjadi mahasiswa, menurutnya semua masalah tersebut dapat AS selesaikan dengan baik.

c. TS

Nama : TS
 Alamat asal : Tubanrejo 01/06 Jeron, Nogosari, Boyolali
 Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 21 Juli 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Klasifikasi Ketunaan : Blind/buta total
 Waktu kejadian ketunaan : Usia sekolah/ usia remaja

TS masuk di perguruan tinggi tahun 2017 ketika berusia 22 tahun, kemudian lulus pada tahun 2020. Beliau menyelesaikan S1 kurang lebih tiga tahun empat bulan, dan itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi dirinya dapat menyelesaikan dalam waktu yang lumayan singkat. TS pernah menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). TS tunanetra/ buta total sejak SMK tahun 2012. TS mulai divonis sakit mata glukoma sejak tahun 2010 ketika beliau masih di bangku SMP kelas akhir. Kemudian setelah lulus SMP lanjut ke SMK jurusan akuntansi di Solo. Karena saat itu tahun 2012 TS divonis buta total, akhirnya SMK tidak sampai selesai dan lanjut sekolah lagi di SMA tahun 2014, kemudian lulus tahun 2017 langsung lanjut ke perguruan tinggi.

Berasal dari dorongan orang tua saat itu yang menjadikan TS bisa menempuh pendidikan tinggi. Sejak SMA, orang tua TS sudah memberi arahan untuk mempersiapkan tujuan selanjutnya. Mulai dari kuliah

dimana dan ambil jurusan apa. Disamping itu pula TS juga merasa bahwa tidak ada yang bisa TS lakukan setelah lulus SMA. Akhirnya TS melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

“ketika itu karena saya disabilitas yang memang tidak diduga-duga. Yang awalnya rencana saya kedepan sudah tertata rapi, akan tetapi tuhan berkehendak lain. Rencana yang tertata rapipun ketika itu menjadi buyar. Dan saya juga ga tau mau ngapain, belum ada pandangan sama sekali. kebetulan orang tuaku saat itu dukung untuk kuliah yaudah lanjut aja gitu”. Ungkap TS ketika wawancara dengan peneliti.

Menempuh pendidikan tinggi menjadi suatu kebutuhan bagi TS. Karena menurutnya sesuatu yang pernah dialaminya ketika menempuh pendidikan tinggi sangat berguna di kehidupan selanjutnya begitu pula kesempatan mendapatkan pengalaman di pendidikan tinggi pun belum tentu bisa didapatkan lagi di suatu hari nanti. Seperti ucapan beliau ketika wawancara dengan peneliti:

“karena kuliah itu ga sekedar ngerjain tugas ya. Di situ kita bertemu dengan teman dari berbagai daerah se Indonesia. Otomatis karakternya berbeda-beda kan. Nah, gimana cara kita menyikapi temen yang cuma numpang nama, gimana cara menyikapi temen-temen yang gaya hidupnya hedon, seperti itu segala macem. Gimana juga mental kita dijatuhkan oleh dosen, gimana tugas-tugas dikejar deadline, gimana rasanya pas mau skripsi itu dipermalukan di depan banyak dosen. Terkadang setelah lulus gini merindukan hal-hal semacam itu. Apalagi hidupku saat ini gini-gini aja”.

Sebelum kuliah TS mempunyai keinginan yang simpel, tidak muluk-muluk. Dulu sebelum kuliah TS ingin bisa kerja dan itu kerja apapun yang penting halal, agar bisa mandiri tanpa menjadi beban orang tua lagi. Selain keinginan tersebut TS juga mempunyai banyak cita-cita. Ketika masih awas cita-cita TS adalah menjadi seorang akuntan, dan semenjak tunanetra saat kuliah cita-citanya berubah menjadi periset.

Kemudian begitu lulus kuliah ingin menjadi konselor, sekarang pun berganti ingin menjadi dosen.

Semangat TS ketika belajar di perkuliahan menunjukkan angka sepuluh persepuluh. Dimana angka tersebut menunjukkan semangat yang paling tinggi. Dari semangat tersebut TS telah meraih beberapa prestasi se masa menempuh pendidikan tinggi. Diantara prestasi tersebut adalah Juara 3 Mc. Excel se Jawa Bali yang diselenggarakan oleh Kominfo, peraih disabilitas berprestasi dari Kemensos, penerima Beasiswa riset dari LSM, penerima beasiswa bidikmisi dan mendapatkan pendanaan skripsi dari LP2M.

Disamping prestasi yang pernah TS raih, TS juga termasuk mahasiswa yang aktif. Selain aktif di jam kuliah TS juga aktif berkegiatan di luar jam kuliah. Seperti mengikuti beberapa organisasi, diantaranya organisasi tunanetra, organisasi literasi dan komunitas pasar modal, pernah juga kerja part time di perpustakaan pusat UINSUKA. TS termasuk penyandang tunanetra yang memiliki potensi di bidang IT. Dan sekarang TS bekerja di sahabat mata sebagai pengajar komputer.

TS juga termasuk orang yang idealis dan tidak mudah goyah dengan keyakinan dan pendapat sendiri. Seperti ucapan TS ketika wawancara dengan peneliti: *“aku orangnya idealis mba, tapi aku ga bisa menerapkan idealisku ke orang lain. Jadi aku idealis ke diriku sendiri”*. Maka dari itu setiap kali TS ada jam kuliah atau setiap kali ada tugas, TS akan segera mengerjakannya. Meski begitu jika mendapatkan tugas secara terus menerus dan kegiatan yang monoton maka TS adalah orang yang paling cepat untuk bosan.

Seperti mahasiswa awas pada umumnya, ketika menempuh pendidikan tinggi yang TS rasakan adalah nano-nano (ada senangnya, ada bosnya, ada excited-excitednya. Dan masih banyak lagi). Ketika dikasih pilihan lebih suka berkegiatan di luar jam kuliah atau di jam kuliah maka

TS memilih keduanya. *“sama-sama senang mba, baik di luar maupun di jam kuliah”* Jawabnya ketika wawancara. TS juga sangat tekun ketika menempuh pendidikan tinggi. *“kalau ga tekun, saya ga akan lulus cepet.”* Ungkap TS ketika wawancara dengan peneliti.

Dalam mengerjakan tugas perkuliahan, TS pernah sekali mengabaikan tugas dan bolos matkul karena waktu itu TS merasa sulit membagi waktu antara kerja part time, riset dan juga kuliah. Meskipun hanya sekali namun baginya perbuatan itu sangat merugikan dan TS merasa menyesal telah mengabaikan tugas dan juga bolos matkul. Menurut TS semua masalah yang dihadapinya ketika menempuh pendidikan tinggi dapat diselesaikan dengan baik. Karena TS telah meyakinkan dirinya bahwa kuliah harus untuk belajar, tidak yang lainnya. Karena orang tua TS juga pernah berkata waktu itu kepada TS *“udah fokus, niat belajar udah. Ga usah mikir yang lain”*.

d. AH

Nama : AH
 Alamat asal : Desa Jlumpang, kec. Bancak, Kab. Semarang
 Tempat, tanggal lahir : Semarang, 24 Desember 1992
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Klasifikasi Ketunaan : Low Vision/ Tunanetra ringan
 Waktu kejadian ketunaan : Sebelum/ sejak lahir

AH masuk di perguruan tinggi tahun 2019 ketika berusia 27 tahun, dan sekarang AH masuk di semester delapan, di Universitas Islam Negeri Walisongo jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Atas dorongan diri sendiri dan dukungan dari teman-teman Komunitas Sahabat Mata yang akhirnya AH saat ini dapat menempuh pendidikan tinggi. Setelah 2014 disekolahkan di balai rehabilitasi tunanetra yang juga diajari keterampilan-keterampilan seperti pijat, dan lain-lain. Sampai pada tahun 2016 AH selesai sekolah di sana, baru kemudian 2018 gabung di

Komunitas Sahabat Mata Semarang di dampingi untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan pada tahun 2019 AH mulai masuk ke perguruan tinggi.

Cita-cita AH adalah ingin menjadi penulis atau novelis. Dan itu adalah cita-cita AH sejak SMP. Selain cita-cita tersebut, AH sebelum kuliah juga mempunyai keinginan yaitu menjadi psikolog. Karena menurutnya AH senang ketika belajar atau mempelajari tentang manusia. Perasaan yang AH rasakan ketika pertama kali masuk kuliah adalah senang, gembira dan excited. Akan tetapi sejak semester empat AH mulai merasakan capeknya menempuh pendidikan tinggi dan lama kelamaan menjalani perkuliahan hanya sekedar menjalankan kewajibannya saja. Selain karena cita-cita dan keinginan, dalam menempuh pendidikan tinggi AH juga butuh yang namanya relasi dan juga teman yang banyak.

Perasaan yang AH rasakan setiap kali di jam kuliah adalah awal-awal merasa deg-degan akan tetapi lama-kelamaan merasa biasa saja. Begitu pula ketika kegiatan di luar jam kuliah AH lebih merasa senang menjalaninya. AH sendiri juga bilang bahwa semangatnya ketika menempuh pendidikan itu lumayan atau sedang-sedang saja.

“Pernah semangatnya full tapi itu dulu ketika awal-awal jadi maba”. Kata AH ketika wawancara dengan peneliti.

Menurut AH menempuh pendidikan tinggi itu antara butuh dan tidak butuh. Butuh karena berguna untuk menambah kualitas diri dan biar terlihat seperti orang yang berpendidikan tinggi. Seperti yang AH katakan ketika wawancara dengan peneliti:

“antara butuh dan ga butuh sih mba, karena butuhnya itu untuk menambah kualitas diri dan biar kelihatan pintar”.

Prestasi yang pernah AH raih yaitu pernah menjadi peraih kategori cerpen paling menyentuh dan peraih cerpen favorit pembaca.

Melihat dari prestasi yang pernah AH raih sangat linier dengan cita-cita dan hobi atau potensi yang AH miliki.

“saya punya hobi menulis, dan menurut saya, saya juga memiliki potensi di literasi, bisa nulis cerpen, bisa jadi pengamat juga”. Jawabnya ketika ditanya oleh peneliti.

AH juga tekun mengerjakan tugas perkuliahan, bahkan ketika diwawancarai AH mengungkapkan bahwa AH termasuk orang yang gercep mengerjakannya karena merasa bahwa itu adalah suatu tuntutan, jadi tahu kapan harus dikerjakan. Meski dalam mengerjakan tugas, AH sering kali mendapat masalah seperti kesulitan dalam mengerjakannya, akan tetapi AH tidak pernah mengabaikan tugas secara sengaja. Yang menurut AH sering kesulitan adalah ketika mengerjakan tugas yang berbaur desain. Biasanya AH meminta bantuan teman atau bisa juga minta dispensasi tugas. Maka dari itu AH lebih suka belajar bersama teman-teman dari pada belajar sendiri.

Ketika dihadapkan dengan tugas secara terus menerus, AH merasakan kebosanan dan menganggap tugas tersebut sebagai beban. Begitu pula dengan keyakinan dan pendapat diri sendiri, AH adalah orang yang mudah goyah dengan pendapatnya sendiri. Dari berbagai macam masalah yang AH hadapi ketika menempuh pendidikan tinggi AH merasa tidak semuanya dapat diselesaikan dengan baik. Namun AH mengatakan:

“meski semua belum bisa saya selesaikan dengan baik, tapi masalah akademik Alhamdulillah tetap lancar”.

e. AR

Nama : AR
 Alamat asal : Gang Cempaka II Pegulon Kendal
 Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 11 Juni 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Klasifikasi Ketunaan : Low Vision/ Tunanetra ringan

Waktu kejadian ketunaan : Sebelum/ sejak lahir

AR masuk di perguruan tinggi tahun 2022 ketika berusia 19 tahun, dan sekarang AR memasuki semester dua di Universitas Islam Negeri Walisongo jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBI). AR menempuh pendidikan atas keinginannya diri sendiri dan tanpa paksaan dari keluarga maupun orang lain. AR merasa kuliah adalah suatu kebutuhan karena ketika dia menempuh pendidikan tinggi dia bisa mewujudkan cita-citanya.

Cita-cita AR dari dulu sampai sekarang adalah ingin menjadi guru. Melihat kakaknya yang juga dapat menempuh pendidikan tinggi, akhirnya AR juga ikut termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Meski dulu sempat dilarang oleh Orang tuanya dengan alasan jarak rumah dengan kampus cukup jauh. Namun antara yakin dan tidak yakin AR tetap ingin membahagiakan Orang tuanya dengan cara AR bisa masuk dan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Awalnya AR merasa senang dan masih tidak menyangka bisa masuk dan diterima menjadi mahasiswa di UIN Walisongo. Setiap kali ada jam kuliah perasaan AR tidak selalu senang, kadang dia juga merasa bosan dan itu tidak menentu.

Saat ini karena AR masih menginjak semester dua dan masih tergolong mahasiswa baru. Jadi AR masih belum aktif berkegiatan di luar jam kuliah seperti ikut Organisasi intra maupun Ekstra kampus. Namun, ketika AR diwawancarai oleh peneliti kira-kira untuk kedepannya apakah dia berminat ikut organisasi di kampus maka jawaban AR adalah "*iya, InshaAllah semester depan saya rencana mau ikut UKM Bitu. Pengen masuk di divisi tahfidz nya*". Karena kebetulan juga AR sudah memiliki hafalan Al-Qur'an dua Juz. Semangat AR dalam menempuh pendidikan tinggi diukur dari angka satu sampai sepuluh, AR memilih angka lima hal itu menunjukkan bahwa AR memiliki semangat yang sedang-sedang saja.

Prestasi yang pernah dia raih adalah dia pernah Juara 2 lomba lari ketika dulu masih di SLB. Selain itu AR juga punya potensi di bidang IT/ dia bisa mengoperasikan komputer. Terkait ketekunan AR dalam mengerjakan tugas kuliah, 60% AR tekun mengerjakannya. Dan AR juga bilang bahwa Dia sering mengerjakan tugas ketika mepet waktu deadline. Meski begitu AR belum pernah mengabaikan tugasnya secara sengaja. AR juga tidak berminat mencari apa dan siapa ketika menempuh pendidikan tinggi, AR hanya berminat untuk mencari ilmu di perguruan tinggi. AR lebih dominan ketika belajar adalah belajar sendiri. Meski diapun senang jika belajar bersama teman-temannya. Jika dihadapkan tugas secara terus menerus, maka AR seperti mahasiswa pada umumnya yang cepet bosan ketika mengerjakan tugas yang banyak.

AR ini tipe orang yang mudah goyah dengan keyakinan dan pendapatnya sendiri. Meski begitu AR juga memiliki prinsip hidupnya sendiri. Dan dari sekian banyak masalah yang AR hadapi, tidak semuanya dapat diselesaikan dengan baik. Menurutnya masalah yang masih sulit AR hadapi adalah masalah pergaulannya. Seperti perkataan yang dikatakan AR kepada peneliti:

"tergantung masalah apa dulu mba, kalau menurut saya masalah yang sulit saya hadapi dengan baik adalah masalah pergaulan".

f. FS

Nama : FS
 Alamat asal : Batan Timur Raya No.21 Miroto, Semarang
 Tempat, tanggal lahir : Semarang, 15 Januari 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Klasifikasi Ketunaan : Low Vision/ Tunanetra ringan
 Waktu kejadian ketunaan : Usia kecil/ setelah lahir

FS mulai menempuh pendidikan tinggi tahun 2022 ketika berusia 22 tahun, dan saat ini FS memasuki semester dua di Universitas Islam Negeri Walisongo jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). FS menempuh pendidikan tinggi atas keinginannya sendiri ditambah keluarganya juga mendukung FS untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Yang mendorong FS melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi adalah berawal dari keinginannya mewujudkan cita-cita. Dulu FS memiliki cita-cita ingin menjadi presenter dan karena mungkin saat ini masuk di jurusan BPI, cita-cita FS berubah ingin menjadi konselor. Selain itu alasan FS menempuh pendidikan tinggi adalah karena FS ingin mendapat pengalaman yang lebih dari pada sekedar mewujudkan cita-citanya.

Pertama kali masuk kuliah perasaan FS kurang lebih sama dengan yang lainnya yaitu merasa senang dan tidak percaya bahwa dia bisa masuk di kampus yang dia inginkan. FS merasa senang setiap kali masuk jam kuliah, kecuali jika dia mendapat jadwal jam kuliah di jam pagi. Karena merasa dikejar waktu dan FS takut terlambat masuk kelas. Begitu pula ketika ada kegiatan di luar jam kuliah, FS juga senang mengikuti Seminar-seminar di kampus. Senangnya adalah karena FS bisa ketemu dengan teman yang bukanya teman sekelasnya. Dan FS juga masih tergolong mahasiswa baru, maka untuk kegiatan di luar jam kuliah seperti Organisasi-organisasi kampus belum ada yang FS ikuti.

"Semester ini belum ada yang saya ikuti mba, rencana di semester 3 depan FS baru mau daftar Organisasi Intra".
Kata FS ketika wawancara dengan peneliti.

FS memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani perkuliahan. Hal itu ditunjukkan ketika FS dikasih pilihan angka dari satu sampai sepuluh yang menunjukkan seberapa besar semangat FS, Dan FS menjawab angka sepuluh. Menurut FS menempuh pendidikan tinggi itu

suatu kebutuhan bagi dirinya. Alasannya adalah karena dengan menempuh pendidikan tinggi FS bisa mendapatkan ilmu yang tidak bisa FS dapatkan di jenjang-jenjang sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang FS katakan kepada peneliti:

"menurut FS butuh banget mba, karena kita bisa mendapatkan ilmu yang tidak bisa kita dapatkan di jenjang-jenjang sebelumnya".

FS belum memiliki prestasi baik itu prestasi akademik maupun non-akademik. Akan tetapi FS dapat mengenali dirinya dengan baik, FS tahu bahwa FS memiliki potensi di bidang Komunikasi. Selain itu FS juga termasuk mahasiswa disabilitas yang lumayan tekun dalam mengerjakan tugas kuliah. Meski tugas-tugas yang FS dapatkan kebanyakan berupa tugas kelompok, dan jarang sekali mendapat tugas yang individu. FS belum pernah mengabaikan tugasnya secara sengaja. Kata FS ketika wawancara dengan peneliti: *"Alhamdulillah sejauh ini belum ada yang sengaja tidak saya kerjakan. Belum, dan semoga tidak pernah. Soalnya sudah bersyukur bisa masuk UIN"*. Selain itu juga dalam menempuh pendidikan tinggi FS berminat mencari ilmu dan lebih fokus pada Ilmu yang akan didapatnya, tidak berminat mencari yang lain.

FS lebih suka belajar bersama teman-temannya dari pada harus belajar sendiri. Dan FS juga tidak merasa bosan jika harus dihadapkan dengan tugas yang secara terus menerus harus dia kerjakan. Meski dia tidak bosan tetapi dia merasa jengkel ketika mengerjakan tugas tapi tidak menemukan jalan keluar untuk menyelesaikannya. FS merupakan tipe orang yang tidak mudah goyah dengan keyakinan dan pendapat dirinya sendiri. Namun, FS mengatakan bahwa:

"dulunya saya mudah goyah dan berubah-ubah. Tapi semenjak kuliah saya udah netep gitu dengan prinsip dan keyakinan yang ada pada diri saya". Hal itu FS katakan ketika wawancara dengan peneliti.

Dari sekian banyak masalah yang FS hadapi ketika menempuh pendidikan tinggi, tidak semua dapat FS selesaikan dengan baik. Meski tetap ada yang bisa dia selesaikan sendiri dengan baik.

"Biasanya jika belum bisa diselesaikan sendiri ya minta bantuan sama temen. Contohnya ketika waktu itu ujian bahasa Arab, saya kesulitan nulisnya ya minta bantuin temen buat bacain soal sekalian nulisin jawabanya". Ungkap FS ketika wawancara dengan peneliti.

Motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di atas dapat dikatakan sangat beragam namun terdapat perbedaan terkait tinggi rendahnya suatu motivasi yang mereka miliki. Perbedaan tersebut terjadi antara mereka yang sudah lulus dengan mereka yang masih menjadi mahasiswa. Hal tersebut dapat diketahui melalui sikap dan respon mereka ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi. Beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada informan yang sudah lulus sangat dapat memberikan informasi secara jelas dan lengkap. Akan tetapi informan yang masih menjadi mahasiswa perlu pertanyaan yang lebih mendalam untuk dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan jelas.

2. Upaya pembimbing dalam memotivasi penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang

Data yang diperoleh peneliti terkait upaya pembimbing dalam memotivasi penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang adalah berupa data yang menunjukkan bahwa program-program atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di komunitas Sahabat Mata dapat berpengaruh terhadap motivasi diri penyandang disabilitas sensorik netra. Pak Basuki selaku ketua komunitas Sahabat Mata memberikan penjelasan kepada peneliti ketika wawancara bahwa:

“di komunitas ini terdapat konseling personal atau konseling sebaya, namun hanya dilakukan ketika mendesak saja. Dan kita pun tidak pernah mengundang seorang konselor jika para penyandang terdapat masalah. Biasanya ya dari saya sendiri atau ga dari temen-temen lain yang membantu. Dan kita juga tidak memaksa semua penyandang di sini untuk dan harus menempuh pendidikan tinggi. Tugas kita hanya mendampingi berupa pendampingan dalam proses belajar, termasuk keterampilan-keterampilan dan didampingi untuk mandiri. Seperti dulu Fitri juga kami dampingi sejak SMA sebelum masuk ke perguruan tinggi. Dan saat ini juga kami sedang dampingi adik yang baru saja diamanahi tunanetra di SMA negeri 3 Tegal”.

Adanya pendampingan tersebut berguna agar siapapun yang baru atau telah diamanahi sebagai penyandang disabilitas sensorik netra dapat mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu pendampingan yang berupa pelatihan keterampilan seperti pelatihan laptop/ komputer sebagai alat bantu, terkhusus jika penyandang tersebut ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mereka betul-betul dapat memanfaatkan laptop/ Hp-nya dalam proses belajar. Seperti perkataan pak Basuki ketika wawancara dengan peneliti:

“dari kami membekali keterampilan-keterampilan tersebut agar mereka itu siap, agar bisa sejajar dengan orang awas dari segi kemampuan”.

Di komunitas sahabat mata tidak ada strategi khusus agar anggotanya termotivasi untuk menempuh pendidikan tinggi. Akan tetapi yang biasa dilakukan di komunitas untuk sisi motivasi adalah memberi motivasi dari materi tiap kajian, memberi kesempatan bagi penyandang untuk ikut berkegiatan. Kegiatan apapun itu yang ada di komunitas Sahabat Mata. Supaya penyandang lebih siap ketika berinteraksi dengan lingkungan luar di kampus. Begitu pula perkataan pak Basuki ketika wawancara:

“karena kecenderungan teman-teman tunanetra itu ya ngumpul sama tunanetra. Jadi, begitu ngumpul dengan umum agak kaget. Makanya kami harus membantu membiasakan hal tersebut”.

Sejak berdirinya komunitas Sahabat Mata Semarang, pertama kali ada anggota yang memutuskan untuk menempuh pendidikan tinggi itu pada tahun 2011. Beliau adalah AS yang telah bergabung di komunitas Sahabat Mata sejak awal berdirinya komunitas tahun 2008. Adanya AS yang dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi memberikan contoh serta menjadikan model bagi para penyandang disabilitas lainnya terutama penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang. Dan dari kasus tersebutlah komunitas biasanya memberi atau menunjukkan kasus AS dan teman-teman lainnya yang memang dapat menempuh pendidikan tinggi sebagai gambaran dan contoh terhadap para anggota lainnya untuk memicu motivasi dalam menempuh pendidikan tinggi. Seperti yang pak Basuki katakan ketika wawancara kepada peneliti:

”Jadi kita sebenarnya lebih pada kasus. Jadi kita hanya menunjukkan orang yang memang sudah bisa. Jadi misalkan FS, AR itu kita tunjukkan AH, TS, gitu. Ini lo mereka aja bisa kok, kenapa kamu tidak. Kemudian kita berikan arahan untuk masa depannya. Ketika kuliah itu menambah kesempatan atau ruang baru untuk berkiprah dalam kehidupan. Entah itu bekerja, entah jadi orang tua atau kehidupan lainnya di masyarakat nantinya. Jadi kalau orang melihat ‘oh tunanetra tapi sarjana’ nah itukan jadi nilai tambah”.

Menempuh pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas terutama disabilitas sensorik netra tidak menjadi top mind, maka dari itu di komunitas Sahabat Mata tidak mewajibkan anggotanya untuk menempuh pendidikan tinggi. Seperti yang pak Basuki katakan ketika wawancara kepada peneliti:

“kami tidak mewajibkan. Melihat potensi ada dan kemauan ada. Potensi ada tapi tidak ada kemauan ya sudah kami tidak akan memaksa. Kalau kemauan sudah ada, itu biasanya yang lebih mudah. Potensinya kan tinggal kita tingkatkan”.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan mengenai motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang dapat dikatakan sangat beragam. Hal tersebut terlihat dari data yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Mengacu pada pengertian motivasi itu sendiri bahwa motivasi Motivasi ini menunjukkan kondisi apa pun yang mungkin dialami seseorang dalam dirinya sendiri atau yang mungkin dialami seseorang saat mengejar tujuan tertentu (Rahmat, 2018: 138). Motivasi juga merupakan sumber energi yang dapat membantu seseorang mengerahkan tingkat ketekunan dan semangat tertentu ketika melaksanakan suatu tugas, baik yang berasal dari dalam tubuh orang itu sendiri maupun dari luar orang tersebut. (Kompri, 2016: 3). Sehingga dapat disimpulkan motivasi merupakan kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu demi memenuhi tujuan yang ingin diraih. Sumber dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Yang mempunyai arah dan waktu dalam mempertahankan usahanya.

Prinsip mendasar dari teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia berasal dari susunan hirarki. Kebutuhan fisiologi adalah bidang kebutuhan yang paling rendah, dan pembaruan diri atau aktualisasi diri adalah bidang kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan tersebut digambarkan dalam suatu hirarki lima kebutuhan dasar manusia (Judge & Timothy A., 2008: 223). menurut Maslow, organisasi yang mendasari motivasi manusia berhubungan dengan susunan hirarki kebutuhan. Semakin penyandang disabilitas itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang relatif lebih tinggi, maka penyandang disabilitas itu

akan semakin mampu mencapai individualitasnya. Semakin kuat kebutuhannya semakin besar motivasinya.

Dalam konteks pembelajaran, pekerjaan, atau aspek lain dari kehidupan seseorang, jika motivasi yang dimiliki seseorang tersebut kuat, maka kemungkinan besar akan mempengaruhi kualitas karya yang disajikan secara signifikan (Kompri, 2016: 3). Dalam hal ini, peneliti menggunakan indikator dari ciri-ciri motivasi menurut Sardiman untuk mengukur seberapa kuat motivasi yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra dalam menempuh pendidikan tinggi.

Jabaran ciri-ciri motivasi yang ada pada diri manusia menurut Sardiman, yaitu Tekun menjalankan tugas, ulet dalam melawan masa sulit, menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai problem terutama di Indonesia, pribadi yang independen atau lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin secara mekanis, dapat memperteguhkan pendapatnya, sulit melepaskan hal yang diyakini, tertarik mencari dan memecahkan masalah (Sardiman, 2011: 83). Jika dikaitkan dengan data yang peneliti peroleh dari masing-masing informan adalah sebagai berikut:

1) Tekun menjalankan tugas

Ketika suatu tugas dimulai, itu berarti orang yang melakukannya dapat bekerja terus menerus selama masih ada waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikanya dan mustahil berhenti mengerjakan sebelum tugas tersebut selesai. Dari keenam penyandang disabilitas sensorik netra yang peneliti jadikan informan. Tiga diantara mereka memiliki ciri tekun dalam menjalankan tugas.

Mereka adalah TS, S, dan AH. *Pertama*, TS. Ketekunan tersebut dapat dilihat bahwa TS mengaku dirinya sangat tekun dengan bukti TS dapat lulus lebih awal dari mahasiswa pada umumnya. Begitu pula ketika wawancara dengan peneliti TS dengan tegas mengatakan bahwa dia memiliki ketekunan sebesar seratus persen. *Kedua*, S mengaku bahwa

pekerjaan yang ditugaskan kepadanya selalu dia selesaikan dengan segera. Selain itu, S mengira bahwa dia akan menyelesaikan pendidikan tingginya lebih awal. Akan tetapi kenyataan berkata lain, meski begitu S masih dapat lulus tepat waktu dengan genap empat tahun. Namun, S merasa kecewa karena belum bisa lulus lebih awal sesuai perkiraannya. *Ketiga*, AH mengakui bahwa dia dapat mengerjakan sesuatu yang ditugaskan kepadanya secara terus menerus dan rutin. Karena AH menganggap hal itu adalah kewajiban dan tuntutan yang harus dilakukan. AH juga menyadari bahwa menjadi tunanetra yang memiliki beberapa hambatan, sehingga tidak semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat selayaknya orang normal mengerjakan sesuatu. Maka AH selalu lebih awal mengerjakan sesuatu yang menjadi tugasnya supaya tidak tertinggal dengan teman-teman normal lainnya.

Tiga diantaranya belum memiliki ciri tekun menjalankan tugas. Mereka adalah AS, AR dan FS. Ketiga informan tersebut belum menunjukkan bahwa dirinya tekun dalam menjalankan tugas. *Pertama*, Dapat dilihat ketika AS menempuh pendidikan tinggi, AS mengalami penurunan semangat setiap tahunnya. Sehingga AS lulus lebih lama dari mahasiswa pada umumnya. *Kedua*, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. AR kurang memiliki semangat dalam menjalani perkuliahan. dilihat dari jawaban yang diberikan AR kepada peneliti terkait pertanyaan seberapa tekun AR dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan, AR menjawab tidak sebegitu tekun dan AR juga mengatakan bahwa AR lebih sering mengerjakan tugas kuliah ketika dekat dengan deadline. *Ketiga*, yaitu FS. sama seperti AR, FS juga belum menunjukkan tekun dalam menjalankan tugas. Dilihat dari jawaban wawancara ketika ditanya oleh peneliti terkait seberapa tekun dalam menjalankan tugas. FS mengaku lumayan tekun meski tidak sangat tekun seperti teman-teman tunanetra lainnya. Karena FS juga merasa bahwa selama di perkuliahan FS lebih sering mendapat tugas

kelompok dari pada tugas individu. Sehingga setiap mendapat tugas baik itu membuat makalah atau tugas yang lain, FS merasa masih bisa dibantu oleh teman yang lainnya.

2) Ulet menghadapi kesulitan

Ulet dalam melawan rasa sulit berarti Sulit menyerah, sulit putus asa, dan tidak banyak pertanyaan. Masalah apa pun yang dihadapi seseorang, besar atau kecil, jika mereka memiliki keuletan yang baik, maka mereka tidak akan kesulitan melewatinya. Dari keenam penyandang disabilitas sensorik netra yang peneliti jadikan informan. Empat diantara mereka memiliki ciri ulet dalam menghadapi kesulitan. Ketiga informan tersebut adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan S1 nya di perguruan tinggi. Yaitu AS, TS dan S. Dan satu lagi adalah AH yang saat ini menginjak semester delapan.

Mereka sama-sama mengakui bahwa meski memiliki keterbatasan penglihatan, ketika dalam proses menempuh pendidikan tinggi tentu akan menjumpai banyak sekali masalah dan kesulitan yang harus mereka hadapi. Karena tanggung jawab menjadi mahasiswa pun tidaklah mudah. Sebagai contoh ketika memiliki masalah pribadi yang sedang dialami, terkhusus bagi mereka yang diamanahi ketunaan tentu menjadi tanggung jawab yang berat, belum lagi ketika menjadi anggota di sebuah organisasi, kemudian secara bersamaan dihadapkan dengan tugas perkuliahan. Kemudian dari situlah terkadang tanggung jawab dalam diri individu mengalami penurunan. Dan tanggung jawab dapat meningkat dan menurun kepada siapa saja dalam waktu serta keadaan yang tidak diprediksi (Sari & Nurmala, 2019: 191). Dan bersyukur mereka dapat menyelesaikannya dengan baik. Baik itu problem akademik maupun problem non akademiknya. Terkecuali AH, dia kurang mampu menghadapi problem non akademik seperti pergaulannya di lingkungan kampus.

Ditunjukkan dengan mereka yang tidak hanya fokus belajar di dalam jam kuliah saja, namun mereka juga aktif berkegiatan di luar jam kuliah. Seperti aktif dalam organisasi intra maupun ekstra kampus. Mereka berempat merupakan mahasiswa yang aktif di berbagai organisasi kampus. TS selain aktif di bangku kuliah juga aktif menjadi anggota organisasi tunanetra di Jogja, pernah menjadi bagian dari organisasi literas dan komunitas pasar modal di UINSUKA. Pernah juga ikut kerja partai time di perpustakaan pusat UINSUKA. AS juga termasuk mahasiswa aktivis karena selama menempuh pendidikan tinggi intensitas di kampus lebih banyak dari pada di rumah. AS juga mengakui bahwa AS lebih suka berkegiatan di luar jam kuliah, sering ikut diskusi, kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, dsb. Begitu pula S dan AH, mereka juga mengikuti organisasi di kampusnya yaitu organisasi olah vokal atau suara dan literasi atau jurnalistik. Dengan adanya organisasi tersebut, S dan AH merasa bahwa itu adalah kesempatan mereka untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Sehingga tanpa segan mereka pun ikut bergabung dengan organisasi tersebut.

Dengan mereka aktif di berbagai kegiatan baik belajar di bangku kuliah maupun di luar bangku kuliah, telah menunjukkan bahwa mereka bertiga memiliki ciri ulet menghadapi kesulitan. Meski dengan kondisi yang berbeda dengan mahasiswa normal lainnya. Mereka mampu bersaing atau sejajar dengan mereka mahasiswa yang normal. Karena mereka juga sadar dengan keterbatasannya ketika dihadapkan dengan tugas mereka tidak pernah protes atau mengeluh, jika tidak bisa melakukan tugas yang diberikan pun mereka tetap mengerjakan meski harus dibantu oleh teman yang lain. Manusia atau mahasiswa yang normal pun tidak pernah luput dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika menempuh pendidikan tinggi. Apalagi mereka yang memang sudah ditakdirkan menjadi tunanetra dengan keterbatasan penglihatan. Yang tentu memiliki hambatan seperti mobilitas

dan sebagainya yang mengganggu aktivitas sehari-harinya. Akan tetapi mereka mampu menyelesaikan pendidikan tingginya dan telah memperoleh gelar sarjana, begitu pula AH yang sampai sejauh ini masih mampu bertahan. Maka dari itu kita mengetahui bahwa mereka berempat adalah mahasiswa tunanetra yang tidak mudah berputus asa dengan keadaan.

Selain keempat informan di atas yang memiliki ciri ulet menghadapi kesulitan. Dua informan lainnya belum bisa dikatakan memiliki ciri tersebut. Mereka adalah informan yang saat ini masih proses menempuh pendidikan tinggi atau bisa dikatakan mahasiswa baru. Keduanya dikatakan belum termasuk mahasiswa yang ulet menghadapi kesulitan karena menurut data penelitian yang berasal dari wawancara dan observasi didapatkan bahwa:

Pertama, AR yang masih semester dua saat ini mengaku bahwa tidak semua masalah dapat AR selesaikan dengan baik. Namun tidak bukan berarti semuanya, tetap ada yang dia selesaikan melainkan kebanyakan masalah sulit dihadapi oleh AR. AR juga masih kesulitan ketika bergaul dengan teman-temannya terutama teman di kampusnya. Dan ketika peneliti bertanya 'Apakah ada kemungkinan dari AR untuk tidak dilanjutkan pendidikannya?' AR menjawab dengan ragu-ragu antara ingin menjawab 'ada' dan 'tidak'. Akhirnya kemarin AR bilang 'kurang tahu, masih awal soalnya mba, ya semoga saja kuat sampai selesai' jawab AR dengan pasrah. Selain itu AR juga mengakui masih sering mengeluh dengan kondisinya sebagai penyandang tunanetra. *Kedua*, FS juga merasa bahwa dirinya belum mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Terutama masalah akademik seperti dia kesulitan ketika input data di sistem, upload tugas di e-learning, dsb. FS sering jengkel ketika harus melakukan tugas tersebut sendiri. Hasil dari observasi peneliti kepada informan bulan desember tahun kemarin, ketika FS melaksanakan UAS telah menunjukkan bahwa dia hampir putus asa sewaktu mengerjakan ujian salah satu mata kuliah.

Sehingga dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa AR dan FS belum memiliki ciri Ulet menghadapi kesulitan.

3) **Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah**

Sebagai manusia yang hidup di muka bumi, setiap orang pasti memiliki cara unik tersendiri untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial atau problem-problem yang ada di lingkungannya, misal problem keagamaan, problem politik, ekonomi, keadilan, korupsi, dsb. Keterbatasan yang dimiliki tak menghalangi mereka untuk terus mencari ilmu dan pengetahuan. Mereka tidak kehabisan cara untuk tidak eksplor terkait hal-hal atau isu yang sedang terjadi. Meski mereka tidak dapat melihat, tetapi mereka masih dapat mendengar. Mereka memang tidak bisa membaca berita dari koran maupun dari televisi. Namun mereka masih punya radio serta handphone yang dapat dimanfaatkan. Kegiatan rutin yang dilakukan di komunitas Sahabat Mata Semarang diantaranya terdapat kegiatan siaran radio dan juga diskusi. Nah, dari kedua kegiatan tersebut telah menunjukkan bahwa keenam informan telah memenuhi ciri menunjukkan minat terhadap berbagai masalah. Semua informan yaitu AS, TS, S, AH, AR dan FS.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan yang dilakukan di komunitas Sahabat Mata Semarang seperti Radio. Akan menuntut para penyiar dan juga pengisi radio untuk melek terhadap informasi-informasi yang muncul. Entah itu politik, ekonomi, agama dan sebagainya. Sehingga mau tidak mau mereka harus menggali sendiri, mencari dan mengeksplor ide-ide pengetahuan yang mereka butuhkan. Dari situlah terlihat bahwa secara tidak langsung mereka menunjukkan minat terhadap berbagai masalah. Begitu pula ketika diskusi, semua yang anggota di komunitas Sahabat Mata terutama keenam informan tersebut belajar bersama melalui metode diskusi sesuai dengan materi yang terjadwal. Sehingga dari diskusi tersebut membentuk mereka dari yang belum tahu menjadi tahu. Mereka

yang kurang intens dengan metode diskusi menjadi berpengalaman berdiskusi bahkan berpengalaman menjadi pemimpin diskusi.

Berdasarkan observasi yang peneliti ketahui terkait ciri ini telah ditunjukkan dengan adanya kegiatan siaran radio dan kegiatan diskusi yang dilakukan di komunitas Sahabat Mata Semarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keenam informan telah memenuhi ciri minat terhadap berbagai masalah.

4) Lebih senang bekerja sendiri

Individu yang independen sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar, kemandirian juga penting sebagai peran individu ketika menempuh pendidikan tinggi terutama jika individu tersebut adalah penyandang disabilitas. Individu akan memberikan kebermanfaatan di lingkungan terdekat jika mereka sudah merasa cukup percaya diri untuk bekerja secara mandiri. Bekerja sendiri bukan berarti belajar sendiri. Tapi bekerja sendiri dalam artian mandiri atau independen dan tidak selalu bertopang pada orang lain.

Keenam informan tersebut memiliki ciri lebih senang bekerja sendiri. Karena ketika mereka sudah berada di komunitas Sahabat Mata maka mereka dituntut untuk bisa mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Basuki, memberi penjelasan bahwa seorang penyandang disabilitas terutama yang sensorik netra itu alangkah lebih baiknya jangan dimanja dan jangan semua dibantu untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti pengan makan harus disuapin, pengan ganti baju digantiin. Karena jika terus-terusan diperlakukan seperti itu, baik oleh keluarganya atau orang tuanya membuat para penyandang tidak percaya diri dan minder. Juga mereka menjadi ketergantungan dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga minim kemandirian dalam beraktivitas. Dari situlah pak Basuki melatih para penyandang disabilitas sensorik netra untuk melakukan aktivitas apapun sendiri. Seperti masak nasi sendiri, makan sendiri, keluar bisa sendiri, dsb.

Dengan begitu saat ini mereka semua yang ada di komunitas Sahabat Mata telah mampu melakukan sesuatunya dengan sendiri.

Kedua, hasil Observasi peneliti telah menunjukkan bahwa dari keenam informan telah mampu bekerja sendiri. AS meski ketika menempuh pendidikan tinggi belum stay di Sahabat Mata, tetapi AS dapat pulang dan pergi kuliah sendirian. Ketika sudah stay di Sahabat Mata AS mulai bisa masak sendiri, dapat pergi ke ruang-ruang yang ada kampus sendirian, Dan lain sebagainya. TS juga yang berasal dari Solo ke Sahabat Mata di Semarang tentu pulang pergi menggunakan transportasi, biasanya TS naik bus. Nah meski jarang TS pulang ke kota Solo, tetapi TS mampu dan berani naik transportasi umum sendirian dengan jarak yang lumayan jauh. S ketika kuliah juga memberanikan diri untuk naik transportasi umum sendiri, karena kebetulan kampusnya berada di Batang Kendal dan S dari Mijen Semarang menuju Kendal naik BRT. Meski S mencemaskan hal tersebut ketika naik transportasi umum dan keadaan pas macet S takut terlambat masuk kelas, namun S tetap menjalaninya dengan penuh keberanian.

Kemudian AH, tak jauh berbeda dengan AS, TS dan S. AH juga berani berangkat dan pulang sendiri dari Mijen ke Ngaliyan. Meski AH mencemaskan ketika berada dilingkungan baru, karena belum mengenal gedung-gedungnya atau ruangan-ruanganya. Maka AH biasanya minta bantuan orang lain untuk mengenalkan ruang dilingkungan baru dengan cara diantar oleh temannya terlebih dahulu. AH juga melakukan KKN di luar kecamatan yang lumayan jauh. Meskipun teman-teman KKN AH meragukannya, sehingga timbul niat baik teman KKN untuk selalu membantunya, namun AH tetap berusaha untuk melakukannya sendiri. Selanjutnya AR dan FS, mereka berdua baru menempuh pendidikan tinggi dan sekarang masuk di semester dua. Kebetulan satu kampus namun beda jurusan. Jadi lebih seringnya mereka berangkat bareng untuk ke

kampusnya, kecuali jika terdapat jadwal yang berbeda mereka berangkat dan pulang sendiri-sendiri. Tidak jauh berbeda dengan teman-teman tunanetra yang lainnya. Mereka berdua juga lebih bisa melakukan sesuatunya sendiri setelah bergabung di komunitas Sahabat Mata Semarang.

Ketiga, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Rima Nur Dwi Septiani dengan judul Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang. Juga memberi hasil dan petunjuk bagi peneliti saat ini terkait kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum bergabung di Sahabat Mata, perilaku mereka masih ketergantungan dengan orang tuanya, merasa tidak bisa melakukan suatu apapun sendiri, tidak menunaikan sholat jika tidak ada yang membantunya, tidak berani keluar rumah dsb. Namun adanya Bimbingan Agama di komunitas Sahabat Mata sangat berpengaruh terhadap kemandirian para penyandang. Sehingga apapun yang dulunya belum bisa dilakukan sendiri, sekarang mereka bisa melakukannya sendiri. Dengan kemandirian yang mereka miliki, Meski sebanyak apapun masalah yang dia hadapi ketika menempuh pendidikan tinggi kebanyakan dari mereka punya rasa tidak enak jika harus meminta bantuan dan bergantung pada orang lain.

5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Cepat bosan pada tugas rutin disebabkan oleh aktivitas mekanistik yang terjadi dengan sedikitnya kreativitas. Mengingat situasi seperti ini, Individu biasanya merasa tidak nyaman dan bosan jika menerima tugas yang ditawarkan. Empat informan memiliki ciri merasa cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin, kecuali dua informan yaitu S dan FS.

Keempat informan tersebut adalah AS, TS, AH dan AR. Keempatnya mengaku bahwa mereka juga seperti mahasiswa pada umumnya yang juga merasakan bosan dengan suatu hal yang begitu-begitu saja. AS merasa

bosan dengan tugas yang sudah pernah dia lakukan dan kedepannya dia lakukan lagi, tanpa ada suatu tingkatan yang menurutnya menarik jika dikerjakan. Begitu juga TS, dia lebih cepat bosan ketika berada di kampus. Karena aktivitas yang dia lakukan di kampus siklusnya begitu-begitu saja. Misal pagi berangkat kuliah, langsung masuk dan belajar di kelas, dapat tugas, dikerjakan, baru kemudian pulang. TS juga mengaku sendiri bahwa jika mendapat tugas, langsung TS kerjakan saat itu juga karena TS merasa bosan jika berlama-lama di kampus. Disamping itu pula, untuk meminimalisir rasa bosan yang TS rasakan. TS mengikuti banyak kegiatan di kampus, terutama kerja part time di perpustakaan pusat di kampusnya.

Selanjutnya AH, tidak jauh berbeda yang teman yang lainnya. AH cepat bosan jika melakukan kegiatan yang begitu-begitu saja. AH pun mengaku jika tugas-tugas yang dia kerjakan ketika menempuh pendidikan tinggi adalah suatu hal yang membosankan dan beban. Namun, AH berbeda dengan TS. TS dapat meminimalisir kebosanan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang belum pernah dilakukannya. Sedangkan AH kurang bisa meminimalisir rasa bosannya. Karena itu AH menganggap tugas-tugas yang rutin sebagai beban. Kemudian AR, ketika wawancara AR mengaku bahwa dia sangat cepat merasa bosan. Meski jawaban AR sangat singkat, akantetapi peneliti paham dari ekspresi AR yang memang ketika ditanya mengenai tugas yang rutin dia menjawab dengan lantang bahwa hal itu sangat membosankan. AR juga tidak jauh berbeda dengan AH. Mereka berdua belum bisa meminimalisir kebosannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang baru.

Selain mereka yang memiliki ciri cepat bosan dengan tugas yang rutin. Dua diantara enam informan yang belum memiliki ciri tersebut adalah S dan FS. Keduanya ketika wawancara mengaku bahwa mereka tidak cepat bosan dengan tugas-tugas yang secara rutin mereka lakukan. Ketika dihadapkan dengan tugas yang secara terus menerus, mereka

menikmatinya. Karena merasa bahwa mau tidak mau harus dilakukan dengan ikhlas. Begitu juga yang dimaksud tugas secara berulang, jika dilakukan secara berulang, lama kelamaan tugas tersebut terasa mudah dan ringan. Meski pengerjaannya tanpa inovasi-inovasi baru. S juga merasa biasa saja dengan hal tersebut. Tidak merasa bahwa hal yang dilakukannya secara berulang akan membuat dirinya bosan. Begitu pula FS yang ketika wawancara secara nyata bilang bahwa mengenai hal tersebut FS tidak merasa cepat bosan. Dan keduanya merasa bahwa mereka melakukan hal tersebut menikmati sebagai suatu kewajiban.

6) Dapat mempertahankan pendapatnya

Pada suatu kondisi, Individu dengan motivasi dapat memperkuat pendapatnya secara relevan. Dari keenam informan, terdapat tiga informan yang memiliki ciri dapat mempertahankan pendapatnya. Mereka adalah AS, TS dan S. Mereka bertiga memiliki kepercayaan atas dirinya sendiri. AS sangat yakin terhadap dirinya sendiri terkait pendapat maupun keyakinannya. Hal tersebut ditunjukkan olehnya ketika masih menempuh pendidikan tinggi, AS yakin dengan dirinya sendiri jika dia berhasil dalam menempuh pendidikan tinggi meski dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki. Maka dia dapat menjadi contoh dan inspirasi baru bagi para penyandang disabilitas terutama sensorik netra yang lainnya.

Begitu pula TS yang memiliki jiwa idealis. TS mengaku bahwa dirinya adalah orang yang idealis, namun TS tidak menerapkan idealisnya itu ke orang lain. Jadi, TS mempunyai pemikiran yang idealis terhadap dirinya sendiri. Dari sifat idealisnya tersebutlah TS dapat mempertahankan pendapatnya sendiri. Baik itu terhadap dirinya maupun orang lain. Selanjutnya adalah S. Tidak jauh berbeda dengan AS dan TS, S juga termasuk orang yang dapat mempertahankan pendapatnya. Hal ini ditunjukkan dengan S yang dapat sangat yakin dengan sesuatu yang telah S yakini. Seperti perkataannya ketika wawancara dengan peneliti, S

mengakui dengan tegas bahwa jika itu soal prinsip maka S tidak mudah goyah dengan pendapat dan keyakinannya.

Tiga informan lainnya seperti AH, AR, dan FS. Menurut peneliti belum memiliki ciri dapat mempertahankan pendapatnya. AH mengaku ketika wawancara dengan peneliti bahwa jika soal pendapat diri sendiri AH masih sering goyah dan belum bisa mempertahankan pendapatnya. AR juga memiliki alasan yang hampir sesuai dengan AH, bahwa jika soal pendapat diri sendiri AR mengaku masih lumayan bisa goyah. Dengan kata lumayan brati tidak selalu AR dapat mempertahankan pendapatnya. Bisa dikatakan setengah-setengah antara bisa dan tidak bisa. Dapat juga lebih banyak bisanya atau lebih banyak tidak bisanya dalam hal mempertahankan pendapat. Selain AH dan AR, FS pun mengatakan kepada peneliti bahwa FS sangat mudah goyah dengan pendapatnya. FS mengatakan hal tersebut dengan jelas. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa FS belum memenuhi ciri tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diringkas bahwa bagian ciri yang ini dapat kita bedakan dari mereka yang sudah lulus kuliah dan yang masih menjadi mahasiswa. Yang sudah lulus seperti AS, TS dan S memiliki prinsip dan pendirian yang kuat. Mereka tidak mudah goyah dengan pendapat dan keyakinannya. Namun mereka yang masih menjadi mahasiswa seperti AH, AR dan FS. Ketika wawancara mereka Mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya dapat berpegang pada prinsip dan pendapatnya sendiri. Mereka mengatakan bahwa masih sering tidak yakin dengan pendapatnya.

7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

Ciri ini tidak jauh beda dengan ciri yang sebelumnya, Individu dengan keterampilan khusus biasanya dapat meneguhkan pendapat atas pemahamannya terkait dengan kegiatan dalam proses belajar. Untuk ciri yang ini karena hampir sama dengan poin sebelumnya maka yang

membedakan adalah AH. Di poin sebelumnya AH masih kadang goyah dengan pendapatnya sendiri. Namun pada ciri ini AH tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Terbukti bahwa dia merasa pandai menulis, dia terus mencoba mengasah potensinya tersebut dengan cara mengikuti berbagai macam perlombaan menulis. Seperti nulis cerpen dsb.

Informan selanjutnya yaitu AS, dia mempunyai prinsip yang kuat sehingga sesuatu yang diyakininya tetap dia dipertahankan. Seperti prinsip yang AS miliki yaitu setiap masalah pasti ada solusi, dan semua masalah itu tergantung kita menyikapinya. Dari prinsip yang dia pegang dengan teguh tersebut. Menjadikan AS mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi semua masalah yang ada. Karena ciri ini pun tak jauh berbeda dengan ciri sebelumnya. Maka untuk alasan bahwa TS juga memiliki ciri tidak mudah melepaskan hal yang diyakini adalah karena TS mempunyai pandangan yang ideal menurut versinya. Baik itu terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya S juga tipe orang yang tidak mudah goyah dengan prinsipnya. Hal tersebut S katakan ketika wawancara dengan peneliti secara tegas.

Kemudian untuk informan yang belum memiliki ciri tidak mudah melepaskan hal yang diyakini yaitu AR dan FS. Mereka berdua memiliki alasan yang sesuai dengan ciri sebelumnya yaitu AR masih belum dapat sepenuhnya percaya atau yakin dengan sesuatu yang diyakininya. Begitu pula FS yang juga masih belum bisa mempertahankan sesuatu yang diyakininya. Dari situlah akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa mereka berdua belum memiliki ciri tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.

8) Senang mencari dan memecahkan masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada saat proses pembelajaran. Mengingat hal ini, bagaimana seseorang mengelola tantangannya saat belajar kemungkinan besar akan menjadi faktor dalam beberapa keberhasilan

belajarnya. Nah, dari ciri yang terakhir ini terdapat tiga informan yang memiliki ciri senang mencari dan memecahkan masalah. Tiga informan tersebut yaitu AS, TS dan FS.

Terlihat mereka yang aktif di perkuliahan, baik ketika jam kuliah maupun diluar jam kuliah. AS yang dapat memanajemen waktu dengan baik antara tugas kuliah dengan tugas di luar jam kuliah. Dimana tugas-tugas kuliah yang diberikan oleh dosen dapat dia selesaikan sebagaimana mestinya dan tanpa ada yang dia tinggalkan secara sengaja meski kesibukan AS yang terbagi-bagi. Selanjutnya TS. Dari prestasi yang pernah TS raih semasa menjadi mahasiswa sangat membuktikan bahwa TS memiliki ciri senang mencari dan memecahkan masalah. TS mendapat beasiswa bidikmisi yang mana beasiswa tersebut bukan hanya mengukur individu dari segi keekonomiannya, melainkan juga kecerdasan akademiknya. Selain itu juga TS yang berani mencoba hal-hal baru untuk masa depannya sangat membuktikan bahwa TS memiliki ciri tersebut.

Kemudian FS, menurut peneliti FS terampil dalam belajar. Hal tersebut ditunjukkan ketika FS mengikuti seminar-seminar yang diadakan di kampus, FS selalu antusias dalam bertanya ke pemateri yang saat itu menjadi pemateri. Kemudian di lain waktu FS bertemu dengan salah satu dosen yang dulu pernah bergabung juga dengan seminar yang dia ikuti. Ketika di kelas, terdapat dosen yang menunjuk FS untuk menjawab pertanyaannya. Dari situ FS dapat menyadari bahwa dosen tersebut menunjuk dirinya adalah karena FS sering bertanya. Yang akhirnya FS tahu bahwa dengan dosen yang sering FS tanyain pertanyaan, kini giliran FS yang menjawab pertanyaan dosen tersebut. Dengan mudah dan senang hati FS menjawab pertanyaan dosen tersebut.

Tiga diantara yang lain yaitu S, AH dan AR. Mereka belum bisa dikatakan memenuhi ciri senang mencari dan memecahkan masalah adalah karena S merasa cukup dengan melakukan kewajibannya sebagai

mahasiswa. Jadi S lebih ke individu atau mahasiswa yang ketika dikasih tugas baru akan mengerjakan. Jika tidak dikasih tugas ya tidak akan melakukan apapun. Begitu pula AH dan AR. Mereka berdua tidak jauh berbeda dengan S. AH yang sudah merasa terbebani oleh tuntutan perkuliahan. Tidak mungkin bagi AH untuk menambah sesuatu kegiatan lain. Kecuali kegiatan tersebut adalah kegiatan yang disukai dan yang dia minatnya. AR juga tidak jauh berbeda dengan keduanya. AR lebih merasa tenang jika tanpa beban perkuliahan. Jika dia tidak mendapatkan tugas perkuliahan, AR dapat memanfaatkan energi dan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an. Karena kebetulan disamping Dia menempuh pendidikan tinggi, dia juga menghafal Al-Qur'an di Sahabat Mata. Ketiga informan di atas belum memiliki ciri ini karena mereka merasa bahwa dengan mengikuti alur atau arus belajar di perguruan tinggi itu sudahlah cukup.

Setelah peneliti paparkan terkait ciri-ciri motivasi penyandang disabilitas sensorik netra dalam menempuh pendidikan tinggi di atas dan supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca. Maka dapat peneliti gambarkan melalui tabel di bawah ini dengan kategorisasi sebagai berikut:

- a. Jika memenuhi 8 – 7 ciri motivasi, maka dapat dikatakan bahwa penyandang tersebut memiliki motivasi yang ‘sangat kuat’.
- b. Jika memenuhi 6 – 4 ciri motivasi, maka dapat dikatakan bahwa penyandang tersebut memiliki motivasi yang ‘cukup kuat’.
- c. Jika memenuhi 3 – 1 ciri motivasi, maka dapat dikatakan bahwa penyandang tersebut memiliki motivasi yang ‘lemah’.

Tabel 1 Ciri- Ciri Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

No.	Ciri-ciri	Tunanetra usia remaja	Tunanetra dari kecil/ sebelum lahir
-----	-----------	-----------------------	-------------------------------------

		AS	TS	S	AH	AR	FS
1.	Tekun menjalankan tugas		✓	✓	✓		
2.	Ulet menghadapi kesulitan	✓	✓	✓	✓		
3.	Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Lebih senang bekerja sendiri	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	✓	✓		✓	✓	
6.	Dapat mempertahankan pendapatnya	✓	✓	✓			
7.	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	✓	✓	✓	✓		
8.	Senang mencari dan memecahkan masalah	✓	✓				✓
Jumlah terpenuhi		7	8	6	6	3	3

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kuat lemahnya suatu motivasi menempuh pendidikan tinggi dalam diri penyandang disabilitas sensorik netra dapat dibedakan berdasarkan waktu kejadian tunanetra. Terlihat bahwa mereka yang tunanetra pada usia remaja yaitu AS dan TS, memiliki motivasi yang sangat kuat. AS memenuhi tujuh dari delapan ciri motivasi dan TS

telah memenuhi semua ciri motivasi, delapan ciri tersebut telah dipenuhi oleh TS. Sehingga AS dan TS memiliki motivasi yang sangat kuat. Sedangkan mereka yang tunanetra sejak usia kecil atau sebelum lahir seperti S, AH, AR dan FS, memiliki motivasi yang tidak cukup kuat. S memenuhi enam dari delapan ciri motivasi, AH juga memenuhi enam dari delapan ciri motivasi. Sehingga S dan AH memiliki motivasi yang lumayan kuat. Selanjutnya AR hanya memenuhi tiga dari delapan ciri motivasi, begitu pula FS yang hanya memenuhi tiga diantara delapan ciri motivasi. Sehingga AR dan FS memiliki motivasi yang lemah.

Setelah mengetahui bahwa tidak semua penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas sahabat Mata dalam menempuh pendidikan tinggi memiliki motivasi yang kuat. Namun masing-masing dari keenam informan tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai. Diantaranya S ingin mewujudkan cita-cita menjadi guru, ingin mendapatkan legalitas dari potensi yang dimilikinya. AS ingin membuktikan bahwa seorang disabilitas mampu menempuh pendidikan tinggi, ingin bermanfaat untuk orang lain terutama sesama penyandang disabilitas, ingin memiliki high value pada diri sendiri. TS ingin mewujudkan cita-citanya sebagai konselor/periset/dosen, ingin membahagiakan orang tua, ingin bekerja dibidang yang diinginkan/ yang linier dengan jurusan kuliah. AH memiliki tujuan ingin mewujudkan cita-citanya sebagai penulis, ingin menambah kualitas diri, dan supaya terlihat pintar. Kemudian AR memiliki tujuan ingin mewujudkan cita-citanya menjadi guru, ingin mencari ilmu sebagai bekal di dunia maupun di akhirat. Yang terakhir yaitu FS, dia juga ingin mewujudkan cita-citanya, ingin mendapat ilmu sekaligus pengalaman yang tidak bisa didapatkan di jenjang-jenjang sebelumnya.

Menurut penjelasan Hamzah B. Uno, ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi (Uno, 2016: 22) yaitu: *pertama*, Faktor Intrinsik yang berupa Adanya gairah dan ambisi untuk berhasil, Ada banyak dorongan dan kebutuhan, Adanya peluang dan angan-angan masa depan. *Kedua*, Faktor Ekstrinsik, Adanya apresiasi, Adanya aktivitas yang mengasyikkan dan Adanya lingkungan yang

kontributif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari keenam informan tersebut merupakan faktor instrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi dalam menempuh pendidikan tinggi.

Selanjutnya, dalam rangka untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan-tujuan di atas, maka dibutuhkan sebuah dorongan dalam diri masing-masing penyandang, baik itu dorongan dari luar maupun dari dalam diri penyandang. Dorongan internal yang terdapat pada informan AS adalah dari dirinya sendiri, dan dorongan eksternalnya berasal dari keluarga AS yang secara penuh mendukung dalam menempuh pendidikan tinggi. Dorongan internal yang dimiliki TS berasal dari inisiatif diri sendiri, dan dorongan eksternalnya berasal dari tuntutan orang tua. Kemudian pada informan S dorongan internalnya berasal dari keinginan dirinya sendiri, dan dorongan eksternalnya berasal dari support teman-teman Sahabat Mata. Tidak jauh berbeda dengan yang lainnya, AH juga didorong oleh keingannya sendiri, dan dorongan dari luarnya berasal dari melihat teman-teman disabilitas lain banyak yang bisa kuliah. Selanjutnya AR dan FS, keduanya memiliki dorongan internal berupa keinginannya sendiri untuk melanjutkan pendidikan, dan untuk dorongan eksternalnya AR terdorong karena melihat saudaranya yang mampu sampai ke pendidikan tinggi, dan FS mendapat dorongan eksternal berupa dukungan dari keluarga.

Keenam informan yang menempuh pendidikan tinggi, baik yang sudah menyelesaikannya maupun yang masih menjadi mahasiswa, semuanya memiliki tujuan masing-masing. Seperti ingin mewujudkan cita-cita, ingin mencari legalitas, ingin mempunyai relasi yang banyak, ingin menambah nilai yang lebih dari dirinya, ingin mendapatkan pekerjaan dan lain sebagainya. Sehingga tujuan tersebutlah yang menjadi pendorong para penyandang disabilitas sensorik netra dalam menempuh pendidikan tinggi. Dorongan tersebut timbul dari dalam diri individu dan dari luar diri individu.

Mengacu pada pengertian motivasi itu sendiri bahwa motivasi berarti kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu demi memenuhi tujuan yang ingin

diraih. Sumber dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Yang memiliki arah dan waktu untuk menjalankan usahanya dengan baik. Sesuai dengan analisis tujuan serta dorongan yang ada pada penyandang disabilitas sensorik netra, maka untuk memudahkan pembaca dalam menyimpulkan. Berikut peneliti ringkas melalui tabel yang menggambarkan motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang:

Tabel 2 Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

No	Informan	Tujuan yang ingin dicapai	Dorongan	
			Internal	Eksternal
1.	AS	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin membuktikan bahwa seorang disabilitas mampu menempuh pendidikan tinggi. - Ingin bermanfaat untuk orang lain, terutama sesama penyandang disabilitas. - Memiliki high value pada diri sendiri. 	Keinginan dari dirinya sendiri	Mendapat dukungan penuh dari keluarga.
2.	TS	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin mewujudkan cita-citanya sebagai konselor, periset/ dosen. - Ingin membahagiakan orang tua. - Ingin bekerja dibidang yang diinginkan/ yang linier dengan jurusan kuliah. 	Inisiatif diri sendiri.	Tuntutan dari orang tua
3.	S	<ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan cita-cita ingin menjadi guru. - Mendapatkan legalitas dari pontensi yang 	Keinginan dari dirinya sendiri	Support dari teman-teman sahabat

		dimiliki.		mata.
4.	AH	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin mewujudkan cita-citanya sebagai penulis - Ingin menambah kualitas diri. - Agar terlihat pintar 	Keinginan diri sendiri/ Tuntutan untuk melanjutkan pendidikan.	Melihat teman-teman disabilitas lain banyak yang bisa kuliah.
5.	AR	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin mewujudkan cita-citanya menjadi guru - Menuntut/ mencari ilmu sebagai bekal di dunia maupun akhirat. 	Inisiatif diri sendiri sebagai tuntutan untuk melanjutkan pendidikan.	Melihat saudaranya yang berpendidikan tinggi.
6.	FS	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin mewujudkan cita-citanya - Ingin mendapat ilmu sekaligus pengalaman yang tidak bisa didapatkan di jenjang-jenjang sebelumnya. 	Keinginan diri sendiri karena merasa mampu untuk lanjut.	Dukungan dari keluarga

Berdasarkan analisis mengenai motivasi menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata di atas. Keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua penyandang disabilitas sensorik netra dalam menempuh pendidikan tinggi mempunyai motivasi yang kuat. Dua diantara memiliki motivasi yang sangat kuat, mereka adalah AS dan TS. Kemudian dua lainnya yaitu S dan AH memiliki motivasi yang cukup kuat. Dan dua terakhir yaitu AR dan FS memiliki motivasi yang lemah. Kuat lemahnya motivasi keenam informan tersebut juga dapat dimantapkan berdasarkan tujuan yang ingin mereka capai. Sehingga tujuan termasuk faktor yang dapat mempengaruhi motivasi para penyandang dalam menempuh pendidikan tinggi.

Adanya motivasi menempuh pendidikan pada penyandang disabilitas sensorik netra, jika dikaitkan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia berasal dari susunan hirarki. Kebutuhan fisiologi adalah bidang kebutuhan yang paling rendah, dan pembaruan diri atau aktualisasi diri adalah bidang kebutuhan yang paling tinggi (Judge & Timothy A., 2008: 223). Maka, Semakin penyandang disabilitas itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dari yang terendah ke yang relatif lebih tinggi, maka penyandang disabilitas itu semakin mampu mencapai individualitasnya. Semakin kuat kebutuhannya semakin besar motivasinya. Misal ketika kebutuhan yang paling rendah seperti kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, maka kebutuhan untuk menempuh pendidikan tinggi tidak akan menjadi top mind bagi para penyandang disabilitas sensorik netra. Adanya motivasi menempuh pendidikan tinggi para penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata menunjukkan bahwa kebutuhan-kebutuhannya dari yang paling dasar ke yang lebih tinggi telah terpenuhi.

B. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam terkait Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang

Keterkaitan motivasi dengan bimbingan dan konseling Islam terletak pada esensi dakwah itu sendiri seperti upaya penangkalan/pencegahan dan pengobatan penyakit sosial yang memiliki sifat psikologis dengan cara mendorong, memberikan motivasi, rangsangan dan bimbingan pada individu agar memiliki jiwa yang kuat dan raga yang sejahtera, jadi dapat memperoleh pengetahuan akan nilai-nilai keagamaan dengan penuh rasa ikhlas. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan melalui beberapa layanan, yaitu: *Tabayyun* yang berarti menerima informasi atau data klien secara jelas yang bersifat rahasia. *Al-Hikmah* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemberian nasihat atau memberikan informasi tentang berbagai masalah yang penting guna untuk pengembangan potensi klien. *Mau'idhah taushiah* artinya memberikan nasihat

berupa petunjuk secara individual kepada klien yang sedang mengalami masalah. *Mujadalah*, artinya strategi menarik perhatian pada situasi yang dialogis saat melakukan proses konseling baik secara individu maupun kelompok (Suri, 2021: 28).

Berdasarkan data di lapangan bahwa di komunitas Sahabat Mata Semarang belum menunjukkan adanya proses pelayanan Bimbingan dan konseling Islam secara penuh. Karena berdasarkan wawancara dengan pembimbing yakni pak Basuki, memang belum ada strategi khusus berupa konseling Islami. Namun, lebih mengupayakan pendampingan kepada masing-masing penyandang disabilitas sensorik netra terhadap penyelesaian masalah terutama dalam hal menumbuhkan motivasi para penyandang disabilitas. Terkait layanan bimbingan dan konseling Islami seperti *Tabayyun*, *Al-Hikmah*, *Mau'idhah taushiah*, dan *Mujadalah* secara masing-masing belum semua terealisasi di komunitas Sahabat Mata Semarang. Namun, Implementasi *Al-Hikmah* dan *Mau'idhah taushiah* di komunitas Sahabat Mata berupa kajian ceramah dan juga diskusi yang dilakukan sekali setiap minggunya.

Dikarenakan belum terlihat secara riil proses layanan Bimbingan dan Konseling Islam di komunitas Sahabat Mata guna memotivasi para penyandang disabilitas sensorik netra terutama memotivasi untuk menempuh pendidikan tinggi. Namun, terdapat upaya dari pembimbing untuk para penyandang disabilitas sensorik netra melalui program-program atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di komunitas Sahabat Mata yang berpengaruh terhadap motivasi diri penyandang disabilitas sensorik netra. Sehingga pada Bab ini, peneliti menganalisis upaya pembimbing dalam memotivasi penyandang disabilitas sensorik netra berdasarkan perspektif bimbingan dan konseling Islam.

Terdapat beberapa pengertian yang telah peneliti paparkan pada bab dua Mengenai pengertian Bimbingan dan Konseling Islam menurut para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian landasan yang kokoh, berkesinambungan, dan sistematis kepada

setiap individu agar mereka dapat mengembangkan potensinya atau mencapai potensinya secara maksimal dengan menganalisis secara internal ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran Nabi SAW agar mereka dapat menjalani kehidupan yang aman dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Kemudian analisis bimbingan dan konseling Islam pada sub bab ini, peneliti akan mengacu pada tujuan, dan fungsi bimbingan dan konseling Islam.

Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam adalah Menopang individu agar mengetahui dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia sepenuhnya untuk dapat melahirkan kepuasan di dunia dan akhirat (Faqih, 2004: 35-36). Selaras dengan visi komunitas Sahabat Mata yaitu Lembaga yang menganut Islam dan mendasarkan keputusannya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah ini berupaya menjadi komunitas yang dapat menginspirasi dan memotivasi manusia untuk pemanfaatan mata untuk kebaikan, bahkan menjadikan salah satu cara paling efektif untuk mengobati penyakit mental (hati). Sebagai aset dasar dalam membangun insan kamil. Sehingga secara tidak langsung program-program yang ada di komunitas Sahabat Mata seperti bimbingan agama, pelatihan Al-Qur'an braille, dan lain sebagainya. Telah mengimplementasikan tujuan dari Bimbingan dan konseling Islam itu sendiri. Seperti halnya pembimbing (pak Basuki) menuntun para penyandang untuk dapat menerima dirinya sendiri dengan penuh. Sehingga terhindar dari penyakit hati yang mengakibatkan terhambatnya proses pengembangan diri. Para penyandang disabilitas sensorik netra pun dapat menempuh pendidikan tinggi tentunya setelah mereka dapat menerima dirinya dan berusaha ikhlas dengan ketentuan yang telah Allah berikan.

Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam yang dimaksud yaitu:

- a) membantu seorang individu sehingga mereka tidak kesulitan menghadapi masalah,
- b) membantu individu untuk memecahkan suatu masalah,
- c) mendorong orang untuk mengubah keadaan mereka sehingga mereka menjadi lebih baik atau lebih disukai sehingga mereka tidak menjadi masalah bagi diri mereka sendiri atau orang lain (Faqih, 2004: 35-26). Di Komunitas Sahabat Mata terdapat

konseling secara personal seperti konseling sebaya yang hanya dilakukan ketika mendesak atau dibutuhkan saja. Sehingga dalam analisis di sini yang peneliti jadikan perhatian adalah upaya pembimbing dalam memotivasi para penyandang disabilitas sensorik netra yang berupa kajian-kajian ceramah, pelatihan-pelatihan keterampilan, bimbingan Agama, dan pembelajaran Braille, dsb. Keterkaitannya dengan tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam telah selaras dengan proses upaya pembimbing yaitu tujuan yang berupa membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi maupun kondisi yang sudah baik menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Keselarasan tersebut terlihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan di komunitas Sahabat Mata berupa kajian-kajian, ceramah, diskusi dan bimbingan Agama.

Fungsi bimbingan dan konseling Islam sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab dua, yaitu fungsi pencegahan (preventif), fungsi kuratif atau korektif, fungsi preservatif, dan fungsi developmental (Faqih, 2004: 37). Jika dikaitkan dengan upaya pembimbing dalam memotivasi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang, sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan (preventif), dengan membantu, menjaga, dan/atau mencegah permasalahan yang muncul dari diri sendiri melalui pembimbingan. Di Komunitas Sahabat Mata Semarang fungsi preventif berupa memberikan nasihat dan motivasi melalui kajian-kajian yang ada di komunitas, di komunitas juga terdapat tata tertib/ aturan yang harus ditaati supaya terhindar dari hal-hal buruk yang terjadi. Program lain di komunitas Sahabat Mata yang mengimplimentasikan fungsi pencegahan yaitu 'organisasi difabel Indonesia' guna menggalang dana untuk kesadaran dan pencegahan difabel di setiap provinsi di Indonesia, dan 'perjalanan cahaya/ pentas amal 1000 kacamata untuk anak' yang dimaksudkan untuk membangun kepedulian akan kesehatan mata.

2. Fungsi kuratif atau korektif, Membantu mengatasi memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh individu. Di Komunitas Sahabat Mata Jika terdapat penyandang yang bermasalah akan dibantu oleh pembimbing (pak Basuki) dalam menyelesaikan masalah tersebut. Seperti adanya konseling sebaya, pemberitahuan dan peringatan, agar mereka yang bermasalah dapat kembali ke jalan yang baik lagi. Selain itu program yang mengimplementasikan fungsi kuratif/ korektif di komunitas Sahabat Mata yaitu berupa program bantuan terkait dengan siswa yang terdaftar di sekolah inklusi, bantuan tersebut berupa pendampingan (pelatihan speech komputer, pemberian audio book, pemberian reader untuk membaca buku pelajaran dan soal ujian, pemberian konsultasi kepada guru untuk memecahkan masalah tuna netra sebagai siswa dalam proses belajar mengajar. Pendampingan terhadap mereka yang baru diamanahi ketunanetraan, baik kepada yang bersangkutan maupun keluarganya).
3. Fungsi preservatif, Membantu individu dalam transisi dari situasi yang bermasalah ke situasi yang tidak bermasalah. Di komunitas Sahabat Mata dapat berupa Melatih para penyandang disabilitas sensorik netra agar menjadi mandiri dengan membiasakan melakukan sesuatunya sendiri. Seperti belajar masak sendiri, belajar keluar-pergi sendiri, dll. Hal tersebut dipraktikkan ketika beraktivitas sehari-hari di komunitas Sahabat Mata. Selain itu, kegiatan di komunitas yang mengimplementasikan fungsi preservatif yaitu program seminar dan pengarahan Al-Qur'an braille guna memberi akses kepada tunanetra muslim untuk tetap dapat membaca ayat suci Al-Qur'an, pengembangan akses ke mushaf Al-Qur'an guna memudahkan penyandang tunanetra untuk mengakses Al-Qur'an (termasuk Al-Qur'an braille, Al-Qur'an digital, dan Al-Qur'an Audio) dan diklat penyiaran, jurnalistik dan sosial enterprise untuk tunanetra.

4. Fungsi developmental, mendorong individu untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik lagi. Sehingga menghasilkan individu yang lebih mampu memecahkan masalahnya sendiri. Setelah para penyandang disabilitas sensorik netra dapat menerima keadaan dirinya, kemudian mereka dilatih agar dapat mandiri, dan percaya diri, Begitu juga selanjutnya akan dilatih ke hal-hal baik yang dapat mengembangkan potensi diri penyandang disabilitas sensorik netra, Yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi masa depan mereka. Kemudian kegiatan komunitas Sahabat Mata yang mengimplikasikan fungsi developmental yaitu berupa kegiatan/ program sepuluh ribu eksemplar buku bicara tunanetra guna meningkatkan tingkat baca tunanetra, workshop IT guna mempertajam keimanan tunanetra Muslim, dan tahfidz Al-Qur'an Braille guna memberdayakan potensi tunanetra.

Berdasarkan pemaparan di atas dan juga data di lapangan memberi kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling Islam terhadap penyandang disabilitas terutama disabilitas sensorik netra bukan hanya berorientasi pada pemecahan masalah (kuratif-korektif), akan tetapi fungsi bimbingan dan konseling Islamnya bisa lebih pada fungsi preservatif, preventif dan developmental. Di sisi lain, sumber dan sarana dalam menumbuhkan dukungan sosial para penyandang disabilitas sensorik netra dapat melalui layanan bimbingan dan konseling Islam. Dukungan sosial yang dimaksud dapat berasal dari konselor atau konselor sebaya. Dukungan sosial teman sebaya seperti yang terjadi komunitas Sahabat Mata tersebut lebih efektif karena mereka memiliki nasib yang sama sehingga dapat saling belajar untuk menghadapi dalam hidup akibat keterbatasan dalam indera penglihatan (Habibah & Sucipto, 2020: 78).

Bimbingan dan konseling Islam memerlukan sebuah ilmu-ilmu yang mendukung untuk menjalankan operasionalnya. Salah satunya yaitu Ilmu jiwa (psikologi). Selain itu, bimbingan dan konseling dalam Islam pun memiliki landasan psikologis yang harus dikuasai oleh konselor atau pendamping. Karena

dalam landasan psikologi terdapat kajian-kajian ilmu psikologi salah satunya yaitu Motif dan Motivasi (Muhammad Husni, 2021: 114) . Sehingga penting adanya Bimbingan dan konseling Islam bagi penyandang disabilitas sensorik netra terutama dalam menumbuhkan motivasi dan semangat para penyandang terlebih untuk menunjang proses pendidikannya.

Begitu pula esensi dakwah dari Bimbingan dan konseling Islam yang berupaya mencegah dan menangani penyakit-penyakit yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi dan membimbing individu agar sejahtera jiwa dan raganya. Hal tersebut bukan hanya tugas seorang konselor ataupun pembimbing saja. Melainkan sudah menjadi tugas dan kewajiban kita semua sebagai umat muslim untuk menuntun sesama muslim lainnya ke jalan yang baik dan benar sesuai syariat Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Motivasi para penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang dalam menempuh pendidikan tinggi, masing-masing memiliki motivasi yang sangat kuat, cukup kuat dan lemah. Dua diantaranya sangat kuat, dua lagi menunjukkan cukup kuat dan dua terakhir menunjukkan motivasi yang lemah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi para penyandang disabilitas sensorik netra dalam menempuh pendidikan tinggi yaitu masing-masing dari mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti ingin mewujudkan cita-cita, ingin mencari legalitas, ingin mempunyai relasi yang banyak, ingin menambah nilai pada dirinya, ingin mendapat pekerjaan dan lain sebagainya. Kemudian untuk merealisasikan tujuan tersebut dibutuhkan sebuah dorongan yang timbul dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu.
2. Upaya pembimbing dalam memotivasi penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang selaras dengan tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam itu sendiri. Tujuannya yaitu membantu individu (penyandang disabilitas sensorik netra) untuk mengetahui dan memahami dirinya sendiri sebagai manusia yang utuh agar dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Kemudian fungsinya yaitu preventif, kuratif/korektif, preservatif, dan developmental. Meskipun implementasi bimbingan dan konseling Islam di komunitas Sahabat Mata Semarang tidak selalu berorientasi pada pemecahan masalah, tetapi lebih kepada fungsi pencegahan, memelihara/ mempertahankan, dan pengembangan. Selain itu, esensi dakwah dari bimbingan dan konseling Islam menjadi tugas dan kewajiban kita bersama sebagai sesama umat Muslim. Bukan hanya dilakukan oleh konselor maupun pendamping/ pembimbing saja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, penulis mempunyai saran yang ditujukan kepada lembaga komunitas Sahabat Mata Semarang, peneliti selanjutnya dan masyarakat umum lainnya.

Kepada lembaga komunitas Sahabat Mata Semarang akan lebih baik jika diberikan adanya konseling Islami di rumah sahabat, guna memberikan ruang bagi mereka untuk menyalurkan aspirasi, masalah/kegelisihan yang dialaminya juga sebagai bentuk bantuan serta dukungan sosial kepada mereka. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam terkait Alasan/ faktor yang membedakan antara kuat dan lemahnya suatu motivasi yang dimiliki para penyandang disabilitas sensorik netra terkhusus perbedaan yang terjadi berdasarkan klasifikasi waktu kejadian ketunaan.

Kepada masyarakat umum lainnya, agar lebih aware terhadap penyandang disabilitas terutama disabilitas sensorik netra bahwa mereka memang memiliki keterbatasan penglihatan, namun bukan berarti potensi dan kecerdasan akal mereka juga terbatas. Berilah ruang kepada mereka untuk terus berkembang menjadi yang terbaik selayaknya manusia normal lainnya. Juga tambahan saran dari peneliti agar kita yang awas (normal) lebih dapat peduli terhadap mereka, terkhusus jika mereka berada disekitar kita untuk terus mensupport dan mendukung mereka.


C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak henti-hentinya tercurah bagi Allah SWT. Yang telah memberi limpahan kasih sayang, taufiq dan hidayah-Nya yang tak terhingga pada penulis, sehingga penulis dapat menuntaskan penelitian ini dengan baik dan lancar, tanpa halangan yang berarti.

Penulis menyadari skripsi ini tentu terdapat banyak kurang dan salah dalam menyusun dan menyampaikan. Dengan keterbatasan-keterbatasan itu, penulis berharap banyak kritik dan saran dari para pembaca, sehingga hal itu

dapat penulis gunakan untuk memperbaiki dikedepannya nanti. Penulis berdoa agar penelitian ini dapat membawa manfaat untuk para pembaca dan terkhusus untuk penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., & Aryani, F. (2014). Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 16(1), 41–46. <https://hariansinggalang.co.id/motivasi-belajar-mahasiswa-merosot/>
- Anila Umriana, & Dwimei Ayudewandari Pranatami. (2022). Indeks Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Akademik Dan Non Akademik Uin Walisongo Semarang. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 95–103. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.767>
- Ariana, R. (2016). *Motivasi, Persepsi dan Minat*. 1–23.
- Azimi, Z. (2004). Studi Islam Komprehensif. In *Mentari* (Issue Vol 12, No 1 (2009)). Kencana. <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/mentari/article/view/38>
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dimiyati, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, K. K. R. (2017). Pedoman pelaksanaan pelayanan kesehatan reproduksi bagi warga binaan pemasyarakatan usia dewasa. In *Kemntrian Kesehatan RI*. Kemntrian kesehatan RI.
- efendi, mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak*. Bumi Aksara.
- Faqih, A. R. (2004). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: LPPAI. UII Press.
- Fatma, T., & Saniatuzzulfa, R. (2021). *Konsep diri dan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja panti asuhan “ x ”*  Cognicia. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.16623>
- Febrini, D. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Teras.
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). PT Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- h. prayitno. (1999). Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Islam. In *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1). Rineka Cipta.
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). *Building peer social support as a mental disorder solution for the blind*. 1(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>

- Hidayat, S. (2002). Sistem Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Alqalam*, 19(93), 109. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i93.457>
- Hidayat, Z. (2011). *Tugas_dan_Tanggung_Jawab_Mahasiswa* (p. 1). https://www.academia.edu/1177553/Tugas_dan_Tanggung_Jawab_Mahasiswa
- Himawanti, I., Hidayatullah, A., & Setiyono, A. (2020). *Happiness reconstruction through islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds o f Indonesia (ITMI) Central Java*. 1(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>
- Judge, S. P. R., & Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.
- Karim, B. A. (2020). Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis). *Education and Learning Journal*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.54>
- Kementrian Hukum dan HAM. (2012). UU RI No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi. *Undang Undang*, 18.
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>
- Komarudin, K. (2017). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 17(2), 209. <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 263–278. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371>
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Laksono, A., & Nurchayati. (2018). Life History pada Perempuan Penyandang Tunanetra yang Menempuh Pendidikan Tinggi Anom Tri Laksono. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 1–8.
- Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 162. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3975>
- Maullasari, S., Indah, M. N., & Hidayanti, E. (2021). Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>

- Mintarsih, W. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa*, 12(April), 277–296.
- Muhammad Husni, M. H. (2021). Landasan Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Islam. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 6(1), 104–124.
- Pratiwi, R. P., & Murtiningsih, A. (2016). Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Ar Ruzz Media.
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. <https://teks.co.id/psikologi-pendidikan/>
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Saifuddin, M. (2010). Adragogi Teori pembelajaran orang dewasa. In *Andragogi* (p. 120).
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, P. N., & Nurmala, R. C. (2019). Peningkatan Karakter Dan Sikap Tanggung Jawab Pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional LP3M*, 41(September), 45–49. <http://proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id/index.php/Artikel/article/view/40>
- Somantri, T. S. (2012). Psikologi Anak Luar Biasa, PT. In *Refika Aditama, Bandung*.
- subasno, Y. (n.d.). *Masalah disabilitas dan sosial kemasyarakatan*. 65–76.
- Sudaryana, B. (2018). *Metode Penelitian Teori dan Praktek*. PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suri, S. (2021). *Dasar Konseling Islam Dalam Perspektif Ayat Ayat Alquran Tentang Bimbingan Dan Konseling Basis of Islamic Counseling in the Perspective of Quran Verses on Guidance and Counseling*. 1(1), 15–29.
- Tarsidi, D. (2011). Kendala Umum yang dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik. *JASSI Anakku*, 10(2), 201–205.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling (Jakarta: Rajawali Pers,)*. Raja Grafindo Persada.

- Uno, H. (2016). *teori motivasi dan pengukurannya: Analisis dibidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada. <https://www.belbuk.com/psikologi-belajar-edisi-revisi-2011-p-9736.html>
- Wijaya, A. (2012). *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajaranya*. Javalitera.
- Winkel, W. . (2013). Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan. In *Analytica Islamica* (Vol. 1, Issue 1). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Writer. (2022). *Tim PKM Undip Mulai Mengembangkan Teknologi Binaural 3D Audio untuk Tunanetra*. <https://elektro.ft.undip.ac.id/v3/tim-pkm-undip-mulai-mengembangkan-teknologi-binaural-3d-audio-untuk-tunanetra/>
- Yulianti, E. (2017). *Pelaksanaan bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang* [Universitas Islam Negeri Walisongo]. <http://eprints.walisongo.ac.id/7108/>
- Yusuf, S. (2006). Landasan bimbingan dan konseling. In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yuwono, I. mirnawati. (2021). Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah. In *Deepublish Publisher*. Deepublish.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Ketua/ Pembimbing Komunitas Sahabat Mata Semarang

Nama : Basuki

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Februari 2023

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II Jatisari Mijen Semarang

Pertanyaan

- 1. Sejak berdirinya komunitas ini kapan pertama kali ada anggota yang memutuskan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi?**

Jawaban: “kira-kira tahun 2011 kalau ndak salah”

- 2. Apa program yang ada di komunitas ini sehingga beberapa anggota dapat termotivasi untuk menempuh pendidikan tinggi?**

Jawaban: “kalau untuk mereka biasanya kita bekali dengan keterampilan komputernya kemudian untuk dari Sisi motivasi kita lihat ada kajian kajian kemudian kita juga ikutan mereka untuk ber kegiatan. Kegiatan apapun itu yang ada jadi sahabat mata. Agar mereka lebih siap ketika berinteraksi dengan lingkungan luar di kampus. Karena kecenderungan teman teman Tunanetra itu ya ngumpulnya sama Tunanetra jadi begitu mengumpul dengan umum agak kaget makanya kita biasakan”

- 3. Apa saja tahapan yang harus dilalui para anggota agar dapat melanjutkan ke perguruan tinggi?**

Jawaban: “kalau yang sejak awal kita dampingi memang ehmm seperti Fitri itu ya dulu SD sampai SMP kan dia SLB karena dia mau kuliah maka kita sarankan untuk ke umum (inklusi) soalnya kalau tetap di SLB agak berat. Ketika dia langsung kuliah gitu karena kan perbedaan suasana, perbedaan standar itu makanya kita siapkan mereka yang tadinya di SLB, kalau ketemu sejak awal dengan kita, kita sarankan untuk pindah ke inklusi dulu. nah, di SMA itu kita siapkan. Ini kita sedang menyiapkan satu orang lagi sekarang kelas 3 ini kita juga mau dampingi Adik yang Tunanetra kelas 10 baru saja di SMA negeri tegal. Lah kita dampinginya itu ya kita dateng, konsultasi, terus pelatihan, seperti pelatihan laptop atau komputer untuk alat bantu. Bagaimana mereka kuliah itu betul-betul bisa memanfaatkan laptopnya atau Hpnya. Kemudian dari gurunya juga kita dampingi biasanya. Jadi, kalau ada kesulitan ketika ngajar siswa yang tunanetra itukan agak berbeda, ngajarnya lebih deskriptif begitu.”

4. Selama ini dari mana komunitas sahabat mata mendapatkan sumber dana untuk semua biaya para Penyandang disabilitas netra?

Jawaban: “kita Galang donasi, dan kita juga mengadakan kegiatan (EO) atau event organisasi yang nanti sebagian kita Sisihkan untuk operasional lembaga.”

5. Apakah anggota yang menempuh pendidikan tinggi full dibiayai oleh komunitas?

Jawaban: “Tergantung, kalau memang dia dari keluarga yang kurang mampu ya kita full biayai, Untuk biaya kuliahnya tapi. Untuk tinggal di sini (Rumah Sahabat) iya gratis semua.”

6. Apakah ada kesulitan dalam menghadapi para Penyandang yang berbeda karakter?

Jawaban: “setiap orang kan beda-beda jadi kalau kesulitan ya kesulitan, cuma kan kita memahaminya bukan dari sulitnya, tapi dari Sisi tantangannya

ini kesempatan untuk belajar lebih baik lagi begituh penanganannya juga berbeda beda walaupun ada sisi samanya.”

7. Adakah strategi khusus dari komunitas sahabat mata dalam menumbuhkan motivasi Penyandang disabilitas sensorik netra?

Jawaban: “Jadi, Kita sebenarnya lebih pada apa ya, Pada kasus mungkin. Jadi kita hanya menunjukkan orang yang memang sudah bisa. Jadi misalkan FS, AS itu ya kita tunjukkan misalkan AH, TS ini loh... Yang ini aja bisa kok, Kenapa kamu tidak. Kemudian kita berikan Arahan untuk masa depannya. Jadi ketika kuliah itu menambah kesempatan, meluaskan kesempatan atau ruang baru untuk kiprah dalam kehidupan selanjutnya. bekerja, entah jadi orang tua, atau kehidupan di masyarakat nantinya jadi kalau orang melihat Tunanetra tapi sarjana nah itu kan jadi nilai tambah. Dulu anggota yang pertama kali kami dampingi untuk masuk perguruan tinggi itu AS dan yang stay di sahabat mata ketika berkuliah itu ada 5, selain itu ada di rumah masing masing ada buanyak.”

8. Apakah komunitas sahabat mata mewajibkan atau mengharuskan para Penyandang untuk dapat menempuh pendidikan Tinggi?

Jawaban: tidak mewajibkan. Melihat potensi ada dan kemauan ada. Potensi ada tapi tidak ada kemauanya ya sudah tidak memaksa, kalau kemauan sudah ada maka itu yang lebih mudah. Potensinya kan tinggal kita Tingkatkan kalau sudah gak mau ya sudah gitu.

9. Apakah dengan suka rela komunitas sahabat mata menerima anggota baru?

Jawaban: “biasanya kita ada semacam Asesmant dulu, walaupun nggak secara resmi formal gitu ya kita lihat siapa... Siapa.. begitu. bagaimana orangnya, terus yang dia butuhkan apa kalau memang kita siap kita terima kalo nggak siap ya akan kita sampaikan kalau kita belum siap untuk menerima pernah ada dulu, orangnya belum bisa pindah diri atau ganda, jadi selain Tunanetra dia itu cacat atau kena mental intelektual gitu kita pernah seperti itu

jadi jalan pun untuk nah kalau di sini memang ada yang siap untuk mendampingi ya nggak ada masalah kita terima tapi kalau nggak ada kan kita nggak berani kasihan kalau di sini kita paksain.”

10. Ada berapa guru pendamping/ pembina/ pengurus yang ada di komunitas sahabat mata? Dan apakah semuanya Penyandang disabilitas netra?

Jawaban: “Tergantung kebutuhan (kondisional). Dan tidak semua pengurus di Sahabat Mata itu tunanetra, ada yang normal (awas) juga.”

**Transkrip Wawancara dengan Anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang
(Yang sedang menempuh pendidikan tinggi, maupun yang telah menyelesaikannya)**

Wawancara Informan 1

Nama : AS

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Februari 2023

Waktu : 12.45 WIB

Tempat : Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II Jatisari Mijen Semarang

Pertanyaan

3. Apa cita-cita anda?

Jawaban: “secara profesi tidak ada. Tapi secara umum itu menjadi orang bermanfaat bagi sesama penyandang disabilitas, dan bagi orang sekitar maupun lingkungan sekitar.”

4. Sebelum kuliah, anda mempunyai keinginan untuk menjadi apa?

Jawaban: “Jadi, memang waktu itu sebelum kuliah itukan saya sempat bergabung dan berkumpul dengan teman-teman tunanetra. Dan juga waktu itu

bergabung juga dengan beberapa organisasi. Disitu kan saya melihat bahwa ternyata itu teman-teman tunanetra, teman-teman disabilitas itu untuk hal pendidikan sangat kurang, SDM kan sangat kurang apalagi di Semarang. Nah, saya itu ingin keinginan saya itu bagaimana sih saya agar bisa memberikan kontribusi kepada organisasi, kepada temen-temen ini dari segi yang lain misalnya ketika saya belajar saya sekolah tinggi, atau bisa memperbaiki kekurangan yang ada di temen-temen dari segi organisasi, dari segi jaringan, dari segi relasi. Waktu itu, harapan saya ya itu. Makanya saya kuliah itu selain motivasi saya sendiri, juga orientasi saya untuk temen-temen.”

5. Apa yang mendorong anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi (kuliah)?

Jawaban: “saya ingin membuktikan bahwa saya disabilitas dan saya harus bisa. Saya harus memiliki nilai (high value). Ditambah dulu pas kuliah ada dosen waktu itu pak djasadi, beliau ngendiko *‘kalian sebagai mahasiswa itu harus menjadi orang terdepan di lingkungan masing-masing leadershiplah jadi pemimpin. Karena apa, karena percuma sekolah tinggi ketika kalian tidak memiliki sifat leadership’*. Dari situ saya semakin termotivasi. Itu beliau bilang begitu ketika saya masih semester awal. Dan itu juga termasuk keinginan saya. Ketika saya bisa sekolah, saya bisa membuktikan. Misi saya simpel, waktu itu di Semarang untuk sekolah inklusi itu belum ada. Dan saat itu saya babad alas (bangun pertama). Bebanya pun berat waktu itu, soalnya kalau saya gagal, belakang saya juga akan gagal gitu.”

6. Anda kuliah atas keinginan sendiri atau dipaksa/dituntut orang lain?

Jawaban: “atas keinginan sendiri, lingkungan juga mendukung, keluarga juga support dan bahkan sudah siap. Dorongan dari luar juga ada. Jadi gini, saya tunanetra kan SMP, waktu itu keluarga udah siap, keluarga support, bahkan menyusuh saya untuk sekolah lagi. Tapi saya sendiri belum bisa menerima waktu itu. Selama tiga tahun saya tidak ngapa-ngapain, di rumah saja. Tapi keluarga support terus untuk saya agar cari informasi dan segala macam. Di

ketiga tahun itu, akhirnya saya sadar sendiri. Karena mungkin dari keluarga juga memberikan gambaran terus, memberi motivasi terus. Memberikan ibaratnya gambaran-gambaran seandainya nanti aku di rumah terus bagaimana, padahal masih muda, masih ini, masih itu, dan secara tidak langsung itu menyadarkan saya.”

7. Apakah ketika masuk kuliah perasaan anda sering bergetar senang? Atau malah sebaliknya?

Jawaban: “pertama excited karena benar-benar ketemu lingkungan baru.”

8. Kapan anda mulai menjadi mahasiswa?

Jawaban: “masuk tahun 2011 sampai tahun 2018”

9. Bagaimana perasaan anda setiap kali ada jam mata kuliah?

Jawaban: “kalau perasaan ya tergantung mungkin mba, kalau seneng ya ada senengnya. Kalau bosan ya juga ada bosenya.”

10. Bagaimana perasaan anda ketika ada kegiatan di luar jam kuliah?

Jawaban: “nah, kalau saya lebih suka kegiatan di luar jam kuliah si mba, soalnya ga tau kya asyik aja gitu belajar diluar belajar mata kuliah.”

11. Apakah anda ikut organisasi kampus?

Jawaban: “iya, saya aktif di organisasi ekstra kampus sampai semester 4.”

12. Dari 1-10 angka berapa yang menunjukkan semangat kamu dalam belajar di perkuliahan?

Jawaban: “ada fase sih mba, dari semester satu sampai tiga mungkin 10, kemudian semester empat sampai enam semangat saya menunjukkan angka 7, dan ketika semester tujuh sampai dua belas benar-benar menurun menjadi 5. Menurun mungkin karena gas poll di awal. Akhirnya lama kelaman udah capek duluan.”

13. Apakah anda merasa bahwa kuliah adalah suatu kebutuhan?

Jawaban: “iya, suatu kebutuhan. Kenapa butuh? Karena mindset dari bapak saya, bapak saya itu dulu saya diharuskan untuk kuliah. Tapi bapak saya tidak menuntut setelah kuliah harus kerja seperti apa dan dimana. Bapak saya

nyuruh kuliah biar punya banyak teman, ketika temen banyak, bisa memahami banyak budaya dan bisa belajar dari banyak orang. Dan rezeki pun akan ikut dengan sendirinya. Dan dari situlah saat ini saya mendapatkan arti dari semua itu.”

14. Apakah anda memiliki prestasi baik di kampus maupun di luar kampus? Atau ketika pas masih sekolah?

Jawaban: “kalau di kampus biasa sih mba, IPK ku dulu tertinggi 3.8, kalau luar kampus kemarin 2018 juara 3 Goal ball tingkat Semarang.”

15. Apakah anda mengenali diri anda dengan baik? Tau potensi / bakat minatnya.

Jawaban: “potensi saya mungkin di komunikasi sih mba, entah itu publik speaking, boardcasting gitu.”

16. Kalau anda mendapat tugas kuliah, kira-kira berapa persen anda tekun mengerjakannya?

Jawaban: “berapa ya mba, 50% mungkin mba. Kalau saya tekun mungkin saya akan lulus cepet.”

17. Kira-kira jika terjadi kesulitan atau masalah dalam mengerjakan tugas. Apakah pernah anda mengabaikan tugas tersebut?

Jawaban: “tidak berani mengabaikan tugas, tetap dikerjakan. Kalau kesulitan dan benar-benar tidak bisa mengerjakan ya minta bantuan temen-temen. Teman-teman juga inshaallah siap sih.”

18. Di dunia perkuliahan, adakah yang anda minati? Bebas apapun itu. Misal berminat mencari jodoh anak kuliah dsb.

Jawaban: “mencari teman sebanyak-banyaknya, relasi, cari ilmu dan pengalaman.”

19. Apakah anda ketika di kelas lebih suka belajar sendiri?

Jawaban: “lebih suka belajar bareng-bareng. Kalau sendiri sih menyesuaikan belajar apa dulu.”

20. Apakah anda merasa cepat bosan ketika menjalankan tugas secara terus-menerus?

Jawaban: “paling bosan.”

21. Apakah anda tipe orang yang mudah goyah dengan keyakinan dan pendapat anda sendiri?

Jawaban: “tidak orang yang mudah goyah.”

22. Dari sekian banyak masalah yang anda hadapi ketika menjadi mahasiswa. Apakah semua masalah tersebut dapat anda selesaikan dengan baik?

Jawaban: “Alhamdulillah, Iya.”

Wawancara Informan 2

Nama : S

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Februari 2023

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II Jatisari Mijen Semarang

Pertanyaan

1. Apa cita-cita anda?

Jawaban: “Ingin menjadi guru. cita-cita itu ada, tapi kadang kan berubah-ubah gitu ya kalau dulu cita-cita saya menjadi guru sih ya pokoknya mengajar lah guru waktu itu karena saudara saya juga guru gitu, jadi saya ada keinginan menjadi guru.”

2. Sebelum kuliah, anda mempunyai keinginan untuk menjadi apa?

Jawaban: “Sebenarnya dulu saya ga akan kuliah sih, jadi dulu itu pengenya ya udah sih, gini aja gitu. Tapi kalau ada kaitanya dengan cita-cita ya tetap ingin menjadi guru meski dulu itu teman-temanku pada menyarankan masuk di komunikasi tapi ya menurutku masuk di komunikasi itu sudah biasa sudah

bosan karena di radio kan udah termasuk komunikasi meskipun nanti teori mungkin kurang lah ya... Kalau untuk praktek sudah gitu... Jadi ya pengen mencoba yang lain saya pengen PAI aja.”

3. Apa yang mendorong anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi (kuliah)?

Jawaban: “Dari diri sendiri tidak ada campur tangan dari keluarga, saya lebih di dorong oleh teman teman mungkin ya. Support dari teman-teman , ya lingkungan lah intinya.”

4. Anda kuliah atas keinginan sendiri atau dipaksa/dituntut orang lain?

Jawaban: “Dari keinginan diri sendiri dengan support teman atau lingkungannya. Dan baru di sini saya ada keinginan kuliah, karena kan banyak temen yang kuliah akhirnya saya jadi punya kepikiran buat lanjut.”

5. Apakah ketika masuk kuliah perasaan anda sering bergetar senang? Atau malah sebaliknya?

Jawaban: “Iya ada rasa senangnya apalagi ketika ospek tapi ya ada sedihnya juga pas pertengahan tapi hal itu sangat wajar. Sukanya pas ospek itu karena bisa mengenal dengan teman-teman yang berbeda dengan saya. Terus diajak mengenal ruangan-ruangan baru. Karena bagi saya itu hal yang baru makanya pas ospek saya merasa semangat, ditambah lagi ada tantangan permainan, nyanyi-nyanyi. Dan sebagainya.”

6. Kapan anda mulai menjadi mahasiswa?

Jawaban: “dari tahun 2015-2018 awal.”

7. Bagaimana perasaan anda setiap kali ada jam mata kuliah?

Jawaban: “Tergantung dosennya kalau makul yang disukai ya okelah gitu.”

8. Bagaimana perasaan anda ketika ada kegiatan di luar jam kuliah?

Jawaban: “lebih tidak membosankan kalau ikut kegiatan diluar jam kuliah, jadi ya seneng gitu.”

9. Apakah anda ikut organisasi kampus?

Jawaban: “saya ikut organisasi Vokal grup (UKM di kampus).”

10. Dari 1-10 angka berapa yang menunjukkan semangat kamu dalam belajar di perkuliahan?

Jawaban: “ehmm... jujur ya, mungkin 8 (delapan) deh.”

11. Apakah anda merasa bahwa kuliah adalah suatu kebutuhan?

Jawaban: “Untuk sekarang kebutuhan, karena sebagai bentuk legalitas suatu potensi yang dimiliki.”

12. Apakah anda memiliki prestasi baik di kampus maupun di luar kampus? Atau ketika pas masih sekolah?

Jawaban: “heheh apa ya mba, paling dulu pernah juara 2 menyanyi, juara festival rebana juga pernah. Itu aja mungkin.”

13. Apakah anda mengenali diri anda dengan baik? Tau potensi / bakat minatnya.

Jawaban: “iya tau mba, sepertinya bakat saya menyanyi.”

14. Kalau anda mendapat tugas kuliah, kira-kira berapa persen anda tekun mengerjakannya?

Jawaban: “Seperti orang umum biasa tengah-tengahlah bukan yang rajin-rajin banget atau malas-malas banget kadang juga ada momen momen ngejar deadline.”

15. Kira-kira jika terjadi kesulitan atau masalah dalam mengerjakan tugas. Apakah pernah anda mengabaikan tugas tersebut?

Jawaban: “Tidak pernah mengabaikan tugas sesulit apapun harus dikerjakan sebisanya atau kalau memang benar-benar nggak bisa ya kadang minta dispensasi tugas atau minta bantuan teman.”

16. Di dunia perkuliahan, adakah yang anda minati? Bebas apapun itu. Misal berminat mencari jodoh anak kuliah dsb.

Jawaban: “enggak sih mba, pyur saya hanya berminat belajar dan mencari legalitas.”

17. Apakah anda ketika di kelas lebih suka belajar sendiri?

Jawaban: “iya, lebih suka belajar sendiri.”

18. Apakah anda merasa cepat bosan ketika menjalankan tugas secara terus-menerus?

Jawaban: “kalau bosan sih tidak terlalu cepet bosan.”

19. Apakah anda tipe orang yang mudah goyah dengan keyakinan dan pendapat anda sendiri?

Jawaban: “Kalau soal prinsip tidak mudah goyah.”

20. Dari sekian banyak masalah yang anda hadapi ketika menjadi mahasiswa. Apakah semua masalah tersebut dapat anda selesaikan dengan baik?

Jawaban: “ada beberapa yang tidak, tapi banyak yang bisanya.”

Wawancara Informan 3

Nama : AR

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Februari 2023

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Taman Fakultas dakwah dan Komunikasi

Pertanyaan

1. Apa cita-cita anda?

Jawaban: “menjadi guru, dari dulu sampai sekarang.”

2. Sebelum kuliah, anda mempunyai keinginan untuk menjadi apa?

Jawaban: “Guru juga.”

3. Apa yang mendorong anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi (kuliah)?

Jawaban: “mas dulu juga kan kuliah, disamping itu juga kuliah suatu kebutuhan dan ingin mewujudkan cita-cita.”

4. Anda kuliah atas keinginan sendiri atau dipaksa/dituntut orang lain?

Jawaban: “keinginan diri sendiri, tidak ada paksaan dari pihak luar.”

5. Apakah ketika masuk kuliah perasaan anda sering bergetar senang? Atau malah sebaliknya?

Jawaban: “Seneng banget, masih tidak menyangka bisa kuliah di sini.”

6. Kapan anda mulai menjadi mahasiswa?

Jawaban: “awal masuk tahun 2022.”

7. Bagaimana perasaan anda setiap kali ada jam mata kuliah?

Jawaban: “kadang bosan, kadang seneng, ga mesti.”

8. Bagaimana perasaan anda ketika ada kegiatan di luar jam kuliah?

Jawaban: “ehmmm biasa aja sih mba.”

9. Apakah anda ikut organisasi kampus?

Jawaban: “belum, rencana mau ikut UKM Bitu.”

10. Dari 1-10 angka berapa yang menunjukkan semangat kamu dalam belajar di perkuliahan?

Jawaban: “angka 5 mba.”

11. Apakah anda merasa bahwa kuliah adalah suatu kebutuhan?

Jawaban: “iya, karena kuliah kan menuntut ilmu dan ilmu itu bisa buat bekal dunia dan akhirat.”

12. Apakah anda memiliki prestasi baik di kampus maupun di luar kampus? Atau ketika pas masih sekolah?

Jawaban: “Juara 2 pas lomba lari di SLB/SMP.”

13. Apakah anda mengenali diri anda dengan baik? Tau potensi / bakat minatnya.

Jawaban: “potensinya mengoperasikan komputer.”

14. Kalau anda mendapat tugas kuliah, kira-kira berapa persen anda tekun mengerjakannya?

Jawaban: “mepet deadline. Paling 60%.”

15. Kira-kira jika terjadi kesulitan atau masalah dalam mengerjakan tugas. Apakah pernah anda mengabaikan tugas tersebut?

Jawaban: “Tidak pernah mengabaikan.”

16. Di dunia perkuliahan, adakah yang anda minati? Bebas apapun itu.

Misal berminat mencari jodoh anak kuliah dsb.

Jawaban: “minatnya cuma ingin mencari ilmu.”

17. Apakah anda ketika di kelas lebih suka belajar sendiri?

Jawaban: “tergantung, lebih dominan belajar sendiri.”

18. Apakah anda merasa cepat bosan ketika menjalankan tugas secara terus-menerus?

Jawaban: “iya, cepet bosan.”

19. Apakah anda tipe orang yang mudah goyah dengan keyakinan dan pendapat anda sendiri?

Jawaban: “iya, punya prinsip hidup. Lumayan mudah goyah”.

20. Dari sekian banyak masalah yang anda hadapi ketika menjadi mahasiswa. Apakah semua masalah tersebut dapat anda selesaikan dengan baik?

Jawaban: “tergantung, tapi menurut saya, saya masih sulit menghadapi masalah pergaulannya.”

Wawancara Informan 4

Nama : FS

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Februari 2023

Waktu : 12.00 WIB

Tempat : Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II Jatisari Mijen Semarang

Pertanyaan

1. Apa cita-cita anda?

Jawaban: “dulu ingin menjadi presenter, tapi sekarang masuk di BPI jadi berubah ingin menjadi konselor.”

2. Sebelum kuliah, anda mempunyai keinginan untuk menjadi apa?

Jawaban: “iya itu tadi, ingin menjadi presenter.”

3. Apa yang mendorong anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi (kuliah)?

Jawaban: “berawal dari ingin mewujudkan cita-cita, ditambah diri sendiri pengen dapet pengalaman yang jauh lebih dari itu.”

4. Anda kuliah atas keinginan sendiri atau dipaksa/dituntut orang lain?

Jawaban: “keinginan diri sendiri, keluarga juga menyutujuinya.”

5. Apakah ketika masuk kuliah perasaan anda sering bergetar senang? Atau malah sebaliknya?

Jawaban: “awalnya kaya ga percaya gitu, karena kaya ga mungkin. Ga nyangka bisa masuk UIN. Karena dari dulu udah pengen sekali masuk UIN.”

6. Kapan anda mulai menjadi mahasiswa?

Jawaban: “masuk tahun 2022.”

7. Bagaimana perasaan anda setiap kali ada jam mata kuliah?

Jawaban: “kalau senengnya sih seneng, seneng soalnya masih semester dua. Cuma kalau jam pagi aku ga seneng. Soalnya kaya kekejar banget, jadi gugup.”

8. Bagaimana perasaan anda ketika ada kegiatan di luar jam kuliah?

Jawaban: “pernah ikut seminar-seminar, seneng banget karena bisa ketemu bukan hanya temen sekelas.”

9. Apakah anda ikut organisasi kampus?

Jawaban: “Rencana di semester 3 baru mau daftar organisasi di kampus.”

10. Dari 1-10 angka berapa yang menunjukkan semangat kamu dalam belajar di perkuliahan?

Jawaban: “angka 10.”

11. Apakah anda merasa bahwa kuliah adalah suatu kebutuhan?

Jawaban: “butuh banget, soalnya kan kita bisa mendapatkan ilmu yang tidak bisa kita dapatkan dijenjang-jenjang sebelumnya.”

12. Apakah anda memiliki prestasi baik di kampus maupun di luar kampus?

Atau ketika pas masih sekolah?

Jawaban: “sejauh ini belum ada prestasi.”

13. Apakah anda mengenali diri anda dengan baik? Tau potensi / bakat minatnya.

Jawaban: “potensinya lebih ke komunikasi.”

14. Kalau anda mendapat tugas kuliah, kira-kira berapa persen anda tekun mengerjakannya?

Jawaban: “kebanyakan tugas kelompok, yang individu jarang. Jadi lumayan tekunlah.”

15. Kira-kira jika terjadi kesulitan atau masalah dalam mengerjakan tugas. Apakah pernah anda mengabaikan tugas tersebut?

Jawaban: “enggga, belum dan semoga tidak. Soalnya sudah bersyukur masuk UIN.”

16. Di dunia perkuliahan, adakah yang anda minati? Bebas apapun itu. Misal berminat mencari jodoh anak kuliah dsb.

Jawaban: “lebih minat ke ilmunya.”

17. Apakah anda ketika di kelas lebih suka belajar sendiri?

Jawaban: “lebih suka bareng sama temen-temen.”

18. Apakah anda merasa cepat bosan ketika menjalankan tugas secara terus-menerus?

Jawaban: “kalau bosan sih engga, cuman cari jalan keluarnya yang belum bisa.”

19. Apakah anda tipe orang yang mudah goyah dengan keyakinan dan pendapat anda sendiri?

Jawaban: “dulu saya mudah goyah, tapi semenjak kuliah udah netep gitu.”

20. Dari sekian banyak masalah yang anda hadapi ketika menjadi mahasiswa. Apakah semua masalah tersebut dapat anda selesaikan dengan baik?

Jawaban: “bisa tapi dikit-dikit, kalau ada masalah yang ga bisa dihadapi sendiri biasanya minta bantuan teman. Contoh pas kemarin ujian tulis bhs Arab ada temen yang bacain.”

Wawancara Informan 5

Nama : TS

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Februari 2023

Waktu : 13.15 WIB

Tempat : Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II Jatisari Mijen Semarang

Pertanyaan

1. Apa cita-cita anda?

Jawaban: “banyak sih, kalau dulu sebelum saya menjadi tunanetra saya pengen jadi akuntan. Tapi karena saya telah divonis menjadi tunanetra pas SMA semuanya jadi berubah. SMA begitu kuliah pengen jadi periset, tapi begitu lulus kuliah kan pengen jadi konselor. Dan sekarang udah lulus cita-cita ganti lagi ingin menjadi dosen.”

2. Sebelum kuliah, anda mempunyai keinginan untuk menjadi apa?

Jawaban: “kalau dulu sebelum kuliah, keinginanku ga muluk-muluk sih, yang penting dulu itu saya bisa kerja, bisa mandiri dan ga minta orang tua lagi. Entah apa itu kerjanya yang penting halal.”

3. Apa yang mendorong anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi (kuliah)?

Jawaban: “jadi dari orang tua sih dulu itu. Kan aku dari SMA, kalau SMA kan harus kuliah karena belum punya skill apapun kan. Jadi kelas tiga tuh sama bapakku udah disuruh mempersiapkan mau kuliah kemana, jurusan apa kayak gitu. Karena bingung juga setelah SMA itu mau ngapain, kalau mau kerja juga kerja apa gitu kalau disabilitas. Mungkin kalau bukan disabilitas

bisa sembarang mungkin ya. Tapi kalau disabilitas aku mau ngapain itu ga ada pandangan sama sekali gitu lo. Dan juga kebetulan orang tuaku itu dukung untuk kuliah yaudah lanjut aja gitu.”

4. Anda kuliah atas keinginan sendiri atau dipaksa/dituntut orang lain?

Jawaban: “kalau dipaksa itu engga, tapi mungkin disuruh/dituntut oleh orang tua. Dan karena pas itu juga bingung mau ngapain jadi ya udah lanjut kuliah saja.”

5. Apakah ketika masuk kuliah perasaan anda sering bergetar senang? Atau malah sebaliknya?

Jawaban: “rasanya nano-nano. Soalnya lingkup kampus dengan SMA kan beda ya. Kalau di kampus gedungnya banyak, kampusnya luas, terus gedung di UINSUKA kan gedungnya dibagi menjadi dua kadang ke barat, kadang ke timur. Terus gimana cara ngapalnya? Gimana harus bisa sendiri? Karena kan ga mungkin tergantung sama temen-temen terus. Jadi bener-bener fokus ke kuliahnya aja si dulu itu. Ga mikir yang lainnya. Karena sama orang tuaku dulu juga gitu ‘*udah fokus, niat belajar udah ga usah mikir yang lain*’.”

6. Kapan anda mulai menjadi mahasiswa?

Jawaban: “masuk tahun 2017 dan lulus tahun 2020.”

7. Bagaimana perasaan anda setiap kali ada jam mata kuliah?

Jawaban: “kalau ada tugas segera saya kerjakan. Karena kalau di kampus lama-lama itu bosan gitulo. Kalau disabilitas ya, kalau menunda-nunda tugas dan ujug-ujug ada tugas lain atau kegiatan lain itu tugas bakal terbengkalai menurut saya. Karena emang ketika ada kegiatan apapun aku selalu ikut, jadi ketika kuliah dapet tugas ya langsung saya selesaikan, karena aku mau ikut kegiatan yang lain kayak gitu. Jadi bagaimana dua-duanya jalan tapi gak ada yang dikorbanin gitulo. Karena kan milih salah satu itu ga bisa karena dulu saya itu bidikmisi. Jadi mau gamau kan dituntut harus nilainya juga kan terus juga kalau aku mentingin akademis aja ga ikut kegiatan aku ga punya pengalaman.”

8. Bagaimana perasaan anda ketika ada kegiatan di luar jam kuliah?

Jawaban: “sama-sama senang baik diluar maupun di dalam jam kuliah.”

9. Apakah anda ikut organisasi kampus?

Jawaban: “iya dulu saya mengikuti beberapa organisasi, organisasi tunanetra ikut, organisasi literasi, Part time di perpustakaan UINSUKA, dan ikut komunitas pasar modal juga.”

10. Dari 1-10 angka berapa yang menunjukkan semangat kamu dalam belajar di perkuliahan?

Jawaban: “Angka 10 lah.”

11. Apakah anda merasa bahwa kuliah adalah suatu kebutuhan?

Jawaban: “iya, karena kuliah itu ga sekedar ngerjain tugas ya. Disitu kita ketemu temen dari berbagai daerah di Indonesia, otomatis kan karakternya beda kan. Gimana kita menyikapi temen yang Cuma numpang nama. Gimana cara menyikapi temen-temen yang gaya hidupnya hedon, kayak gitu segala macem. Gimana juga mental kita dijatuhkan oleh dosen, gimana tugas-tugas dikejar deadline, gimana rasanya pas mau skripsi itu dipermalukan didepan dosen banyak. Terkadang setelah lulus gini juga kadang merindukan hal semacam itu gitulo. Apalagi hidupku gini-gini aja gitu.”

12. Apakah anda memiliki prestasi baik di kampus maupun di luar kampus? Atau ketika pas masih sekolah?

Jawaban: “tahun 2016 juara III se Jawa-Bali dari kominfo (microsoft Excel), tahun 2018 dapat penghargaan disabilitas berprestasi dari kominfo, tahun 2019 beasiswa riset dari LSM, S1 saya bidikmisi dan skripsi saya dapat pendanaan dari LPPM.”

13. Apakah anda mengenali diri anda dengan baik? Tau potensi / bakat minatnya.

Jawaban: “potensi saya di IT, di sini pun saya juga ngajarnya komputer.”

14. Kalau anda mendapat tugas kuliah, kira-kira berapa persen anda tekun mengerjakannya?

Jawaban: “100% tekun mengerjakan tugas, kalau ga tekun saya gak akan lulus cepet.”

15. Kira-kira jika terjadi kesulitan atau masalah dalam mengerjakan tugas.

Apakah pernah anda mengabaikan tugas tersebut?

Jawaban: “pernah mengabaikan tugas sekali, dan bolos matkul. Karena pas itu sangat keteteran soalnya nyambi part time, nyambi riset juga. Dari situ saya menyesali dan merasa rugi banget gitu mba.”

16. Di dunia perkuliahan, adakah yang anda minati? Bebas apapun itu.

Misal berminat mencari jodoh anak kuliah dsb.

Jawaban: “lebih ke relasi, dan keilmuan-keilmuan psikologi.”

17. Apakah anda ketika di kelas lebih suka belajar sendiri?

Jawaban: “tergantung kalau itu, tapi lebih enak ya belajar bareng temen-temen.”

18. Apakah anda merasa cepat bosan ketika menjalankan tugas secara terus-menerus?

Jawaban: “kalau monoton di kampus, iya cepet banget bosan.”

19. Apakah anda tipe orang yang mudah goyah dengan keyakinan dan pendapat anda sendiri?

Jawaban: “aku orangnya idealis og, tapi aku ga bisa menerapkan idealisku ke orang lain. Jadi aku idealis ke diriku sendiri.”

20. Dari sekian banyak masalah yang anda hadapi ketika menjadi mahasiswa. Apakah semua masalah tersebut dapat anda selesaikan dengan baik?

Jawaban: “bisa diselesaikan dengan baik.”

Wawancara Informan 6

Nama : AH

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Februari 2023

Waktu : 13.44 WIB

Tempat : Via telepon whatsapp

Pertanyaan

1. Apa cita-cita anda?

Jawaban: “ingin menjadi penulis/ novelis.”

2. Sebelum kuliah, anda mempunyai keinginan untuk menjadi apa?

Jawaban: “dulu ingin menjadi psikolog dan penulis.”

3. Apa yang mendorong anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi (kuliah)?

Jawaban: “atas dorongan diri sendiri dan lingkungan Sahabat Mata. Karena dulu tahun 2014 di sekolahkan di balai rehabilitas tunanetra, diajari keterampilan-keterampilan seperti pijat dll. Kemudian 2016 selesai sekolah, dan tahun 2018 gabung di Sahabat Mata, tahun 2019 nya masuk UIN dan kuliahnya full dibiayai komunitas.”

4. Anda kuliah atas keinginan sendiri atau dipaksa/dituntut orang lain?

Jawaban: “tidak ada tuntutan dari siapapun.”

5. Apakah ketika masuk kuliah perasaan anda sering bergetar senang? Atau malah sebaliknya?

Jawaban: “pas awal senang, excited, terus pas semester 4 – 5 merasa capek dan sudah hilang excited, sekarang pun sudah merasa seperti menjalankan kewajiban saja.”

6. Kapan anda mulai menjadi mahasiswa?

Jawaban: “masuk tahun 2019.”

7. Bagaimana perasaan anda setiap kali ada jam mata kuliah?

Jawaban: “dulu merasa deg-degan, lama-lama ya biasa saja.”

8. Bagaimana perasaan anda ketika ada kegiatan di luar jam kuliah?

Jawaban: “seneng juga.”

9. Apakah anda ikut organisasi kampus?

Jawaban: “saya hanya ikut organisasi LPM Missi.”

10. Dari 1-10 angka berapa yang menunjukkan semangat kamu dalam belajar di perkuliahan?

Jawaban: “antara 6 atau 7. Tidak pernah full semangat kecuali waktu awal-awal.”

11. Apakah anda merasa bahwa kuliah adalah suatu kebutuhan?

Jawaban: “butuh gak butuh, butuh karena untuk menambah kualitas diri. Dan biar kelihatan pintar.”

12. Apakah anda memiliki prestasi baik di kampus maupun di luar kampus? Atau ketika pas masih sekolah?

Jawaban: “pernah dulu juara lomba cerpen kategori cerpen paling menyentuh, dan kategori cerpen favorit pembaca.”

13. Apakah anda mengenali diri anda dengan baik? Tau potensi / bakat minatnya.

Jawaban: “cukup tau, punya hobi nulis, bisa nulis cerpen, dan pengamat.”

14. Kalau anda mendapat tugas kuliah, kira-kira berapa persen anda tekun mengerjakannya?

Jawaban: “Gercep mengerjakannya, karena lebih merasa tuntutan dan tahu kapan harus dikerjakan.”

15. Kira-kira jika terjadi kesulitan atau masalah dalam mengerjakan tugas. Apakah pernah anda mengabaikan tugas tersebut?

Jawaban: “tidak pernah mengabaikan, jika terjadi masalah bisa meminta bantuan teman atau orang lain. Biasanya saya agak berat ketika mengerjakan tugas yang berbau desain, makanya sering minta dispensasi tugas.”

16. Di dunia perkuliahan, adakah yang anda minati? Bebas apapun itu. Misal berminat mencari jodoh anak kuliah dsb.

Jawaban: “butuh banget relasi dan teman.”

17. Apakah anda ketika di kelas lebih suka belajar sendiri?

Jawaban: “lebih suka bareng-bareng.”

18. Apakah anda merasa cepat bosan ketika menjalankan tugas secara terus-menerus?

Jawaban: “merasa bosan dan beban.”

19. Apakah anda tipe orang yang mudah goyah dengan keyakinan dan pendapat anda sendiri?

Jawaban: “kalau pendapat sendiri itu iya. Kalau keyakinan itu tidak, berarti tidak mudah goyah dengan keyakinan.”

20. Dari sekian banyak masalah yang anda hadapi ketika menjadi mahasiswa. Apakah semua masalah tersebut dapat anda selesaikan dengan baik?

Jawaban: “tidak selalu, tapi masalah akademik itu lancar Alhamdulillah.”

Lampiran 2. Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 585/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2023

30 Januari 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Juwita Fortuna Almahira
NIM : 1901016028
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang
Judul Skripsi : Motivasi Menempuh pendidikan tinggi pada penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas sahabat mata Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



COME UNITY

Komunitas Sahabat Mata

SK Menkumham RI no. AHU.2429.AH.01.04.Tahun.2010

Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II Blok D6 no. 35 Jatisari Asabri BSB Mijen Semarang
telp. (024) 76673502 – 08112713834 fax. (024) 76673711

Nomor : 13/cu_ksm/iii/2023
Lampiran : -
Perihal : Izin dan pelaksanaan Penelitian

Kepada
Ykh. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
di tempat

Assalamu'alaikum warahmatulullahi wa barakatuh.

Menindaklanjuti surat Saudara nomor 585/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2023 tanggal 30 Januari 2023 tentang permohonan izin penelitian di lingkungan Yayasan Komunitas Sahabat Mata, kami sampaikan dengan hormat bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada:

Nama : Juwita Fortuna Almahira
NIM : 1901016028
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Yayasan Komunitas Sahabat Mata
Judul Skripsi : Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Untuk melaksanakan penelitian lapangan guna pengumpulan data dalam rangka menyusun skripsi sarjana S1. Dan yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian tersebut.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatulullahi wa barakatuh.

Semarang, 27 Maret 2023

Ketua Yayasan



Basuki

Bank Muamalat cabang Semarang no. rek. 5010092237
a.n. Basuki c.q. Yayasan Komunitas Sahabat Mata
www.sahabatmata.or.id

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara





BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Juwita Fortuna Almahira
Tempat, Tgl Lahir : Lamongan, 01 Februari 2001
Alamat : Babrikan RT 003/RW 003, Sendangagung, Paciran,
Lamongan Jawa Timur
No. Hp : 088228376101
Email : juwitafortuna01@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1) Pendidikan formal

- TK Al-Muhtadi III
- MI Al-Muhtadi I
- MTs Tarbiyatut Tholabah
- MA Tarbiyatut Tholabah

2) Pendidikan non formal

- Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan
- PRODISTIK (Program Pendidikan Terapan dalam Bidang Teknologi dan Komunikasi)

Semarang, 21 Maret 2023

Juwita Fortuna Almahira
NIM. 1901016028

